Song of the wind

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Song of the Wind

aiu ahra

bentang belia

Song of the Wind
Aiu Ahra

Cetakan Pertama, Juni 2013

Penyunting: Dila Maretihaq Sari
Perancang sampul: Nocturvis
Ilustrasi sampul & isi: Nocturvis
Pemeriksa aksara: Yusnida & Septi Ws.
Penata aksara: Gabriel

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bentang Belia (PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jl. Kalimantan G-9A, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55204
Telp./Faks.: (0274) 886010
Email: bentang.belia@mizan.com
http://bentang.mizan.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Aiu Ahra
Song of the Wind/Aiu Ahra; penyunting, Dila Maretihaq Sari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2013.
viii + 252 hlm; 19 cm

ISBN 978-602-7975-16-3
1. Fiksi Indonesia.
I. Judul. II. Dila Maretihaq Sari.

899.221 3

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500 – Faks. (022) 7834244
Email: mizanmu@bdg.centrin.net.id
Perwakilan: ■ **Jakarta**: Jln. Jagakarsa No. 40, Jakarta Selatan, ✆ 021-7874455, ✆ 021-7864272 ■ **Surabaya**: Jln. Karah Agung 3–5, Surabaya, ✆ 031-8281857, 031-60050079, ✆ 031-8289318 ■ **Pekanbaru**: Jln. Dahlia No. 49, Sukajadi, Pekanbaru, ✆ 0761-20716, 0761-29811, ✆ 0761-20716 ■ **Medan**: Jln. Amaliun No. 45, Medan, ✆✆ 061-7360841 ■ **Makassar**: Jln. Beruang No. 70, Makassar, ✆✆ 0411-873655 ■ **Yogyakarta**: Jln. Kaliurang Km. 6,3 No. 58, Yogyakarta, ✆ 0274-885485, ✆ 0274-885527 ■ **Banjarmasin**: Jln. Gatot Subroto Jalur 11, RT 26, No. 48, Banjarmasin, ✆✆ 0511-3252178

Toko: ■ Mizan Bookstore: D'Mall Lt. 2, Jln. Margonda Raya Kav. 88, Depok ■ Mizan Online Bookstore: www.mizan.com

Sebelum akhirnya menjadi sebuah novel yang utuh, pada awalnya novel ini hanyalah ide biasa yang nangkring di dalam kepalaku. Ibarat janin kecil yang masih berupa segumpal darah, belum sempurna. Seiring berjalannya waktu, dan dengan ditemani drama, MV dan foto-foto Kpop, akhirnya terbentuklah ide ini menjadi sempurna (mungkin juga belum begitu sempurna), *Song of the Wind*. Judul yang terinspirasi dari judul album *boyband* B1A4, *In the Wind*. Lagu mereka pulalah yang menjadi *backsong*—sekaligus "pemancing" untuk berkembangnya ide kecil tadi.

Untuk itu aku mengucapkan terima kasih kepada,

Allah Swt., yang senantiasa memberikanku semangat dan keyakinan, sekecil apa pun itu. Yang memberikanku kesempatan (yang kuharap kesempatan itu akan ada seterus-

nya) untuk bisa menulis. Alhamdulillah, segala puji hanya bagi-Nya.

My BIG Family,

Bapak dan Mama, aku tahu aku belum jadi anak yang baik untuk kalian, tapi aku berharap kalian tetap mendukung dan mendoakanku :').

Kakak-kakakku yang jarang bersamaku, *I just hope we can be together* hahahah xD supaya aku bisa jadi adik lagi -_-.

Adik-adikku, yang bandelnya nggak ketulungan, yang kadang menjadi tempat aku curhat (geje pula curhatnya) ;p.

Citra Pertiwi, walau kita jarang *chatting*, SMS-an dan lain-lain, tapi sekalinya Kakak ngobrol sama kamu rasanya ada kepercayaan diri yang berkobar-kobar dalam diri Kakak. You're *my motivator* :D *thanks* untuk dua suratmu yang menyemangatiku ^^.

Thanks juga untuk teman sesama penulis, Alvi Syahrin, Mbak Putu Felisia, dan teman-teman di Grup Cenora, semoga anak-anak Cenora mengepakkan sayapnya untuk terbang tinggi, tak berhenti berkarya :D. *Fighting!*

Kru Bentang Belia, terima kasih sudah mau menerima "anak" saya ini. Maaf kalau ada salah. Untuk Mbak Dila yang kayaknya mesti sabar sama saya yang plin-plan ini -__- maklum saya orangnya memang begini Mbak >_<. Semoga betah menghadapi saya *eh*. *Thanks* berat ya, Mbak~

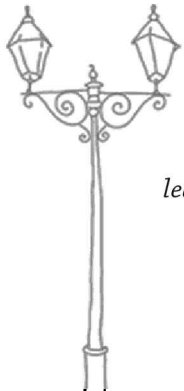

Then, kamsahamnida for Jung Jin Young, the leader of B1A4 yang secara nggak langsung memberiku

inspirasi. *Really, he's a best composer*. Lagu-lagu ciptaanmu KEREN! *For L of Infinite*, yang jadi *cast* dari novel ini. Muka dinginnya selalu menghantuiku saat menulis. *You're the best visual in your group, do you know?* ^__^

Dan, terakhir terima kasih banyak untuk kamu yang memilih novel ini sebagai bacaan santaimu. Mungkin masih ada kekurangan di dalamnya, ya, aku juga menyadarinya. Tapi, semoga novel ini bisa menghibur, bisa membuatmu tersenyum ketika selesai membacanya, dan kemudian merekomendasikannya kepada temanmu hahaha ....

Happy Reading~

With Love
Yoo♥Ahra

Prolog

Gerimis merinai pelan. Bulir-bulir airnya yang kecil menjatuhi tanah. Musim dingin masih menyelimuti langit Birmingham. Hujan dan salju sering kali turun pada saat yang tak terduga. Padahal, siang tadi cuaca sangat cerah, dan sore ini langit sudah berubah mendung.

Aleyna, seorang gadis Indonesia yang menuntut ilmu-nya di Birmingham, tampak serius membidik gambar lewat kameranya. Ia bukan seorang fotografer andal maupun fotografer bayaran, ia hanya suka dengan fotografi. Hobi barunya sejak enam bulan lalu menginjakkan kaki di kota ini.

Gadis itu sedang mengambil gambar di tepi danau yang ada di Cannon Hill Park. Setiap akhir pekan, Aleyna akan meluangkan waktunya untuk bersantai di tempat ini. Taman

ini merupakan tempat wisata yang sangat diminati banyak wisatawan lokal maupun asing. Namun, bukan itu alasan utama mengapa Aleyna suka tempat ini. Ia hanya suka kedamaian yang ada di taman ini. Ia suka melihat rimbunnya pepohonan yang tumbuh walau saat ini pepohonan itu tampak meranggas karena musim, bunga-bunga yang akan bersemi pada musim semi, lalu danau yang terlihat tenang. Beberapa pengunjung akan menaiki sampan dan mengarungi luasnya danau.

Aleyna menunduk, melihat hasil gambarnya. *Tak buruk*, pikirnya. Gadis berambut panjang itu kembali mencari sesuatu yang bagus untuk dipotretnya. Matanya mulai melihat ke sana sini. Setidaknya, ia ingin mengambil beberapa gambar lagi sebelum kembali ke flat. Mungkin Sarah—teman satu flatnya—akan cemas karena ia belum kembali.

Mata Aleyna menemukan sesosok laki-laki dengan mantel hitam dan tas gitar yang tersampir di bahunya. Laki-laki itu sedang berdiri di tepi danau, membelakanginya. *Gambar bagus*, pikir Aleyna. Ia pun mengarahkan kameranya ke sana. Namun, saat ia akan memotretnya, hujan tiba-tiba saja mengguyur.

"Ah, menyebalkan!" decak Aleyna kesal. Ia mengambil foto itu begitu saja lalu lekas melindungi kameranya ke dalam tas. Gadis itu buru-buru berlari mencari tempat berteduh. Ia menyesali diri karena selalu lupa membawa payung lipat pada cuaca yang sering berubah seperti ini.

Di depannya, laki-laki tadi terlihat membuka payung dan mulai melangkah pergi. Aleyna memperhatikan sampai lupa dirinya mulai basah. Gadis itu berlari kecil. Ia menemukan pohon besar dan berteduh di bawahnya. Sambil berteduh, gadis itu mengeringkan wajahnya dengan saputangan. Seharusnya, tadi ia juga mengenakan mantel yang tebal.

Aleyna melihat ke langit. Hujan masih turun dari gumpalan awan yang pekat. Ia pasti pulang terlambat hari ini dan Sarah akan semakin cemas. Kadang, Aleyna tak habis pikir mengapa Sarah begitu mencemaskannya. Padahal, mereka baru kenal selama enam bulan. Gadis itu memang baik sekali. Saat pulang nanti, Aleyna pasti sudah disuguhi cokelat panas.

Mata Aleyna beralih ke depan. Ia melihat laki-laki tadi di kejauhan sana. Sedang berbicara—tidak, sedang minta maaf kepada sepasang suami istri yang tanpa sengaja ditabraknya. Pembicaraan mereka sepertinya tidak begitu lama karena si laki-laki sudah pergi lagi.

Hujan mulai mereda. Aleyna bersorak dalam hati. Ia akan segera kembali ke flat sekarang. Gadis itu berjalan dengan cepat. Namun, kakinya tiba-tiba menginjak sesuatu. Ia menghentikan langkah lalu menunduk ke bawah. Ia menemukan sesuatu di sana. Sebuah iPod jenis *shuffle*. Aleyna mengambilnya. Ia mengira-ngira apa benda ini masih bagus atau memang sampah. Namun, dilihat dari kondisinya, benda ini masih bagus. Bahkan, masih bisa menyala ketika Aleyna menghidupkannya.

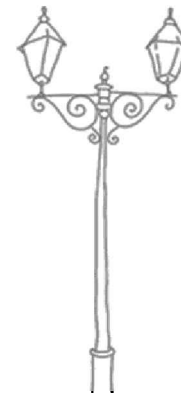

Aleyna jadi terpikir. Bukankah tadi laki-laki bermantel hitam itu berhenti di sini saat bicara dengan sepasang suami istri tadi? Apa mungkin ini miliknya? Aleyna tak begitu yakin. Ia melihat iPod itu lagi dan terlihat sebuah inisial di sana: L-Kim. Mungkin itu nama pemiliknya. Aleyna mengantongi benda itu ke dalam sakunya dan kembali melangkah. Ia harus segera pulang sekarang.

1st Blowing Wind

El Kim, laki-laki berkebangsaan Korea itu, baru saja tiba di flatnya yang berada di Edgbaston Road, sebuah kawasan yang tak jauh dari letak Cannon Hill Park, taman yang baru saja ia kunjungi.

El berada di sini bukan hanya karena menuntut ilmu, melainkan ia juga ingin "melarikan diri". Melarikan diri dari sebuah kesalahan yang pernah dilakukannya pada masa lalu. El tak ingin mengingatnya sekarang. Jika ia melakukannya, maka ia butuh banyak tidur untuk kembali melupakannya. Sementara ia tak pernah punya banyak waktu untuk tidur. Selain karena sibuk kuliah dan bekerja paruh waktu di sebuah kafe, El juga sering mengidap insomnia.

Dua tahun lalu, ada sebuah peristiwa yang terjadi ketika El masih tinggal di Seoul. Peristiwa yang meninggalkan trauma kepada El dan tak bisa ia lupakan hingga sekarang. Karena cemas, sang ayah pun mengusulkan agar ia pergi ke luar negeri, melanjutkan sekolahnya di sana agar tak merasa terbebani traumanya. Birmingham menjadi kota pilihan ayahnya karena di sinilah ibu kandung El tinggal.

Laki-laki itu kini sudah berada di ruang tamu. Ia melepaskan sepatu dan tas gitar yang tersampir di bahu kirinya. Kemudian, menggantungkan mantel di depan pintu. Ia melangkah menuju dapur. Flatnya tak luas, tetapi tak juga sempit. Minimalis, itulah yang tepat. Rumah dengan bahan kayu ini terlihat seperti kotak persegi yang besar dengan atap segitiga. Jika bukan karena adanya balkon kecil di beranda belakang, mungkin rumah ini tak terlihat seperti rumah, tetapi sebuah kandang ternak. El membayar cukup murah untuk rumah ini. Lagi pula, letaknya jauh dari keramaian. El selalu suka tempat yang sunyi. Tempat hanya ada ia seorang diri di dalamnya.

El menuju dapur. Membuat secangkir kopi. Ia akan lembur lagi malam ini untuk mengerjakan tugas kuliahnya yang sudah menumpuk. Laki-laki itu membawa kopinya ke dalam kamar. Kamar yang rapi. Ia bukan laki-laki yang suka membuat kamarnya berantakan. Sejak kecil, ia sudah belajar mandiri. Terlebih karena ia hanya hidup bersama ayahnya yang seorang pemilik restoran cepat saji. Ayahnya selalu sibuk setiap hari, tak punya banyak waktu untuk memperhatikannya.

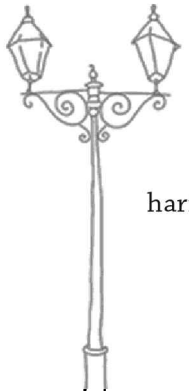

Sementara ibunya ... El seharusnya sudah bisa bertemu dengannya sekarang karena dulu ia dan ibunya terpisah jarak.

Ibu El adalah wanita berkebangsaan Inggris, namanya Jane Alistone. Sebenarnya, El berdarah campuran, Inggris dan Korea. Semestinya, ia bisa bangga akan hal itu. Namun, sangat disayangkan kedua orangtuanya sama sekali tak terikat pernikahan. Ia terlahir karena sebuah kesalahan. Mungkin seperti "kecelakaan" yang terjadi dalam satu malam. Entahlah, El tak pernah tahu bagaimana bisa ia jadi ada di dunia ini. Ia hanya tahu bahwa sebenarnya kehadirannya tak pernah diinginkan.

El ingat bagaimana reaksi Jane ketika melihatnya kali pertama. Saat ia mengaku bahwa ia adalah anak Kim Jong Hwan, pria yang pernah bersama Jane ketika wanita itu bekerja di Korea, wanita itu terkejut dan tak bisa berbuat apa-apa. Pasalnya, ia sendiri juga telah punya keluarga. Keluarga yang bahagia dengan putra yang membanggakan. El yang berharap bisa menemukan rasa hangat kepada ibunya justru tak mendapatkan apa-apa. Ia dan ibunya terlihat seperti dua orang asing. Ya, bahkan fisik mereka berbeda. Asia dengan Barat. El lebih mewarisi ciri ayahnya. Wajahnya mewakili orang Asia, hanya rambut cokelatnya saja yang diwarisi dari ibunya. Namun, itu tak bisa membuktikan kalau ia seorang yang berdarah campuran. Orang-orang sudah tak asing dengan kebiasaan orang Korea yang gemar mewarnai rambut mereka.

El duduk di depan meja belajarnya. Ia meletakkan gelas kopinya di sana. Ia mengambil beberapa buku dan mulai membolak-balik bukunya. Namun, bukannya belajar, El malah melamun. Suasana yang hening tak bisa membuatnya fokus belajar. Keheningan selalu membuatnya berpikir. Sekelebat kejadian pada masa lalu akan menghantui pikirannya.

Laki-laki itu beranjak dari duduknya. Melangkah menuju pintu depan untuk mengambil sesuatu dari mantelnya. Ia merogoh saku mantel, tetapi ia tak menemukan yang ia cari. Seharusnya ada di dalam sini, tetapi kenapa tidak ada?

El mengeceknya lagi dan hasilnya tetap sama. iPod-nya tidak ada di sana. Ke mana perginya? El mencoba mengingat apa yang ia lalui hari ini. Tak mungkin tertinggal di kafe tempat ia bekerja karena sepulang dari sana ia masih memakainya. Apa mungkin terjatuh ketika ia bertabrakan dengan sepasang suami istri di Cannon Hill Park tadi? Saat itu, El melepaskan iPod-nya karena mendengarkan gerutuan pria separuh baya itu. Pada waktu itu, ia memasukkan iPod ke dalam saku mantel, apa mungkin terjatuh?

El mendesah kesal. Ia seharusnya tak ceroboh seperti tadi. Bagaimana bisa ia kehilangan barang terpenting itu? Sepertinya, besok El harus ke sana dan mencarinya.

Sesampainya di flat, yang kali pertama dilakukan Aleyna adalah berlari ke kamar mandi untuk mandi air hangat. Ia tak sempat mendengarkan pertanyaan-pertanyaan Sarah mengenai keterlambatannya pulang. Aleyna sudah sangat kedinginan di luar sana. Mandi air hangat adalah satu-satunya cara untuk membuat suhu tubuhnya normal lagi.

"Aku, kan, sudah sering mengingatkanmu untuk selalu pakai pakaian tebal dan membawa payung. Musim dingin di sini sangat ekstrem." Sarah memberikan handuk kepada Aleyna yang menggigil. Aleyna mengangguk-angguk sembari memasang wajah bersalah. Sarah, gadis berambut *blonde* itu lekas menuju dapur, pasti membuatkannya segelas cokelat panas. Belum apa-apa, Aleyna sudah kegirangan.

Setelah mandi dan memakai sweter hangatnya, Aleyna mendapatkan segelas cokelat panas dari Sarah. Sarah memang tak pernah benar-benar marah kepadanya. Bagi Aleyna, Sarah sudah seperti kakak perempuan yang ingin menjaganya. Setahu Aleyna, dulu Sarah punya seorang adik, tetapi ia meninggal karena sakit. Mungkin itu yang menyebabkan Sarah sangat perhatian kepadanya. Beruntung sekali Aleyna mendapat teman sebaik Sarah di kota ini. Dengan begini, ia tak akan membuat kedua orangtuanya di Indonesia cemas.

Aleyna adalah anak tunggal di keluarganya. Ayahnya seorang komposer ternama di Indonesia, sementara ibunya seorang penyanyi. Hidupnya bisa terbilang sempurna. Keluarganya kaya dan se-

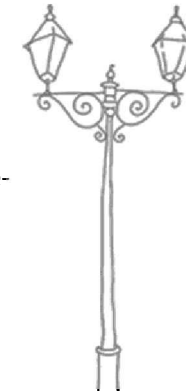

gala sesuatu yang ia inginkan dapat terwujud dengan mudah. Bahkan, keinginannya untuk sekolah di luar negeri pun dapat dipenuhi orangtuanya. Ia juga punya banyak teman. Bahkan, ada seorang laki-laki yang begitu ingin menjaganya. Namanya Julian, teman satu kelasnya.

Akan tetapi, di balik kesempurnaan yang dimilikinya, tersimpan pula sebuah kekurangan. Ia dulunya punya masa lalu yang kelam ketika masih kecil. Aleyna paling tak ingin mengingatnya karena hanya akan membuahkan rasa takut dan sedih. Dengan menatap ke depan dan menikmati apa yang ia miliki sekarang, Aleyna yakin ia pasti akan melupakan masa lalunya itu.

"Tadi sore Julian datang ke sini." Sarah membuka pembicaraan mereka. Aleyna yang sedang menyesap cokelat panasnya hanya melirik ke arah Sarah.

"Dia bilang ingin bicara tentang rencana kalian. Rencana apa?" tanya Sarah ingin tahu. Aleyna menurunkan gelasnya lalu mendesah pelan.

"Dua bulan lagi, dosen kesayangan kami, Mr. Frank, akan menikah. Kami berencana menyanyikan lagu di hari pernikahannya."

Sarah tersenyum, "Manis sekali."

"Beliau sangat baik kepada kami, kupikir kami pantas memberinya hadiah."

"Bukan, maksudku kamu dengan Julian. Jadi, kalian akan duet? Aku tidak sabar melihatnya." Senyum Sarah semakin mengembang. Mata birunya

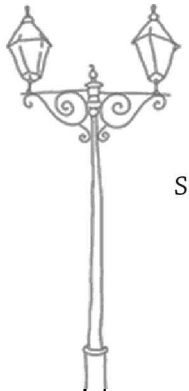

menyiratkan tatapan curiga kepada Aleyna. Gadis itu sudah lama mengira kalau ada hubungan khusus antara Aleyna dan Julian.

"Sarah, jangan berpikir yang tidak-tidak. Bukan hanya aku dan Julian saja, teman-teman lain juga ikut, kok."

Sarah mendengus pelan. Kecewa karena harapannya tak terwujud. Ia sangat senang melihat Julian bersama Aleyna. Mereka sangat serasi. Namun, tiap kali Sarah menyinggung hubungan mereka, tanggapan Aleyna selalu sama. Ia hanya berteman dengan Julian, tak lebih dari itu.

"Sepertinya ..., Julian menyukaimu, Al." Sarah berbisik, seperti mereka tak hanya berdua di flat ini. Aleyna tertawa lalu menggeleng.

"Jangan salah mengartikan perhatian orang lain, Sarah. Julian memang baik kepada semua orang." Aleyna beranjak. Tak berniat menghabiskan cokelatnya karena ia mulai kenyang. Lagi pula, ia ingin memeriksa hasil gambar yang ia ambil di Cannon Hill Park tadi. Gadis itu melangkah ke kamarnya meninggalkan Sarah.

Aleyna duduk dan bersandar di ranjangnya yang bernuansa biru langit. Ia melihat beberapa gambar yang tadi diambilnya dalam kamera. Ia mengeluh ketika mendapat gambar dengan *angle* yang jelek. Gambar yang paling ia sukai adalah pasangan kakek-nenek yang duduk berdua di taman. Romantis sekali. Aleyna menahan senyumnya. Ia terus melihat gambar lainnya hingga berhenti pada gambar gagal

yang justru menarik perhatiannya. Foto si laki-laki bermantel hitam itu.

Aleyna menajamkan penglihatannya. Mungkin karena mengambil gambar dengan tergesa, ia sampai tak menyadari kalau laki-laki itu menoleh ke samping. Wajahnya terlihat seperti orang Asia. Aleyna men-*zoom* foto itu. Memang orang Asia, hanya saja rambutnya cokelat. Aleyna tertawa pelan, lalu ia sadar ada sesuatu yang aneh pada wajah laki-laki itu. Matanya ... apa yang ada di tepinya itu adalah air mata? Atau air hujan?

"Untuk apa mengurusinya." Aleyna melihat gambar lain, tetapi ia teringat dengan iPod yang ditemukannya tadi. Ia meletakkan kamera di atas *nakas* lalu beranjak. Ia mengambil pakaiannya dan merogoh sakunya. iPod itu masih bagus, mungkin saja ia akan menemukan lagu-lagu yang menarik.

Aleyna menghubungkan *headset* pada iPod itu lalu menaruhnya ke telinga. Ia menekan tombol *play*. Terdengar sebuah suara yang aneh. Suara embusan angin yang damai. Suaranya terdengar lama, kemudian disambut dengan petikan gitar akustik yang berirama lambat. Musik itu hanya diisi dengan petikan gitar dan suara udara tersebut. Durasinya cukup lama.

Aleyna merebahkan punggungnya pada bantal. Ia menguatkan volume musik lalu memejamkan matanya. Musik yang terdengar sendu. Musik yang membuat sisi hatinya merasakan sakit. Nadanya terdengar sepi.

Mata Aleyna membuka saat musik itu selesai. Ia melepaskan *headset* dari telinganya. Ia tertegun sejenak. Barusan ia seperti dibawa pergi entah ke mana oleh irama musik misterius itu. Apa ini semacam instrumen yang dibuat untuk menghipnotis pikiran seseorang?

Aleyna penasaran. Ia melepaskan memori iPod itu dan memasangnya pada ponsel miliknya. Ia ingin tahu apa judul instrumen aneh tadi.

"'Sunny'?" Mata Aleyna menyipit ketika membaca judul instrumen itu. Ia tampak bingung. Judul musik yang tak sesuai dengan irama musiknya. "Sunny" yang cenderung digambarkan dengan ceria kenapa memiliki irama sesendu ini? Aleyna tiba-tiba ingin menemukan pemilik iPod ini.

Segelas susu cokelat mengepulkan asap di atas meja makan, bersanding dengan roti selai stroberi di sebelahnya. Sarah baru saja menyajikan sarapan itu di atas meja sebelum ia berangkat bekerja. Gadis berusia 25 tahun itu bekerja di sebuah hotel sebagai resepsionis. Ia harus berangkat pagi-pagi sekali. Sementara Aleyna masih berpakaian di dalam kamarnya.

"Al, aku berangkat, ya. Jangan lupa habiskan sarapanmu," pesan Sarah sembari membenahi sepatu hak tingginya. Aleyna menyahut dari dalam kamar dengan teriakan yang tak begitu keras, tetapi panjang. Setelah itu, barulah Sarah melangkah keluar.

Tak lama setelah kepergiannya, Aleyna keluar dari kamarnya. Ia sudah tampak siap untuk berangkat ke kampus. Pagi ini ia ada beberapa mata kuliah hingga siang nanti. Dengan sweter rajut berwarna hijau muda dan celana jins hitamnya, Aleyna melangkah ke meja makan. Aroma susu cokelat membuatnya jadi lapar. Gadis itu duduk dan menikmati sarapannya sembari memeriksa buku diktatnya, berjaga-jaga jika ia lupa membawanya lagi.

Belum sempat ia menghabiskan semua rotinya, tiba-tiba terdengar suara motor dari luar. Aleyna menghentikan makannya. Di luar sana mulai terdengar suara klakson. Aleyna mendengus, sudah tahu siapa orang yang usil itu. Dugaannya tak salah. Ketika ia membuka pintu, ia mendapati seorang laki-laki berada di atas motor. Baru saja membuka helm dari kepalanya.

Aleyna mencibir pelan, lalu tertawa. Laki-laki berambut cokelat itu melambai pelan ke arahnya sembari tersenyum ramah.

"Aku tidak minta dijemput," ujar Aleyna. Julian, si laki-laki Inggris bermata biru itu hanya mengangguk-angguk. Senyumnya masih tersisa, membuat lesung pipinya terlihat. Laki-laki itu membenahi rambutnya yang acak-acakan, membuat poni sampingnya lebih rapi.

"Ini cuma ... tumpangan gratis. Aku sedang memikirkan gadis mana yang pantas duduk di atas motorku ini."

Aleyna mencibir lagi. Ucapan yang sama seperti hari-hari kemarin, saat Julian datang menjemputnya untuk berangkat bersama ke kampus. Biasanya Aleyna naik bus. Ia lebih suka naik bus karena bisa istirahat di dalamnya. Namun, tumpangan gratis tak akan ia sia-siakan begitu saja.

"Aku mengambil tasku dulu, ya."

"Aku akan menunggu." Julian mengangguk. Aleyna masuk ke dalam. Mengambil tas, syal, dan mantel. Ia lekas memakainya, kemudian sebelum keluar, gadis itu menghabiskan susu cokelatnya. Bagaimanapun, Sarah sudah berbaik hati menyiapkan sarapan untuknya.

Aleyna menghampiri Julian yang sudah memakai kembali helmnya. Laki-laki itu memberikan helm lain kepada Aleyna. Gadis itu menerima dan mengenakannya, kemudian ia pun naik ke atas boncengan.

"Pegangan yang kencang, Al. Hari ini aku seorang pembalap!" pesan Julian. Aleyna terkejut dan lekas memegang pinggang laki-laki itu. Julian tertawa pelan di balik helmnya, lalu ia pun melajukan motornya dengan kencang. Menembus embun pagi yang masih mengambang di udara.

"Kemarin kamu pergi ke mana?" tanya Julian, setelah mereka sampai di Universitas Birmingham yang terletak di Edgbaston, kampus mereka. Saat ini keduanya berada di lokasi parkir yang luas. Banyak mobil terparkir di sana.

Aleyna merapikan rambutnya, lalu melirik Julian. Bukan hal yang baru jika laki-laki ini ingin tahu apa yang ia lakukan kemarin. Julian memang selalu perhatian, selalu mencemaskannya. Ia sosok teman yang baik dengan selera humor yang bagus.

"Aku hanya jalan-jalan ke Cannon Hill Park."

Keduanya mulai berjalan menuju gedung kampus yang menjulang tinggi dan luas. Bangunan berwarna cokelat bata itu tampak seperti sebuah kastel tua, tetapi berdiri dengan kokoh. Di depannya terhampar luas taman dengan pepohonan yang rindang. Namun, akibat musim dingin pohon-pohon itu tampak meranggas. Hanya beberapa yang bertahan dengan daun hijaunya.

"Ada apa mencariku kemarin?" Aleyna balas bertanya.

"Hanya ingin berdiskusi tentang rencana kita." Julian agak gugup, pasalnya alasan itu bukan alasan yang sebenarnya. Kemarin Julian hanya ingin bertemu Aleyna, mengajak gadis itu jalan-jalan ke pusat kota. Menikmati keindahan kota menjelang malam.

"Ah, benar. Kita harus menemukan orang yang bisa membantu kita membuat lagu. Ayahku tidak bisa membantu karena fokus dengan proyek konsernya," sesal Aleyna. Ia melirik ke arah Julian. Laki-laki itu tampak melamun. Aleyna tertegun, lalu menyikut lengan laki-laki itu. Ia berhasil membuatnya terkejut. Julian tertawa pelan.

"Maaf, aku kurang fokus." Ia menggaruk lehernya yang tak gatal. Aleyna menggeleng ringan.

"Kamu sudah dapat kabar dari Elice? Katanya, dia kenal seseorang yang bisa membantu kita."

"Belum ada kabar darinya."

"Miranda dan Gary juga belum memberiku kabar." Aleyna mulai khawatir. Sepertinya, rencana mereka tak semudah yang mereka pikirkan. Salah Aleyna yang mengusulkan untuk membuatkan lagu sebagai hadiah pernikahan dosen mereka.

"Sudahlah, tenang saja, kita masih punya banyak waktu, kok." Julian menepuk pundak Aleyna, menenangkannya. Ia cukup tahu kalau Aleyna adalah gadis yang mudah cemas. Namun, tak begitu sadar kalau ia selalu membuat orang lain cemas.

Aleyna mengangguk-angguk. Ia menoleh ke arah Julian.

"Sore ini bisa temani aku ke Cannon Hill Park?" Ia tiba-tiba teringat sesuatu.

Julian mengerutkan alisnya yang tebal. "Bukankah kemarin kamu baru dari sana? Untuk apa?"

"Aku harus mencari seseorang. Sudahlah, kamu temani aku saja, oke?" Tanpa meminta persetujuan Julian, gadis itu melangkah lebih cepat. Itu adalah cara paling ampuh untuk membuat Julian menuruti permintaannya. Julian tak sempat menyela. Laki-laki itu menahan langkahnya. Menatap ke-

pergian Aleyna yang tergesa. Gadis ceria itu selalu bisa membuatnya tertawa karena tingkahnya yang seenaknya. Gadis manja. Namun, Julian begitu menyukainya.

Sejak kali pertama mereka bertemu, Julian sudah menaruh rasa kagum kepada Aleyna. Baginya, gadis itu berbeda. Sebagai gadis yang berasal dari Indonesia, perilakunya sangat baik. Ia tak gemar menghabiskan waktu ke tempat-tempat hiburan seperti klub ataupun kafe yang ramai. Gadis itu lebih suka tempat yang tenang. Ia juga tidak minum alkohol sekalipun di Inggris semua anak di atas 16 tahun sudah boleh melakukannya.

Julian memperhatikan Aleyna yang sudah menjauh di depannya. Laki-laki itu tersenyum kecil, lalu berlari menyusul Aleyna.

Cannon Hill Park tampak ramai sore ini, tak biasanya. Mungkin karena cuaca cukup cerah. Setidaknya, sore ini langit tak begitu mendung. Salju pun tak turun. Sesampainya di sana, yang dilakukan Aleyna adalah pergi ke tepi danau. Berharap laki-laki kemarin datang lagi ke sana. Julian mengikutinya tanpa banyak bertanya. Lagi pula, Aleyna enggan menjawabnya karena gadis itu sibuk dengan apa yang ia cari.

"Sebenarnya, apa yang kamu cari, Al? Apa sangat penting?" Akhirnya Julian bertanya lagi ketika

Aleyna mulai lelah mencari. Ia dan Julian sudah dua kali menyusuri tepi danau, tetapi ia tak juga menemukan laki-laki itu.

Aleyna menoleh ke arah Julian, lalu menggeleng.

"Bukan apa-apa, hanya seseorang yang ... tidak begitu penting." Aleyna berkata dengan terbata. Matanya kembali mencari lagi, tetapi ia mulai menyerah. Lagi pula, hari sudah mulai gelap. Ia tak mau membuat Sarah cemas lagi.

"Kenapa tidak bilang dari tadi? Bagaimana ciri-cirinya, aku akan bantu mencarinya." Julian mengedarkan pandangannya ke sekitar. Ia terkejut ketika menemukan sosok laki-laki yang tak asing di kejauhan sana. Dengan mantel hitam dan tas gitar yang tersampir di bahunya, Julian dapat mengenali orang itu dengan mudah.

Perasaan Julian berubah cemas. Ia sama sekali tak ingin bertemu orang itu di sini, di mana pun. Julian menggamit lengan Aleyna, sangat spontan. Membuat gadis itu terkejut dan menatapnya heran.

"Kenapa?" tanya Aleyna. Ia dapat melihat kecemasan dalam wajah laki-laki itu.

Julian menggeleng pelan, "Tidak apa-apa tapi kupikir sudah saatnya kita pulang." Kemudian, Julian menarik gadis itu agar segera pergi. Aleyna tak sempat menolak karena cengkeraman tangan Julian begitu kuat. Ia saja sampai tak percaya apa ini Julian yang dikenalnya sangat lembut memperlakukan perempuan.

Setelah mereka berada di depan pintu masuk taman, barulah Julian melepaskan tangan Aleyna.

"Kenapa terburu-buru sekali? Kamu ada janji setelah ini?" tanya Aleyna hati-hati. Ia jadi takut dengan perubahan sikap Julian.

"Maaf, aku pasti membuatmu kaget. Tanganmu ... sakit?" Julian serbasalah. Aleyna tampak mengusap lengannya yang memang agak sakit. Namun, ia menggeleng.

"Ya sudah, kita pulang saja. Mungkin orang yang kucari memang tidak ada di sini dan dia memang tidak begitu penting, sih." Aleyna tertawa aneh. Julian mengangguk, lalu keduanya segera pergi.

El menyusuri Cannon Hill Park dengan kepala yang menunduk, mencari iPod yang tak sengaja ia jatuhkan kemarin. Ia mencarinya berulang-ulang di tempat yang sama dan hasilnya nihil. Benda itu tak juga ia temukan. Frustrasi, El pun memilih untuk duduk di bangku taman sambil mengingat kembali di mana ia meletakkan iPod itu. Berharap ia hanya lupa menaruhnya di suatu tempat. Namun, pada kenyataannya benda itu memang terjatuh dan hilang.

Sebenarnya, El bisa saja membeli yang baru, tetapi iPod itu pemberian seseorang. Satu-satunya kenangan yang ingin ia jaga. Namun, ia justru menghilangkannya dengan ceroboh.

Ponsel El berdering di dalam saku mantelnya. Ia mengeluarkannya dan melihat ke layar. Tertera nama Dave di sana. Si pemilik kafe tempat ia bekerja. Pasti Dave ingin ia segera ke sana dan bekerja seperti biasa.

"Halo, Dave. Ah, maaf. Aku sedikit terlambat hari ini." El berbicara dengan Dave lewat telepon, menjelaskan alasan mengapa ia akan terlambat. Tentu saja ia tak mengatakan alasan yang sebenarnya.

"*Thanks*, Dave. Aku usahakan pergi sekarang." Telepon pun terputus. El kembali mengantongi ponselnya lalu mendesah pelan. Ia melihat ke sekitarnya, kemudian berdiri kembali mencari.

Saat sedang sibuk mencari, tiba-tiba saja pandangan El tertuju kepada seorang laki-laki yang berjalan tergesa dengan seorang gadis. Ia mengamati punggung laki-laki itu. Ia merasa tak asing dengannya. Dan, ketika ia ingat siapa orang itu, perasaan El jadi tak menentu. Ada semacam perasaan kesal dalam hatinya.

2nd Blowing Wind

Satu minggu nyaris berlalu dan selama itu Aleyna belum juga menemukan laki-laki si pemilik iPod yang ditemukannya. Mungkin saja laki-laki itu sudah tak berminat atau ia sudah membeli yang baru. Aleyna benar-benar menghabiskan waktunya hanya untuk hal yang sia-sia. Tapi, sebenarnya ia hanya ingin tahu siapa pemilik iPod tersebut. Ia suka dengan musik berjudul "Sunny" itu. Ia ingin memberinya pujian. Mungkin mereka bisa berkenalan, kebetulan Aleyna belum menemukan seseorang untuk menciptakan lagu untuk hadiah pernikahan Mr. Frank. Bisa saja orang itu berbakat.

Aleyna melangkah di koridor gedung kampusnya, menuju ke kantin. Hari ini tak ada kelas pagi, tetapi ia memang

ada janji dengan teman-temannya untuk merundingkan rencana mereka. Makanya, ia datang lebih awal. Aleyna berharap sudah ada kabar baik dari teman-temannya. Ia sudah cukup pusing memikirkan orang yang pandai menciptakan lagu. Sebenarnya, mereka bisa saja me-*remake* lagu yang ada, tetapi mereka ingin memberikan sesuatu yang lebih berkesan dari nyanyian biasa. Lagu baru yang ditulis sendiri adalah pilihan yang terbaik.

Kantin terlihat ramai pagi ini. Di beberapa meja tampak para mahasiswa berkumpul. Makan sambil bercerita. Ada pula yang sambil membaca dan mengerjakan tugasnya. Aleyna mencari di mana teman-temannya berada. Katanya, mereka menunggu di kantin.

"Al, sini!" Elice, gadis berambut pendek itu, melambai dari salah satu meja kantin. Aleyna menoleh ke sana. Ia melihat teman-temannya yang lain sudah menunggu di sana. Ada Julian, Miranda, dan Gary. Keempatnya adalah teman baik Aleyna di kampus.

Aleyna melangkah ke sana. Ia menarik satu kursi kosong dan duduk di atasnya.

"Mau kupesankan makanan?" tawar Julian. Aleyna menggeleng, ia sudah sarapan di rumah tadi. Ia hanya memesan segelas *latte*. Julian dengan senang hati memesankan untuknya, membuat Aleyna mendapat godaan jail dari ketiga teman lainnya.

Sementara Julian memesan minuman, mereka pun mulai membuka diskusi. Dimulai dengan keluhan Elice karena seseorang yang ia mintai tolong

tak bisa membantu. Keluhan Elice berujung rasa dongkol kepada gadis itu. Bagaimana Elice tidak kesal. Orang yang ia mintai tolong itu sangat menyebalkan. Sangat sombong. Elice menyesal meminta bantuan dari seseorang yang dikenalkan oleh temannya itu.

"Pokoknya, di lain waktu aku tidak mau berurusan dengan orang sepertinya lagi! *Tsk!*" Elice menyeruput jusnya sambil menekuk wajah. Gadis berwajah manis dengan bintik-bintik jerawat di kedua pipinya itu masih kesal rupanya. Padahal, kejadian itu sudah berlalu sekitar seminggu yang lalu.

"Memangnya siapa orang yang kamu maksud?" tanya Miranda, cukup penasaran. Aleyna memilih diam, mendengarkan celoteh teman-temannya sambil memakan camilan kecil di atas meja. Julian belum juga kembali membawa *latte*-nya.

"El Kim, pria Asia yang menyebalkan itu. Kalian mengenalnya, kan? Kudengar dia memang cukup dikenal di departemennya."

Mata Miranda membulat. Gary tampak terkejut, lalu tergelak. Aleyna sama sekali tak bereaksi karena tak kenal dengan orang yang mereka maksud. Bahkan, ini kali pertama Aleyna mendengar namanya. Elice masih mencak-mencak. Ia nyaris menggigit sendoknya saking kesalnya.

"Kenapa minta bantuan laki-laki ansos itu? Kamu tahu, kan, bagaimana sifatnya. Bahkan, ber-

gaul dengan orang lain saja tidak mau, apalagi membantu kita," komentar Gary. Miranda mengangguk setuju. Aleyna mengerutkan dahinya.

"Kalian membicarakan siapa sebenarnya?" Akhirnya, Aleyna bertanya juga. Serentak ketiga temannya itu menoleh.

"El, senior kita, dia di Department of Music. Dia laki-laki asal Korea yang cukup berbakat di bidang musik. Ia pintar bermain piano dan gitar, juga bisa membuat lagu, tapi ya ..., dia sombong," jelas Miranda.

"Dan, menyebalkan!" sambung Elice, disusul tawa Gary.

"Setahuku dia punya masalah dengan keluarganya, makanya dipindah ke sini. Tapi, ada juga yang bilang kalau orangtuanya sudah bercerai dan dia memilih pergi dari rumah karena marah." Gary angkat bicara. Ia juga cukup tahu tentang El sebab ia punya teman yang satu departemen dengan laki-laki itu.

Ketiga teman perempuannya itu mendengarkan dengan serius. Terutama Aleyna, yang tiba-tiba penasaran dengan laki-laki Asia tersebut. Aleyna kemudian tertegun. El Kim? Ia melafalkan nama itu pelan, lalu teringat satu hal. Laki-laki yang dilihatnya di Cannon Hill Park, mungkinkah dia? Aleyna mengeluarkan iPod yang ia temukan dari dalam tas. Inisial "L-Kim" itu mungkin saja berarti El Kim. Lagi pula, ia orang Asia, Aleyna melihat ciri yang seperti itu kepadanya.

Aleyna baru saja akan bertanya lebih lanjut tentang El, tetapi tak jadi karena Julian sudah kembali dengan segelas *latte* miliknya. Akhirnya, gadis itu hanya menahan rasa penasarannya. Ia tak banyak bicara dalam diskusi mereka kali ini.

"Miranda, tunggu!" Aleyna mengejar langkah Miranda. Mereka baru saja keluar dari kelas setelah beberapa menit yang lalu mata kuliah berakhir. Miranda menghentikan langkah dan membiarkan gadis itu menghampirinya.

"Ya, ada apa?" tanya Miranda sembari membenahi letak poni sampingnya. Gadis dengan rambut panjang berwarna hitam kecokelatan itu ada janji kencan dengan seseorang setelah ini.

"Ah, bukan apa-apa, sih. Aku cuma sedikit penasaran dengan senior bernama El itu. Ng ... sepertinya, kamu tahu banyak tentang dia." Aleyna bicara dengan terbata. Miranda agak kaget, lalu tertawa pelan.

"Kenapa? Kamu ingin bertemu dengannya dan mencoba memohon agar dia mau membantu kita? Lupakan, Al. Seperti kata Elice, dia memang susah diajak berkomunikasi. Kita akan cari orang lain."

Aleyna tak menyerah.

"Sebenarnya, ada yang ingin kutanyakan kepadanya. Kamu tahu di mana aku bisa menemukannya?"

"Kamu keras kepala juga ya, Al." Miranda membuang napas, lalu mengangguk-angguk.

"Yang kudengar, dia sering duduk menyendiri di taman kampus. Kadang juga di ruang latihan musik saat kelas kosong. Pokoknya, kamu akan menemukannya di tempat yang sunyi."

Aleyna mengerti.

"*Thanks*, Miranda." Ia tersenyum ringan. Miranda hendak pergi, tetapi ia menahan langkahnya sejenak.

"Oh, iya, aku nggak mau mendengar kamu mengeluhkan hal yang sama seperti Elice setelah bertemu El. Oke?" ancam Miranda, bercanda. Aleyna tertawa kecil lalu mengacungkan dua jari berbentuk huruf O.

Miranda pun melanjutkan langkahnya dengan tergesa. Aleyna mulai mencari El. Ia menuju ruang latihan musik lebih dulu. Ruangan itu masih dipakai untuk latihan paduan suara. Itu artinya El tak mungkin ada di sana. Aleyna pun mencarinya ke taman kampus.

Taman kampus tak begitu ramai karena musim dingin membuat rerumputan basah. Biasanya ada banyak mahasiswa yang berkumpul di taman untuk berdiskusi atau sekadar bergosip. Aleyna tak menemukan seorang laki-laki yang duduk menyendiri. Ia tetap mencari hingga menemukan sosok laki-laki yang duduk sendiri di bangku taman. Letaknya jauh dari tempat yang ramai.

Aleyna melangkah ke sana dengan hati-hati. Pasalnya, laki-laki itu duduk bersandar dengan kepala mendongak ke atas. Sepertinya, ia tidur atau melihat langit? Aleyna tak mau memikirkannya. Ia hanya ingin memastikan apa benar laki-laki inilah yang ia lihat di Cannon Hill Park dan merupakan pemilik iPod yang ia temukan.

Langkah Aleyna terhenti ketika laki-laki itu menurunkan kepalanya, menjadi lurus ke depan. Pada jarak sekitar lima meter dari keberadaan laki-laki itu, Aleyna masih dapat mengamati fisiknya.

Laki-laki itu memang memiliki wajah Asia yang sangat kontras. Matanya kecil, berwarna hitam dengan kelopak yang tipis. Bernaung di bawah sepasang alis hitam yang tebal. Kulitnya putih, tetapi sedikit gelap, membuktikan bahwa hanya orang Asia yang punya jenis kulit seperti itu. Hidungnya tak begitu mancung, tulang pipinya sedikit menonjol, dan bibirnya cukup tipis berwarna merah pucat. Rambutnya cepak dengan poni samping yang nyaris membuat sebelah matanya tertutup. Warnanya cokelat tua.

Aleyna tertegun sejenak mengamati wajah laki-laki itu. Bukan sedang terpana karena laki-laki itu tampan, tetapi lebih tertegun melihat ekspresi aneh wajahnya. Laki-laki itu memiliki ekspresi wajah yang amat dingin. Bibir pucatnya seperti tak pernah tersenyum sekali pun. Seperti beku oleh suhu. Tatapan matanya lebih dingin lagi dan tampak kosong. Di dalam sana seperti tak terlihat apa pun juga kecuali kehampaan.

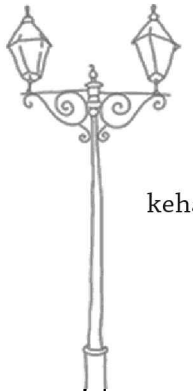

El beranjak dari duduknya. Sebelah tangannya terjulur mengambil ransel yang ada di atas bangku. Ia menyampirkan tali ransel tersebut pada bahu kirinya. Kemudian, ia menyelipkan kedua tangannya pada saku mantel. Kaki panjangnya yang tertutup celana jins hitam mulai melangkah. Langkahnya sangat lambat.

Mata El menangkap sosok gadis yang berdiri tak jauh dari keberadaannya. Ia mendapati gadis itu menatapnya. El merasa tak pernah punya urusan dengan gadis ini. Tapi, wajahnya tak seperti gadis kebanyakan—yang sering ia lihat di kota ini. Ia juga punya wajah Asia. Hanya saja warna kulitnya lebih gelap dari El. Rambutnya hitam, lurus dan panjang, dengan poni yang berjajar manis di depan dahinya. Matanya bulat, berkelopak besar dengan bulu mata yang panjang. Bernaung indah di bawah sepasang alis yang tipis. Hidungnya kecil tapi mancung dan bibirnya merah, sedikit ternganga.

El menatapnya datar, lalu berlalu dari samping gadis itu begitu saja. Mungkin gadis itu hanya korban gosip di kampusnya. Di kampus ini, El cukup sering dijadikan bahan perbincangan. Ada yang menggunjingnya, ada yang mengaguminya, dan ada juga yang menjadikannya bahan taruhan. Seperti siapa yang bisa mengajak El bicara atau siapa yang bisa membuat laki-laki itu mengeluarkan suara, maka ia menang taruhan. El pernah beberapa kali mengalaminya dan ia sangat muak melihat gadis-gadis menyebalkan itu.

Aleyna tersadar. Ia telah kehilangan kesempatan untuk menyapa laki-laki itu. Salahnya yang terlalu mengamati El. Gadis itu lekas menyusul El.

"Tunggu!" ia berteriak agak keras, tetapi tak berhasil membuat El menghentikan langkahnya. Laki-laki itu seperti tak punya telinga yang berfungsi lagi. Padahal, jarak mereka tak begitu jauh.

Akhirnya, Aleyna harus berlari dan mengadang langkah laki-laki itu. El terkejut dan spontan langkahnya terhenti. Ia melihat gadis tadi dengan mata yang sedikit membesar. Efek keterkejutannya.

"Sebentar ... aku cuma mau bertanya," ujar Aleyna. Laki-laki di depannya itu masih diam. Namun, sikapnya yang seperti itu malah membuat Aleyna semakin gugup. Ia tak pernah berhadapan dengan orang yang dingin sebelumnya dan ia tahu sekarang kalau rasanya sangat tidak menyenangkan.

"Apa kamu orang yang bernama El?" tanya Aleyna tanpa basa-basi lagi. El tak menjawab, ia masih menatap gadis itu dengan datar. Bibirnya terkatup, seperti tak akan pernah ada kata yang keluar dari sana.

"Jangan salah paham, aku cuma ingin tahu saja. Aku ingin memastikan sesuatu dan aku cuma butuh jawaban apa benar kamu adalah El."

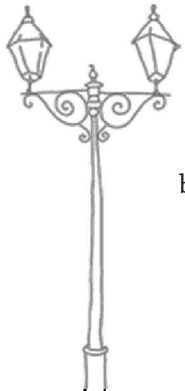

El mengangkat kepalanya, menoleh ke sekitarnya. Mencari-cari barangkali ada beberapa gadis yang bersembunyi, mengawasi mereka sambil menahan tawa. El yakin ini adalah misi taruhan

konyol gadis-gadis kurang kerjaan. Namun, El tak menemukan siapa pun di sana, kecuali orang-orang yang berjalan menuju gedung kampus.

Pandangan El kembali ke arah Aleyna. Gadis itu masih menunggu jawabannya.

"Aku ... sibuk." Hanya itu jawaban yang El lontarkan. Kemudian, ia melanjutkan langkahnya. Aleyna terkejut. Bukan jawaban itu yang ia harapkan. Ia mengejar langkah laki-laki itu lagi.

"Apa susahnya menjawab pertanyaanku? Kamu cuma perlu jawab ya atau tidak." Aleyna protes. Ekspresi El masih dingin, bahkan ketika Aleyna memasang mata yang sedikit membulat. Apa laki-laki ini tak mengerti kalau ia sedang marah. Elice benar, ia sangat menyebalkan!

"Setelah itu apa kamu tak akan muncul lagi?" tanya El, suara beratnya terdengar datar. Bukan nada marah, tetapi tetap saja mengganggu pendengaran Aleyna. Hanya dengan mendengar suaranya yang bernada datar itu, laki-laki ini sudah berhasil menaikkan tingkat emosi seseorang.

Aleyna mengangguk cepat. Belum apa-apa ia sudah muak berurusan dengan laki-laki dingin ini.

"Iya, aku El. Kamu boleh menghilang sekarang." El mendorong bahu gadis itu agar ia menyingkir dari hadapannya. Aleyna tersentak, tak menyangka ada laki-laki sekasar itu di dunia ini.

"Hei, tunggu dulu!" sergah Aleyna. Gadis itu membuka tasnya dan mencari iPod di dalamnya.

Mengejar laki-laki itu sambil mencari benda di dalam tasnya membuat Aleyna kehilangan laki-laki itu dengan mudah.

El sudah berada jauh di depan sana, bersiap menyeberangi jalan. Aleyna hanya bisa mendesah kesal.

Langit terlihat mendung ketika El baru saja turun dari bus. Laki-laki itu tak berlama-lama di halte. Ia lekas melanjutkan langkahnya menuju sebuah kafe yang terletak tak jauh dari halte. Kafe tersebut adalah tempat ia bekerja. Bukan sebagai pelayan atau pembuat makanan, melainkan seorang penghibur yang memainkan musik akustik dan klasik.

Kafe kecil tempat ia bekerja itu bernama Choco-Home. Sesuai namanya, bangunan kafe itu tampak seperti rumah berwarna cokelat. Di dindingnya banyak tanaman bunga liar yang merambat. Sementara di depan beranda ada lampu taman yang bersinar redup. Dave, si pemilik kafe itu, sengaja memberi kesan sederhana, tetapi hangat pada kafenya. Menu makanannya juga sederhana, hanya *waffle* dengan cokelat dan karamel. Minumannya terdiri dari berbagai macam jenis teh dan kopi.

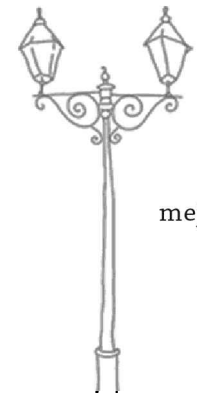

El membuka pintu dan masuk ke dalam kafe. Suasana kafe cukup ramai sore ini.

"Hei, kamu sudah datang?" Dave, si pemilik kafe yang juga merupakan teman El, melambaikan tangan dari balik meja set dapurnya. Dave menyulap meja dapurnya menjadi *minibar*. Sementara di sebelah

dapur terbuka itu terdapat panggung kecil berisi piano dan gitar. Di sanalah El biasa bermain musik untuk para pengunjung kafe.

El membalas sapaan Dave dengan senyum tipis, lalu menghampirinya. Ia duduk di kursi yang ada di depan meja bar. Dave sedang sibuk menyajikan *waffle* untuk pelanggannya. Ia meminta salah seorang pekerjanya untuk membuatkan kopi untuk El.

"Akhir-akhir ini kamu datang terlambat. Ada apa? Kamu punya masalah?" tanya Dave tanpa melihat El karena fokus menaburi *waffle* dengan saus karamel. El menggeleng pelan.

"Tidak ada apa-apa. Aku cuma kehilangan sesuatu." El menghirup aroma kopi yang baru disajikan di depannya. Dave menoleh ke arahnya.

"Apa sesuatu yang penting?"

El menggeleng lagi. Gelengan yang ragu. Bagi orang lain benda itu mungkin tak penting, tetapi baginya itu sangat penting. El menyeruput kopinya. Tak mau melanjutkan pembicaraan lagi.

Dave telah menyelesaikan pekerjaannya. Sebelum mengantarkan makanan itu ke pelanggan, ia menepuk pundak El, lalu berbisik.

"Cepat lakukan pertunjukanmu dan jangan banyak melamun lagi."

El hanya tersenyum kecil, senyum yang datar. Dave menuju pelanggannya dan mulai bicara dengan ramah. Sementara El masih bergeming. Ia ter-

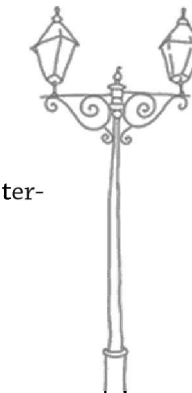

ingat dengan gadis yang mengganggunya di kampus tadi. Apa keperluan gadis itu mencarinya? Sepertinya, bukan untuk menjadikannya bahan taruhan karena gadis itu menanyai siapa namanya. Kejadian yang nyaris sama ketika seorang gadis dari masa lalu mengajaknya berteman.

Kamu Kim Myung Soo? Namaku Lee San Hee, guru memintaku untuk jadi teman sebangkumu. Suara riang gadis itu terngiang dalam ingatannya. San Hee muncul di hadapannya dengan tangan yang terjulur. Mengajaknya bersalaman dan menjadi teman.

Jika waktu itu El tak membalas jabatan tangan San Hee, mungkin ia tak akan seperti ini. Menjadi terluka. Jika waktu itu ia mengabaikan gadis itu, maka ia tak perlu melalui banyak hal yang rumit. Ia tak akan kehilangan. Ia tidak akan merasakan sakit yang sedemikian rupa. Ia tak akan tersiksa karena terkubur dalam bayangan kenangan yang suram.

El mengingat senyuman San Hee. Ia selalu tertawa, selalu bisa membuat El merasa nyaman bersamanya. Dan, merasa ia tak sendirian di dunia ini. Namun, gadis itu justru meninggalkannya. Mengingkari janji bahwa mereka pasti akan bersama sampai kapan pun. San Hee meninggalkannya tanpa jejak. Sampai El tak bisa melihatnya lagi, di mana pun juga. Dan, kepergian gadis itu disebabkan kesalahannya.

Sekelebat kejadian masa lalu terputar secara *random* dalam kepala El. Membuat tangannya jadi gemetar. Suara teriakan, klakson mobil, darah, am-

bulans, dan tubuh tergeletak lemah di atas aspal. Kemudian, semua berubah gelap dan San Hee sudah tiada lagi ketika ia terbangun.

"El!" Dave menyadarkan lamunan El. Laki-laki itu tersentak, tangannya masih gemetaran. Dave menatapnya cemas. Ia heran melihat El yang tetap diam padahal sedari tadi ponselnya berdering nyaring.

"*Are you OK*?" tanya Dave. El menoleh, lalu mengangguk, pelan. Dave tampak tak percaya. Ia ingin memastikan, tetapi seorang pelanggan memanggilnya.

El menarik napas, lalu mengembuskannya dengan berat. Ia mengeluarkan ponselnya yang berdering di dalam saku. Pada layar tertera nama "Jang Eun Kyul" sepupunya yang berada di Seoul. El tak segera menjawab telepon itu. Ia malah tertegun. Ia tahu alasan apa yang membuat Eun Kyul menghubunginya. Pasti masalah mengenai ayahnya.

Setelah membiarkan ponselnya berdering lama, barulah El menjawabnya.

"Halo, *Hyung*[1]!"

"Myung Soo-*ya*, kamu ke mana saja, huh? Aku sudah menghubungimu berkali-kali." Suara protes Eun Kyul terdengar jelas dari seberang sana. El sedikit tersentak ketika ia kembali mendengar nama Korea-nya disebutkan. Rasanya sudah lama sekali ia tak mendengar orang memanggilnya "Myung Soo".

[1] Kakak/panggilan laki-laki kepada laki-laki lebih tua.

"Ah, maaf. Aku hanya sibuk," El menjawab singkat. Ia tak perlu menjelaskan rutinitas apa yang ia jalani di Birmingham. Selama di tempat ini, hari-hari yang dilaluinya tak pernah menarik. Bagaimana bisa menarik jika ia hanya sendirian di sini, tanpa seseorang untuk diajak berbagi.

"Paman mencemaskanmu, kudengar kamu sering mengabaikan teleponnya. Kamu masih marah kepadanya?" Eun Kyul bertanya.

El tak segera menjawabnya. Ia malah berpikir. Marah? El tidak marah kepada ayahnya, tetapi ia merasa bersalah. Akibat keegoisannya, bencana itu terjadi. Ayahnya gagal menikah dan San Hee meninggal. Dan, semua karena keegoisannya. El mengepalkan tangannya kuat. Mencoba meredam rasa sakit yang perlahan menggerogoti dadanya.

"Ayah baik-baik saja, *Hyung*?" tanya El kemudian. Eun Kyul mengiyakan. Namun, ia juga menambahkan bahwa kondisi ayahnya mulai sedikit mencemaskan. Tentu saja, beliau selalu bekerja keras mengurus restorannya. Pasti tak punya waktu untuk istirahat lebih lama.

"Kamu tidak ingin pulang dan menjenguknya sebentar? Kupikir ... Paman pasti merindukanmu. Sudah dua tahun kalian tidak bertemu."

El diam lagi. Jika sudah diberi pertanyaan yang seperti ini, ia tak tahu harus menjawab apa. Sebenarnya, ia juga ingin kembali ke Seoul. Namun, tiap kali memikirkannya, El selalu ingat hal yang pernah terjadi di sana. Ia ingat kesalahannya,

sifat egoisnya. Namun, di tempat ini pun ia tak merasa lebih baik. Bayang-bayang masa lalu masih kerap menghantuinya.

"Jaga Ayah baik-baik untukku, *Hyung*. Aku titip salam kepada Bibi ...." El memutuskan telepon sepihak. Ia tak mau melanjutkan pembicaraan karena hanya akan membuatnya ingat masa lalu lagi dan lagi. El lelah melakukannya setiap hari.

Laki-laki itu mematikan ponselnya. Tak ingin Eun Kyul meneleponnya lagi. Kini ia menyesap kopinya, tanpa minat. Pikirannya terganggu lagi. San Hee, gadis itu muncul dalam keheningannya. Tersenyum, lalu menghilang.

Aleyna meletakkan nampan berisi makan siangnya di atas meja. Kemudian, gadis itu duduk. Keempat temannya sudah lebih dulu ke kantin dan makan siang mereka nyaris habis.

Miranda melirik Aleyna sembari menyeruput minumannya.

"Bagaimana kemarin? Kamu bertemu dengan El?" tanya Miranda. Pertanyaannya itu tak hanya membuat Aleyna terkejut, tapi juga temannya yang lain. Termasuk Julian. Ia menghentikan makannya dan menoleh ke arah Aleyna. Mendengar nama El tentu membuatnya terkejut.

"Kamu menemui laki-laki menyebalkan itu? Apa yang terjadi?" Elice mulai heboh. Sementara

Gary tampak tertawa dan lanjut melahap kentang gorengnya.

Aleyna hanya tersenyum kaku, lalu mengedikkan bahu.

"Elice benar, El menyebalkan." Hanya itu komentar yang ia ucapkan. Elice langsung berceloteh panjang mengenai sikap El. Miranda dan Gary memintanya diam, tetapi ia tetap saja mengeluhkan kekesalannya itu.

Julian masih melihat Aleyna. Gadis itu balas melihatnya dengan bingung.

"Kenapa? Ada yang salah denganku?"

Julian tersadar, lalu menggeleng. Laki-laki itu tersenyum aneh, kemudian menunduk. Mengaduk-aduk makanannya dengan garpu. Pikirannya sedang diliputi rasa cemas.

"Kuakui, El memang sangat keren. Ya, dia memang menakjubkan jika sudah bermain musik. Aku pernah melihatnya memainkan musik ciptaannya sendiri di Choco-Home, kafe tempat dia bekerja. Andai saja dia yang membuatkan musik untuk lagu kita. Pasti sangat bagus. Coba kita punya sesuatu yang bisa membuatnya mau membantu kita." Elice mulai berandai-andai. Aleyna menoleh cepat ke arah Elice ketika mendengar kalimat terakhir gadis itu. Tebersit sebuah ide di dalam kepalanya.

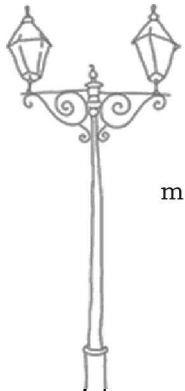

"Aku punya ide!" seru Aleyna. Semua menoleh ke arah gadis itu.

"Apa?"

Aleyna tak menjawab. Ia malah tersenyum, memikirkan idenya sendiri. Ia tampak yakin kalau El

akan bersedia membuatkan lagu untuk mereka. Sementara Aleyna sibuk dengan pikirannya sendiri, teman-temannya memaksanya untuk memberi tahu idenya itu. Namun, hanya Julian saja yang diam.

El. Nama itu kembali membuatnya merasa kesal.

Aleyna mengedarkan pandangannya. Berharap ia menemukan sosok El di taman kampus. Namun, laki-laki itu tak terlihat berada di sana. Aleyna membuang napas. Ia memutuskan untuk mencarinya di tempat lain. Namun, saat ia akan melangkah pergi, Julian muncul tiba-tiba dari belakangnya. Membuat gadis itu kaget dan spontan menghentikan langkahnya.

"Julian? Kamu sedang apa?" tanya Aleyna. Ia agak bingung saat melihat raut wajah Julian yang berbeda dari biasanya. Ia tampak cemas dan ... marah.

"Aku akan berusaha menemukan musisi untuk membantu kita menciptakan lagu," ujar Julian, membuat Aleyna semakin bingung. Apa maksud dari ucapan Julian barusan?

"Julian, apa ...?"

"Lupakan saja, orang itu tidak akan mau membantu kita. Kita cari orang lain. Jangan buang-buang waktu memohon kepadanya."

Aleyna akhirnya tahu apa maksud Julian. Gadis itu tersenyum, lalu menggeleng pelan.

"Tenang saja, Julian. Aku punya jurus ampuh, kok. Kurasa ...." Aleyna agak ragu, tetapi merasa yakin juga.

Julian kaget. Ia sedang mengira-ngira apa yang terjadi antara Aleyna dengan El. Mereka tak saling kenal, bukan? Julian berharap begitu.

"Apa?"

Aleyna hanya tersenyum, tak memberi jawaban.

"Jangan cemaskan aku lagi." Gadis itu berniat melanjutkan langkahnya. Julian ingin menahannya, tetapi Aleyna memintanya untuk tetap tinggal. Ia hanya bisa membiarkan gadis itu pergi dengan rasa cemas dan juga kesal.

Aleyna mempercepat langkahnya. Takut jika Julian mengadangnya lagi.

Langkah gadis itu terhenti di depan ruang latihan musik. Kepala gadis itu terjulur melewati celah pintu yang terbuka. Matanya mendapati kelas itu dalam keadaan kosong. Namun, tak benar-benar kosong, karena ada seorang laki-laki di dalamnya. Ia tampak duduk di depan piano. Samar-samar terdengar suara dentingan piano. Mulanya berirama lambat dan tenang, hingga kemudian berubah menjadi cepat dan keras.

Aleyna memperhatikannya. Lewat postur tubuhnya yang kurus dan tinggi, Aleyna masih dapat mengenali laki-laki itu. Dia adalah El. Seperti kata Miranda, ia akan berada di tempat ini jika tak ada di taman kampus.

Aleyna melangkah masuk dengan langkah yang hati-hati. Tak ingin mengusik El yang memainkan musik. Lagi pula, Aleyna ingin mendengarkan bagaimana alunan musik yang dimainkan El. *Ya, dia memainkannya dengan sangat baik*, Aleyna memujinya dalam hati.

El menghentikan gerakan jarinya di atas tuts. Musik itu jadi tak selesai. Aleyna terkejut. Ia mengamati El. Kepala laki-laki itu menunduk. Ia mendengar suara helaan napas yang berat. Seperti mengeluh. Untuk beberapa menit, El tetap seperti itu.

Aleyna melangkah ke arahnya. Membuat El tersentak dan baru menyadari bahwa ia tak sendirian di dalam ruangan itu. Laki-laki itu menoleh dengan cepat. Aleyna menghentikan langkah kakinya saat itu juga. Ia hanya bisa terdiam ketika mata El menatapnya tajam.

"Apa kamu *stalker*? Bisa cari orang lain untuk kamu ganggu? Aku sibuk," ujar El, dengan penekanan.

Aleyna tampak gugup. Ini kali pertama ia merasa gugup berhadapan dengan orang lain. Dan, ia sangat kesal ketika menyadari ia terlihat seperti orang bodoh. Orang bodoh yang ketahuan mencuri.

"Bu ... bukan begitu. Aku hanya ingin meminta bantuan."

Tatapan El masih tajam. Aleyna nyaris menyerah menghadapinya.

"Aku dan teman-temanku ingin membuat lagu, tapi kami belum menemukan komposer. Kudengar

kamu bisa menciptakan lagu jadi ...." Ucapan Aleyna tak selesai karena El sudah lebih dulu membalikkan badannya. Tak berniat mendengarkan ucapan Aleyna. Ia paling tak suka berurusan dengan orang lain. Kecuali hal itu memang ada hubungannya dengan dirinya.

Aleyna mendengus pelan. Elice benar, laki-laki ini memang menyebalkan sekali.

"Cari saja orang lain," ujar El singkat.

"Aku suka musik yang kamu buat, jadi aku ingin kamu yang membuatkan musik untuk lagu kami." Aleyna tak menyerah. El terdengar tertawa kesal.

"Ada banyak orang yang bisa memainkan musik yang baru saja aku mainkan. Jangan banyak bicara. Pergi sana!"

"Yang kumaksud bukan musik yang tadi. Bahkan, musik yang baru saja kamu mainkan, walaupun terdengar baik, ada beberapa kesalahan. Tempo pada bagian klimaksnya terlalu cepat dan kamu malah menghentikannya begitu saja, membuatnya seperti musik yang tidak utuh."

El mendecak, tetapi tak menyahuti ucapan gadis itu. Baginya hanya buang-buang waktu meladeni orang seperti Aleyna.

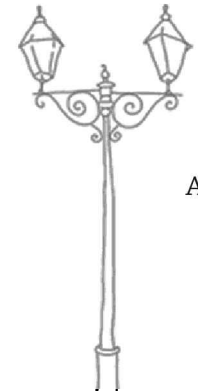

"Musik yang kumaksud adalah salah satu instrumen yang kamu buat. Judulnya 'Sunny', itu kamu yang membuatnya, kan?" Aleyna memancing. Ia yakin sekali kalau iPod yang ia temukan itu memang milik laki-laki ini. Jika memang benar, Aleyna juga berharap kalau benda ini sangat penting

bagi El. Dengan begitu ia bisa melakukan negosiasi dengannya.

El tampak terkejut. Ia menoleh cepat ke arah Aleyna. Gadis itu tampak tersenyum tipis.

"Dari mana kamu tahu ...?"

"Aku menemukan iPod dengan inisial "L-Kim" di Cannon Hill Park. Kupikir itu milikmu. Uhm, memang milikmu, kan?" Aleyna sama sekali tak peduli melihat ekspresi wajah El yang berubah. Laki-laki itu tampak marah. Itu artinya dugaan benar. iPod itu memang punya El.

El beranjak dari duduknya dan menghampiri Aleyna.

"Di mana iPod itu sekarang?" Laki-laki itu tampak tak sabaran.

"Aku akan kembalikan setelah kamu setuju untuk membantu kami." Aleyna ingin membuat perjanjian. El mendecak sebal. Ia tentu tak mau berurusan lebih lama dengan gadis ini.

"Benda itu sangat penting untukku," ucap El dengan penuh penekanan. Aleyna mendongak.

"Lagu yang ingin kami buat juga sangat penting. Dan, jika bukan karena dikejar waktu, kami juga tak ingin meminta bantuanmu. Anggap saja kita sedang dalam kondisi yang sama. Sama-sama membutuhkan. Bagaimana?"

Lagi-lagi El mendecak. Jika yang yang berbicara di depannya ini adalah seorang laki-laki, sudah

sejak tadi El memukul wajahnya dengan keras. Sayangnya, ia seorang perempuan. Perempuan yang menyebalkan!

Aleyna melirik arlojinya. Ia ada kelas sebentar lagi. Sepertinya, ia tak bisa mendapat jawaban dari El hari ini.

"Baiklah, kamu pikirkan saja dulu. Aku tunggu jawabanmu secepatnya." Aleyna berbalik hendak pergi. Ia menggagalkan langkahnya, lalu kembali melihat ke arah El.

"Jika sudah ada jawaban, kamu temui aku di gedung inti, kurasa tidak sulit menemukannya. Kamu juga satu fakultas denganku, aku di Department of Modern Language. Oh, iya, namaku Aleyna. Aleyna Wijaya." Aleyna tersenyum simpul, kemudian melangkah pergi. Tak peduli bahwa saat ini El begitu jengkel dengan sikapnya.

Ia bisa saja mengira kalau gadis itu sedang membohonginya. Namun, jika ia bohong mana mungkin gadis itu tahu inisial nama di iPod-nya juga instrumen yang ada di dalamnya. El.

"Aish!" El menggerutu.

3rd Blowing Wind

Birmingham bertabur salju pagi ini. Udara begitu beku dan terasa dingin. Namun, aktivitas pagi tetap berjalan sebagaimana biasanya. Jalanan kota tetap dipenuhi kendaraan. Trotoar dipenuhi para pejalan kaki dengan payung-payung mereka. Kantor dan sekolah pun masih belum mendapat jatah liburan musim dingin.

Aleyna mengusap-usap kedua telapak tangannya. Ia mengeluh dingin. Cuaca pagi ini cukup buruk. Sejak pukul enam, salju merinai. Walaupun tak begitu deras, tetap saja memengaruhi penurunan suhu. Seingat Aleyna, suhu yang ia rasakan sekarang sudah mencapai sepuluh derajat Celsius. Ia sudah mengenakan sweter tebal, mantel tebal, syal, dan juga topi, tetapi ia lupa memakai sarung tangan.

"Hei, Al. Tidak usah menunggunya lagi. El tak akan datang. Sudahlah, kita cari orang lain saja. Gary bilang ia akan coba minta tolong kepada rekan bisnis ayahnya," Elice membujuk Aleyna agar tak menunggu El. Ini sudah hari ketiga setelah Aleyna membuat perjanjian sepihak dengan El. Dan, laki-laki itu tak juga memberi kabar. Mungkinkah iPod ini tak seberharga yang Aleyna pikirkan? Aleyna benar-benar merasa bodoh jika itulah kenyataan yang ada.

Elice mendecak, lalu melirik Miranda.

"Di mana Julian? Apa dia nggak masuk kuliah hari ini? Hanya dia yang bisa membujuk Aleyna yang keras kepala ini."

Miranda mengedikkan bahu, kemudian melihat arlojinya. "Mungkin dia akan datang terlambat."

Aleyna masih bergeming. Matanya mengamati sekitar. Berharap El akan muncul dan membawa kabar gembira untuk mereka. Sebenarnya, Aleyna nyaris menyerah. Sepertinya, El memang tak akan datang. Lagi pula, iPod yang seperti ini masih bisa dibelinya. Aleyna membuang napas. Ia beranjak dari duduknya.

"El datang!" tiba-tiba Elice berseru. Aleyna mengalihkan pandangannya. Elice tak bohong. El datang. Laki-laki itu tampak melangkah ke arah gedung fakultas mereka. Aleyna menoleh ke arah Elice dan Miranda sembari tersenyum girang. Elice tak kalah heboh. Sementara Miranda masih belum percaya.

El menghentikan langkahnya di hadapan Aleyna. Tatapannya terlihat dingin seperti biasa. Aleyna tak berkata apa-apa. Ia hanya menunggu apa yang ingin dikatakan El kepadanya.

"Berikan iPod itu sekarang," ucap El datar. Aleyna menahan senyumnya. Ia merogoh tasnya.

"Akhirnya, kamu mengambil keputusan. Aku senang." Aleyna menyodorkan iPod itu kepada El. Mata El sedikit membesar. Ada kelegaan dalam hatinya karena akhirnya ia menemukan kembali iPod itu. Tangannya terjulur mengambil iPod tersebut. Kemudian, ia tersenyum kecil. Senyum yang misterius.

"Aku tetap tidak mau memenuhi permintaanmu. Itu keputusanku." El hendak pergi. Aleyna terkejut mendengar ucapan laki-laki itu. Dengan cepat ia menghalangi langkah El. Tangannya dengan cekatan mengambil kembali iPod itu dari tangan El.

"Hei!"

"Jangan curang! Kamu ingat perjanjiannya, kan?"

El menatap Aleyna tajam. "Aku tidak mau mengikuti perjanjian itu. Kembalikan iPod-ku!" Tangan El hendak mengambil iPod dari Aleyna. Namun, gadis itu menghindar. El jadi kesal. Benda itu sangat penting baginya dan ia jadi emosi ketika orang lain menjadikannya sebagai mainan.

"Kembalikan!" bentak El emosi. Aleyna tetap keras kepala. Sikapnya itu tentu membuat El semakin

tak sabaran. Ia memegang bahu Aleyna dan sebelah tangannya mencoba meraih iPod itu dari tangannya yang terkepal.

Aleyna mendorong laki-laki itu dengan sebelah tangannya. Namun, kekuatannya tak seberapa. El balas mendorong bahu gadis itu sambil marah. Tubuh Aleyna jadi tak seimbang karena dorongan El yang kuat dan kasar. Akhirnya, ia terjatuh. Gadis itu sungguh tak percaya melihat sikap El.

"Al!" Elice dan Miranda yang sedari tadi khawatir melihat pertengkaran keduanya segera menghampiri Aleyna. Mereka membantu gadis itu untuk bangun.

El sama sekali tak menunjukkan raut wajah menyesal setelah membuat Aleyna jatuh. Aleyna menatap laki-laki itu dengan kesal, masih tak percaya akan sikapnya.

"Apa kamu tidak punya ibu sampai bisa memperlakukan perempuan sekasar ini?!" tanya Aleyna marah. Kata-katanya itu membuat El tersentak. Matanya yang semula marah berubah hampa. Ia tak menyahuti ucapan gadis itu.

Aleyna menghela napas berat. Ia mendekati El, lalu melemparkan iPod itu ke arahnya.

"Lupakan saja tentang perjanjian yang kubuat. Aku juga tidak butuh sampah seperti ini!" Setelah itu Aleyna melangkah pergi.

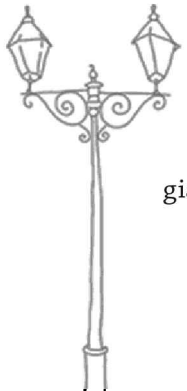

"Al, tunggu!" Elice dan Miranda menyusulnya dengan cemas. Mereka sempat melihat mata Aleyna berkaca-kaca. Sepertinya, ia akan menangis.

El masih berdiri terpaku. Ia menatap kepergian Aleyna. Apa yang baru saja ia dengar dari gadis

itu sungguh menyakitkan. Ia tak pernah tersinggung ketika orang-orang membicarakannya, tetapi entah kenapa saat gadis itu mengatakan kalimat tadi ia jadi sangat marah. Tidak punya ibu? El tertawa hambar, mengejek dirinya sendiri.

El menunduk. Matanya menemukan iPod miliknya tergeletak di antara rerumputan yang basah. El membungkuk dan mengambilnya. Ia tersenyum samar. Seharusnya, ia sudah lega karena menemukan kembali iPod ini. Namun, yang mengisi hatinya justru rasa marah dan ... menyesal. Gadis itu ... ia nyaris menangis. Apa ia memang sangat kasar tadi?

Sejak tadi Aleyna hanya diam dan mengusap matanya. Jelas terlihat kalau ia sedang menangis. Elice dan Miranda sudah membujuknya, tetapi Aleyna tetap diam dan tak bicara. Sepertinya, gadis itu ingin sendirian karena kesal dengan kelakuan El. Elice dan Miranda pun memilih menjauh dan membiarkan teman mereka itu sendirian.

Aleyna bukannya cengeng, tetapi baginya sikap El tadi sangat kelewatan. Lagi pula, perlakuan El membuat ia ingat masa ketika ia masih kecil. Dulu seseorang pernah memperlakukannya seperti itu. Ia sudah lama melupakannya, tetapi tindakan El tadi membuat ia mengingat peristiwa itu lagi. Ketika kembali mengingat saat-saat itu, Aleyna hanya bisa menangis. Persis ketika ia masih kecil dan lemah.

Aleyna menarik napas, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Ini bukan sepenuhnya salah El. Ia tahu, ia juga salah karena memaksakan kehendaknya sendiri. Ia juga menyesal karena tanpa sengaja menyinggung perasaan laki-laki itu. Kata-katanya tadi pasti menyakitkan. Aleyna sempat menangkap ekspresi terkejut El. Matanya berubah menjadi sedih.

Ketika Aleyna sibuk dengan pikiran-pikirannya sendiri, ia tak menyadari kalau Julian berdiri di belakangnya. Laki-laki itu baru saja tiba dan diberi tahu bahwa Aleyna dan El bertengkar tadi. Julian tentu khawatir, tetapi ia berusaha untuk tenang. Ia tak ingin membuat suasana hati Aleyna bertambah buruk.

Dengan hati-hati Julian menyentuh pundak Aleyna. Gadis itu agak tersentak, lalu menoleh. Julian tersenyum kecil. Aleyna kembali menunduk. Julian duduk di sebelahnya.

"Kamu memang keras kepala," ucap Julian. Aleyna melirik ke arahnya sembari cemberut.

"Orang itu juga keras kepala dan menyebalkan." Aleyna membela diri, kemudian ia tertawa samar.

"Jangan terlalu dipikirkan. Nggak penting memikirkan orang seperti itu." Kata-kata Julian lebih terdengar untuk dirinya sendiri. Seandainya, tadi ia datang lebih awal, ia pasti bisa memukul wajah El. Sekaligus meluapkan amarahnya terhadap laki-laki itu selama ini.

Aleyna menoleh. Ia merasa lebih baik ketika Julian menemaninya. Entah mengapa ia selalu merasa

begitu. Julian adalah sahabat yang baik. Orang yang paling sabar menghadapi sikapnya. Aleyna bisa jadi dirinya sendiri ketika bersama Julian.

Aleyna mengangguk-angguk.

"Kelak jangan berurusan dengannya lagi," Julian menambahkan. Aleyna menjawab dengan anggukan lagi. Walau ia tak bicara, Julian tahu kalau suasana hati Aleyna sudah membaik. Laki-laki itu tersenyum seraya menepuk-nepuk pundak Aleyna.

"Akhir pekan ini kamu ada acara?"

"Tidak ada."

"Ada film bagus di bioskop, bagaimana kalau kita ke sana?"

Aleyna tampak berpikir.

"Kupikir kamu butuh sedikit hiburan. Pasti cukup stres memikirkan lagu untuk Mr. Frank, bukan? Aku juga."

Aleyna tertawa pelan.

"Baiklah, tapi kamu yang traktir, oke?" Aleyna sudah kembali menjadi dirinya yang seperti biasa. Julian tertawa, lalu mengiyakan permintaan gadis itu dengan mengacak rambutnya.

Aleyna menghentikan tawanya. Teringat El. Sepertinya, ia harus menemui laki-laki itu lagi. Untuk meminta maaf.

Cineworld Cinemas terlihat tak begitu ramai sore ini. Ketika Julian dan Aleyna tiba di sana, hanya beberapa pengunjung yang datang. Aleyna merapatkan mantelnya seraya mengikuti langkah Julian memasuki gedung Cineworld Cinemas. Keduanya lekas menuju loket untuk membeli tiket.

Julian tampak menoleh ke atas, ke arah beberapa monitor yang terpajang dan menampilkan cuplikan film. Ia tak punya ide ingin menonton film apa. Laki-laki itu menoleh ke arah Aleyna.

"Kamu ingin menonton film apa?"

Aleyna mengalihkan pandangannya ke atas. Banyak film remaja bergenre *romance* dan *fantasy*. Aleyna sedang tak ingin menonton film yang terlalu berat. Mata gadis itu beralih ke monitor lain. Ia tersenyum, lalu mengarahkan telunjuknya ke sana.

"Itu saja!"

Julian terkejut, lalu menahan tawanya. Pasalnya, film yang dimaksud Aleyna adalah kartun "Monster Inc. 3D".

"Kenapa? Kamu kehilangan masa kecil yang menyenangkan, makanya memilih menonton film itu?" tanya Julian bercanda. Namun, candaan itu sama sekali tak terdengar lucu di telinga Aleyna. Gadis itu malah tertegun. Menelaah kata-kata Julian barusan.

"Al?" Julian menyadarkan gadis itu. Aleyna terkejut, lalu tersenyum aneh.

"Kamu serius mau menonton film itu?"

Aleyna mengangguk lambat. Ia tak sesemangat sebelumnya. Julian jadi cemas. Apa tadi ia salah bicara? Laki-laki itu hendak bertanya, tetapi Aleyna dengan cepat menyambung.

"Aku ingin menonton film yang lucu. Itu akan membuat kita lebih rileks."

Julian yang masih bingung mengiyakan ucapan Aleyna. Ia pun pergi membeli tiket sementara Aleyna membeli minuman dan *popcorn*.

Selama film diputar Aleyna terus menerus tertawa. Film yang diputar memang lucu. Namun, Julian merasa tawa Aleyna terdengar dipaksakan. Sepertinya, ada yang salah dengan gadis ini. Julian ingin menyela tawa Aleyna dan bertanya, tetapi gadis itu selalu menghindar dengan berkomentar mengenai adegan film.

Usai menonton film, Julian dan Aleyna pergi ke Miss Latte, sebuah kedai kopi yang letaknya tak jauh dari Cineworld Cinemas. Aleyna memesan *latte* kesukaannya. Ia tak memesan makanan. Sementara Julian memesan *cappuccino*. Mereka menikmati pemandangan sore hari lewat dinding kaca *coffee shop* itu. Di luar tampak mendung, salju merinai tipis. Beberapa pejalan kaki berlalu-lalang di trotoar dengan payung yang melindungi mereka.

Aleyna menyesap *latte*-nya. Matanya masih belum lepas memandang ke luar. Sebenarnya, tak ada yang menarik di luar sana. Namun, perasaannya menjadi lebih baik melihat orang-orang itu.

Kadang Aleyna tersenyum melihat keluarga yang berjalan bersama. Membuat ia teringat dengan kedua orangtuanya di Indonesia. Sepertinya, malam ini ia harus menelepon mereka.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Julian, setelah ia meletakkan gelas kopinya di atas meja. Aleyna tersentak, lalu menoleh. Gadis itu tersenyum, kemudian mengangguk pelan.

"Masih memikirkan ... El?" tanya Julian. Lidahnya agak berat mengucapkan nama itu. Aleyna meletakkan gelas kopinya, lalu menggeleng cepat.

"Jangan bicarakan orang itu lagi." Aleyna membuang napas. Julian mengiyakan.

"Akhir tahun ini kamu akan pulang ke Indonesia?" tanya Julian, bermaksud mencari topik lain.

"Aku tidak pulang. Ayah sibuk dengan konser tunggalnya. Ibu juga sama. Aku ingin pulang, sih. Tapi, kita sendiri masih punya rencana yang belum terselesaikan."

"Ah, benar. Oh, iya, aku sudah siapkan lirik lagu untuk proyek kita." Julian teringat. Aleyna membulatkan matanya, tampak senang.

"Benarkah? Aku ingin melihatnya."

"Kamu akan menjadi orang pertama yang memberi komentar."

"Baiklah, aku akan berikan kritik yang pedas." Aleyna menahan senyumnya. Julian tertawa.

"Aku bersungguh-sungguh!" sela Aleyna, tetapi detik berikutnya ia tertawa.

"Aku harap teman-teman yang lain suka dengan lirik yang kubuat." Julian agak pesimis.

"Mereka pasti suka, Julian. Lirik buatanmu pasti keren."

Julian tersenyum mendengar pujian gadis itu. Aleyna kembali melihat ke luar. Langit mulai berangsur gelap. Mata Aleyna masih tertarik melihat para pejalan kaki. Namun, tiba-tiba saja pandangannya tertumbuk kepada sosok laki-laki yang berdiri di tepi jalan. Lelaki berambut cokelat tua dengan mantel hitam dan sebuah syal di lehernya.

El tampak menunggu bus di seberang sana. Aleyna melihat laki-laki itu berdiri diam, seperti melamun. Pandangan Aleyna tak beralih dari El sampai laki-laki itu akhirnya hilang di balik badan bus yang baru tiba. Ia bahkan tak mendengarkan Julian yang bicara serius kepadanya. Tentang sesuatu yang penting.

"Al?" Julian menyadarkannya lagi. Aleyna terkejut dan menoleh.

"Ah, iya. Maaf, apa tadi kamu bicara sesuatu?"

Julian tersenyum samar, lalu menggeleng.

"Ya ..., tapi bukan sesuatu yang penting." Namun, raut wajahnya berubah menjadi resah. Ia membuang napas pelan. Susah payah ia bicara mengenai perasaannya, tetapi Aleyna sama sekali tak mendengar apa yang ia katakan.

Julian menatap Aleyna. Kini gadis itu sibuk menyesap *latte*-nya sembari membuka buku menu. Sepertinya, ia perlu momen yang tepat untuk meng-

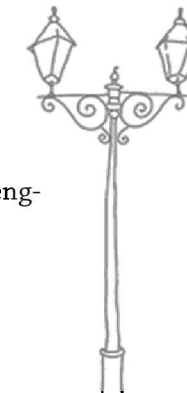

ungkapkan perasaannya kepada gadis ini. Dan, momen yang tepat itu bukan sekarang.

El melangkah masuk ke dalam bus. Bus tak begitu ramai. Banyak kursi kosong yang tersedia. El memilih untuk duduk di kursi belakang, di dekat jendela. Laki-laki itu menyandarkan punggungnya yang lelah, sementara matanya menatap ke luar. Ponselnya tiba-tiba berdering, membuatnya terpaksa mengalihkan pandangan.

El tak bereaksi ketika melihat layar ponselnya menampilkan nama "Ayah" sedang memanggil. El ingin menjawab, tetapi merasa ia belum siap mendengar suara ayahnya lagi. Maka, yang dilakukan El hanya mengabaikan deringan ponsel itu seperti biasa.

Bus berhenti di sebuah halte. El beranjak dari duduknya dan melangkah turun. Ia berjalan menjauhi halte bus sembari merapatkan mantel dan syal. Sore ini ia hendak mengunjungi rumah seseorang. Rumah ibunya. Sebenarnya, ia bukannya mengunjungi, ia hanya ingin melihat ibunya dari kejauhan. Seperti yang selalu ia lakukan selama ini. Sejak ibunya tak bisa berbuat apa-apa atas kedatangannya waktu itu, El tak pernah lagi berani mengunjungi ibunya. Lagi pula, mereka tak pernah bisa membicarakan banyak hal. Ketika bertemu mereka hanya diam, seperti orang asing.

Bahkan, antara orang asing saja bisa menjadi dekat. Entahlah, hubungan ini terasa rumit jadinya.

Langkah El terhenti ketika ia telah sampai di tempat yang ditujunya. Pada tempatnya berdiri, ia bisa melihat rumah ibunya dengan jelas. Bangunan berlantai dua itu tampak kokoh di sebelah gedung tua. Rumah yang terlihat hangat sebab disinari lampu berwarna kuning keemasan. Bahkan, ketika salju merinai dan pepohonan di sekitar rumah itu tampak telah meranggas, El dapat melihat ada kehangatan yang terpancar dari rumah tersebut. Orang yang tinggal di dalamnya pasti sangat bahagia.

El bersembunyi di balik pohon ketika seseorang keluar dari rumah tersebut. Seorang wanita separuh baya dengan sweter biru tua tampak membawa gunting rumput dan air. Wanita itu menghampiri bunga-bunga yang ditanamnya di pekarangan rumah. Dialah ibu El, Jane. Wanita itu terlihat sibuk dengan aktivitas sorenya merapikan tanaman.

Dada El terasa berdesir. Rasa sakit dan rindu menyerang bagian sensitif di dalamnya. El ingin sekali ke sana. Menghampiri ibunya, lalu memeluknya erat. Ia ingin mengeluhkan banyak hal. Mengeluhkan masalah yang membebaninya selama ini. Ia ingin merasakan bagaimana hangatnya dekapan ibunya sendiri. Bagaimana nyamannya ketika kepalanya diusap penuh sayang. Ia ingin merasakan semua hal itu sekarang karena ia tak pernah mendapatkannya ketika ia masih kecil.

Dulunya, ayah El pernah akan menikah, tetapi beliau selalu menundanya karena khawatir El tak suka. Dan, ketika El remaja, ayahnya ingin kembali mewujudkan niatnya itu. Ayahnya ingin membentuk keluarga yang sebenarnya. Di mana ada dirinya, El, dan seorang ibu untuk putranya itu. El memang setuju waktu itu, tetapi ia langsung berontak ketika tahu siapa calon ibunya. Ia adalah ibu dari gadis yang ia sukai. Ibu dari San Hee. Dari situlah semua permasalahan dimulai.

El bersikeras tak menyetujui pernikahan itu karena ia tak ingin menjadi saudara tiri San Hee. El memang egois waktu itu karena ia tetap mempertahankan keputusannya. Bahkan, ia mengajak San Hee untuk kabur agar pernikahan orangtua mereka tak dapat terlaksana. Kemudian, peristiwa mengerikan itu terjadi. Ketika mereka berusaha lari di jalan raya tiba-tiba saja tangan San Hee terlepas dari genggaman El. Gadis itu terjatuh. Ia terlalu mudah kelelahan.

El berteriak dan memintanya untuk segera berdiri. San Hee memang berhasil bangkit, tetapi tak berhasil menghindari sebuah mobil yang melaju cepat di depannya. Tubuh gadis itu terpental dan mendarat keras di atas aspal. El tersentak dan hanya bisa diam ketika melihat San Hee telah terkapar tanpa nyawa. Darah merembes dari kepalanya, membanjiri aspal.

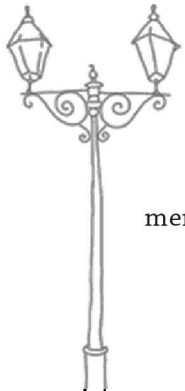

Tubuh El gemetar. Ia tak bisa berbuat apa-apa kecuali menyesali sikap egoisnya. Rasa takut langsung menyergapnya. Mulutnya bahkan tak bisa mengucap nama gadis itu lagi saking takutnya. Suara

bising terdengar di sekitarnya. Bau asap dan darah bercampur menjadi satu. Menjadi sebuah ketakutan dalam diri El. Kemudian, kegelapan datang membawanya ke alam bawah sadarnya yang terdalam.

El menggigit bibirnya, meredam rasa perih yang kembali menyerang dadanya. Ia ingin berlari dari masa lalu dengan meninggalkan Seoul. Meninggalkan ayahnya dan semua kenangan buruk yang tersisa di sana. Namun, nyatanya dengan melarikan diri tak membuatnya merasa lebih baik. Ia tetap dihantui masa lalu itu. Dan, yang menyedihkan lagi, ia sama sekali tak punya tempat untuk membagi rasa sakitnya ini. Ibu yang ia harapkan mau menerimanya malah tak bisa berbuat apa-apa atas kehadirannya. Ia tetap seorang diri, di tempat yang sepi ini.

El merapat pada batang pohon ketika terdengar suara deru motor mendekati rumah tersebut. Kepalanya mendelik ke arah sana. Ia melihat seorang laki-laki muda turun dari motor. Jane tampak tersenyum menyambut kedatangan putranya itu. Selanjutnya, yang terlihat adalah pemandangan yang menyakitkan bagi El.

Jane menghampiri laki-laki itu, lalu mengusap bahunya pelan. Ia begitu antusias mendengarkan cerita putranya itu. Sesekali ia memberikan pendapat, kemudian keduanya tertawa. Begitu bahagia.

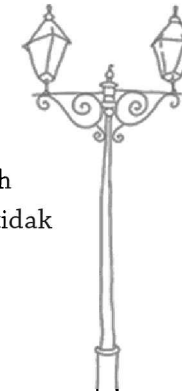

El melihat laki-laki muda itu. Usianya lebih muda dua tahun darinya. El iri kepadanya karena ia mendapatkan perhatian dari ibunya sejak ia masih kecil. Sementara El, sejak usia satu tahun ia sudah tidak

pernah disentuh ibunya lagi karena Jane pergi meninggalkan Seoul untuk menikahi pria lain.

Ponsel El berdering lagi. Peneleponnya masih sama. Ayahnya. El menatap lama ke arah ponselnya itu, lalu membuang napas pelan. Ia melihat ke arah ibunya sekali lagi, kemudian kembali memandang layar ponsel.

Sebelum ia melangkah menjauh dari tempat itu, El menekan tombol hijau pada ponselnya untuk menjawab telepon. Ia meletakkan ponsel pada telinganya. Jantungnya berdebar menantikan suara ayahnya terdengar.

"Myung Soo-*ya*, apa kamu baik-baik saja di sana?"

El tak menyahut. Namun, kakinya tetap melangkah menjauh. Ia tak bicara apa-apa. Hanya ingin mendengar suara ayahnya. Rasanya ia ingin tebang ke Seoul saat ini juga dan memohon maaf kepadanya.

4th Blowing Wind

Salju masih merinai pelan ketika Aleyna baru saja tiba di kampusnya. Gadis itu tak segera pergi ke gedung fakultasnya. Ia malah berjalan menuju taman kampus. Sebenarnya, pagi ini ia ada janji bertemu teman-temannya untuk membahas rencana pembuatan lagu. Lirik yang dijanjikan Julian sudah ada di tangannya. Kemarin malam ia sudah membenahi beberapa bagian yang kurang pas. Namun, Aleyna akan terlambat menemui teman-temannya karena ada hal lain yang ingin ia lakukan lebih dulu, yaitu meminta maaf kepada El atas kata-katanya waktu itu. Ia berjanji bahwa ini akan menjadi urusannya yang terakhir dengan El. Ia tak akan mau mengusik laki-laki itu lagi.

Mata Aleyna mencari-cari di mana El berada. Tak sulit menemukannya kali ini. Laki-laki itu berada di kursi yang sama. Duduk menengadah sembari memejamkan mata. Membiarkan butiran salju menjatuhi wajah pucatnya. Laki-laki itu tampak tenang menikmati lagu lewat *earphone* di telinganya.

Melihatnya yang begitu damai dalam dunianya sendiri, nyaris membuat Aleyna tak mau mengganggunya. Namun, ia harus meminta maaf kepada laki-laki itu sekarang juga. Agar rasa bersalah yang mengganggu pikirannya dapat segera sirna.

Aleyna melangkah pelan ke arah laki-laki itu. Dengan hati-hati ia menyentuh pundak El. Laki-laki itu terkejut dan refleks membuka matanya. Ia terkejut lagi ketika menemukan Aleyna di hadapannya dengan senyum yang samar.

El meluruskan pandangannya. Menatap gadis itu heran. Ia tak bertanya apa lagi keperluan gadis itu mencarinya. Ia hanya menunggu apa yang ingin dikatakan Aleyna kepadanya. Namun, gadis itu tak kunjung bicara. El mendesah pelan, kemudian melepaskan *earphone* dari telinganya. Tampaknya gadis ini tak mau bicara karena ia masih mengenakan benda itu di telinganya. Padahal, sejak Aleyna mengagetkannya, El sudah mematikan musik yang ia dengar.

"Ada apa?" Akhirnya, El yang lebih dulu buka suara. Aleyna tersenyum kikuk, salah tingkah. Sikap El tak berubah. Ia masih dingin dan tak peduli.

Memang begitulah dirinya apa adanya dan Aleyna belum terbiasa menghadapinya.

"Maaf kalau aku mengganggumu. Aku cuma ingin ...." Aleyna menahan kalimatnya ketika tatapan El terasa menghunus ke arahnya.

"Aku mau minta maaf atas sikapku waktu itu. Aku sadar aku salah karena memanfaatkan keadaan. Aku menyesal. Juga ... karena aku sudah menyinggung tentang ... keluargamu. Aku sungguh menyesalinya."

El tak memberi tanggapan. Ia hanya diam sembari memandang Aleyna datar. Seperti ucapan gadis itu sama sekali tak terdengar kedua telinganya. Aleyna jadi serbasalah dan tak tahu harus berkata apa-apa lagi. Ekspresi laki-laki ini tak mudah ditebak. Ia tak tahu apa El percaya atau tidak kalau ia memang merasa bersalah.

"Ng ... baiklah, aku hanya ingin mengatakan itu kepadamu. Hakmu untuk memaafkanku atau tidak, tetapi paling tidak kamu tahu aku memikirkan hal ini sejak waktu itu." Aleyna membalikkan tubuhnya. Ia mulai melangkah dengan lambat. Masih kurang puas akan tanggapan El yang biasa saja.

"Tunggu," tiba-tiba El bersuara lagi. Langkah Aleyna terhenti, tetapi ia tak berbalik.

"Mengenai permintaanmu ... aku bersedia membantu." Kalimat itu membuat Aleyna tersentak. Ia menoleh cepat ke arah El. Laki-laki itu tampak beranjak dari duduknya dan melangkah ke arah Aleyna.

"Besok sore datanglah ke kafe Choco-Home di daerah Pershore Road, aku selalu di sana hingga Jumat." El kemudian berlalu tanpa membiarkan Aleyna mengatakan apa-apa. Gadis itu masih belum percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Ia menatap kepergian El, lalu tersenyum kecil. Isi kepala laki-laki itu memang tak bisa diprediksi.

Aleyna tak bisa menahan senyumnya lebih lama lagi. Ia sangat senang. Saat ini gadis itu tengah berlari cepat ke kelasnya untuk bertemu dengan teman-temannya. Dan, ketika ia sampai, ia menemukan keempat temannya itu menatap heran ke arahnya. Bagaimana tidak, Aleyna yang beberapa hari lalu tampak murung kini terlihat begitu semringah. Seperti seseorang yang baru saja mendapat hadiah.

"Aku punya kabar baik!" ucap Aleyna sebelum temannya sempat bertanya.

"Apa?" tanya Elice tampak tak sabaran.

"Aku sudah menemukan komposer untuk proyek kita!" Aleyna tampak kegirangan. Jawabannya itu membuat Elice dan yang lainnya riuh. Mereka lega karena masalah sulit itu sudah terpecahkan. Kini mereka hanya tinggal memikirkan latihan vokal saja.

"Siapa orangnya?" tanya Gary. Elice dan Miranda tampak tak sabar mendengar jawaban Aleyna lagi.

Aleyna tampak menahan senyum. "Aku yakin kalian pasti tidak percaya."

Semuanya memasang raut wajah serius. Julian tiba-tiba punya firasat tak baik.

"Ayo, katakan siapa?"

Aleyna mendekat, lalu berbisik. "El!" Gadis itu memekik girang. Keempat temannya tampak terkejut termasuk Julian. Firasat yang ia takutkan terbukti benar. Semuanya tampak senang dan tak percaya, kecuali Julian yang malah resah.

"Bagaimana bisa? Apa yang kamu lakukan kepadanya?" Miranda penasaran. Elice juga ikut mencetuskan pertanyaan yang sama. Keduanya sibuk merecoki Aleyna. Sementara Gary hanya menggeleng heran melihat kehebohan gadis-gadis itu. Ia melihat ke arah Julian yang duduk di sebelahnya. Ia menemukan wajah yang gelisah kepada laki-laki itu.

"Kau kenapa? Sepertinya, kau terlihat tak senang dengan kabar bahagia ini."

Julian agak kaget, lalu tertawa aneh.

"Ah tidak, aku cuma terkejut. Al selalu memberi kejutan." Julian memilih menunduk dan pura-pura sibuk dengan buku di tangannya. Padahal, dalam hati ia sedang merasakan kesal yang luar biasa. El. Kenapa harus orang itu? Kenapa ia harus bertemu dan berurusan lagi dengannya? Julian tak tahu apa yang akan terjadi setelah hari ini.

"Benar ini tempatnya?" Miranda tampak mengamati isi dari kafe Choco-Home yang baru saja mereka masuki. Ruangan kafe itu tampak tak begitu ramai. Aleyna yakin sekali di sinilah El meminta mereka untuk datang. Gadis itu tampak sibuk mencari sosok El.

"Hei, itu El!" Elice mengarahkan telunjuknya ke arah seorang laki-laki yang sedang bermain gitar di atas panggung. Pandangan Aleyna dan yang lainnya tertuju ke sana.

"Ya, Tuhan! El memang keren, ya." Elice memekik.

Aleyna memandang serius ke arah El. Laki-laki itu masih sibuk menuntaskan permainan gitarnya. Ia tak bernyanyi. Hanya memetik senar gitar. Musik akustik yang sendu terdengar dari tiap petikan senar yang ia buat. Mata El memandang ke arah buku nada dengan tatapan yang kosong. Ia seperti melamun, tetapi tangannya tetap bekerja. Ekspresi wajahnya menunjukkan kekosongan. Sejak kali pertama melihat laki-laki ini, Aleyna merasa bahwa ia punya beban. Ada yang tertahan dari binar matanya yang sayu.

Permainan gitar El akhirnya selesai. Para pengunjung memberi tepuk tangan. El mengangkat kepalanya, lalu tersenyum kecil ke arah mereka. Elice yang ada di samping kiri Aleyna juga ikut bertepuk tangan heboh. Ia bahkan sudah melupakan rasa kesalnya kepada El ketika laki-lakinya itu pernah mengabaikannya.

Pandangan El terhenti kepada Aleyna. Senyum kecilnya memudar saat pandangan mereka bertemu. Aleyna melambaikan tangan dengan kikuk. El beranjak dari duduknya dan menghampiri mereka.

"Sudah datang?" pertanyaan El datar. Aleyna mengangguk. Ia mulai mengenalkan teman-temannya kepada El. Elice tampak heboh seperti biasa. Ia bahkan sempat menyinggung bahwa ia sudah pernah mengajak El bicara sebelumnya. El tak merespons ucapan panjang gadis itu.

Ketika Aleyna mengenalkan El kepada Julian, El tampak terkejut. Mereka tak lekas bersalaman seperti yang dilakukan El kepada tiga teman Aleyna. Kedua laki-laki itu terlihat diam dan saling memandang dengan perasaan yang tak keruan.

"Ada apa? Apa kalian saling kenal?" tanya Aleyna heran. Julian mendeham pelan, lalu mengulurkan tangan lebih dulu ke arah El. El tertegun. Ia melihat tangan Julian yang mengambang di udara. El menyambut tangan Julian, lalu menyebut namanya. Julian melakukan hal yang sama. Setelah itu keduanya melepaskan tangan masing-masing dengan cepat. Suasana menjadi semakin aneh.

"Kapan kita mulai mendiskusikan lagunya?" Gary akhirnya menyela. El tersadar, lalu mengajak mereka menuju panggung tempat ia bermain gitar tadi.

"Kalian ingin lagu yang seperti apa?"tanya El.

"Karena lagu ini untuk pasangan baru, kami ingin membuat lagu bertema kebersamaan. Kami ingin musiknya bertempo cepat dan *easy listening*. Oh, iya, kami sudah menyiapkan liriknya." Aleyna membuka tasnya dan memberikan kertas berisi lirik lagu. El menerima, lalu membacanya sejenak. Ia mengangguk pelan.

"Ini bagus," komentar El singkat. Aleyna tersenyum, kemudian melirik Julian.

"Julian yang membuatnya, sudah kukira ini pasti bagus."

El terkejut dan tak menyahuti ucapan gadis itu. Ia hanya mendelik ke arah Julian yang sedari tadi diam.

"Baiklah, seminggu lagi aku akan berikan lagunya," putus El. Ia berharap kelima orang ini segera pergi karena ia merasa tak nyaman dengan kehadiran Julian. Julian sendiri berharap mereka segera pergi karena ia tak mau berlama-lama di tempat yang sama dengan El. Ada sebuah alasan yang membuatnya benci melihat laki-laki itu.

Akan tetapi, keinginan dua laki-laki itu tak terwujud karena Elice memaksa agar mereka memakan sesuatu dulu sebelum pergi. Padahal, Elice hanya ingin melihat El kembali memainkan musik.

El bermain piano kali ini. Musik yang ia mainkan adalah instrumen karya Beethoven yang berjudul "Piano Sonata". Pengunjung antusias melihat permainannya. Begitu pula dengan Aleyna. Ia mendengarkan musik itu sembari melamun, sembari memandang El. Ia kembali merasakan adanya kehampaan dalam tiap nada yang dimainkan laki-laki itu. Nada yang hampa dari tatapan matanya.

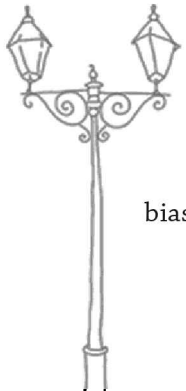

Usai pergi dari Choco-Home, Julian belum merasa lega sepenuhnya. Laki-laki itu menahan langkah Aleyna. Elice, Miranda, dan Gary sudah cukup jauh di depan mereka. Aleyna tampak heran melihat ekspresi wajah Julian. Sejak tadi laki-laki ini bersikap aneh. Ia juga banyak diam. Tak seperti biasanya.

"Kenapa, Julian? Apa ada yang membuatmu terganggu?"

"Bukankah kamu nggak ingin berurusan lagi dengannya? Kenapa sekarang kita malah meminta bantuannya?"

Aleyna tak langsung menjawab.

"Kamu menemuinya lagi? Kamu memohon kepadanya?"

"Aku menemuinya hanya untuk minta maaf. Aku menyesal karena menyinggung perasaannya. Aku sama sekali tidak mengira kalau dia malah menawarkan bantuan kepada kita. Aku juga masih bingung apa alasannya?"

Julian membuang napas. Wajahnya masih gelisah.

"Apa kamu tidak menyukainya? Dia bukan orang yang jahat, Julian. Dia hanya ... terlihat seperti orang yang sombong. Percayalah."

Julian tersenyum sengit. Bukan orang yang jahat? Laki-laki itu jahat. Kedatangannya ke kota ini membuat hidup Julian jadi berubah. El telah merusak hal terpenting dalam hidup Julian.

"Julian?" Aleyna terlihat takut melihat sikap Julian yang lain dari biasanya. Ia belum lama kenal laki-laki ini, wajar ia merasa takut jika sikap Julian tiba-tiba berubah. Julian menoleh, lalu tersenyum kecil.

"Aku hanya mencemaskanmu. Aku tidak ingin orang itu menyakitimu lagi." Walau jawaban itu bukan alasan Julian yang sebenarnya, kalimatnya barusan adalah kesungguhan yang ia tujukan kepada Aleyna.

Aleyna tersenyum. "Manis sekali .... Jangan coba merayuku, ya, Julian." Gadis itu terkekeh pelan. Melihat tawa gadis itu membuat perasaan kacau Julian menjadi sedikit memudar. Ia meraih tangan Aleyna dan menggenggamnya erat.

"Aku ingin menjagamu dan itu sungguh-sungguh." Julian berkata dengan tegas. Aleyna sampai tertegun dibuatnya. Julian lekas menyentil dahi Aleyna agar gadis itu tersadar dari keterkejutannya. Julian tertawa melihat ekspresi lucu gadis itu. Kini ia tampak cemberut sembari mengusap dahinya.

"Ayo, kita pulang." Julian membawa Aleyna pergi tanpa mendengarkan gerutuan sebal gadis itu.

Aleyna menyampirkan tas selempang ke bahu kirinya setelah ia memasukkan kamera ke dalamnya. Sore ini ia hendak pergi ke Victoria Square. Sebuah tempat yang merupakan alun-alun di pusat kota yang dikelilingi beberapa bangunan dengan arsitektur yang indah. Di sana mungkin akan banyak gambar bagus yang bisa diambilnya. Lagi pula, sore ini cuaca cukup bersahabat, setidaknya, salju tak turun. Aleyna juga merasa bosan menghabiskan waktunya dengan berdiam di dalam kamar. Sarah juga masih belum pulang dari tempat kerjanya.

Sesaat sebelum Aleyna memasuki bus, ponselnya berdering. Sebuah panggilan masuk dari ibunya.

Aleyna tersenyum senang, lalu menjawabnya. Ia mencari tempat duduk yang kosong, lalu duduk di dekat jendela.

"Ya, Bunda?" Aleyna tersenyum, mengingat sudah lama ia tak bicara dengan bahasa Indonesia lagi. Suara ibunya terdengar lega di ujung sana. Mereka sudah cukup lama tak saling bicara. Ketika Aleyna mencoba menelepon, telepon ibunya selalu tidak aktif karena sibuk dengan konsernya jelang akhir tahun ini.

"Keadaanku baik-baik aja, kok. Bunda gimana? Papa sekarang masih sibuk, ya, Bun?" Mendengar suara ibunya membuat Aleyna rindu. Ia menyesal tak bisa pulang ke Jakarta pada libur musim dingin nanti. Ia akan menghabiskan liburan di Birmingham. Sendirian, pasalnya Sarah pun akan pulang ke rumahnya di Homewood. Merayakan Natal dengan seluruh keluarga.

Aleyna tak suka sendirian. Ia merasa takut. Namun, sekarang ia bisa apa? Pulang ke rumahnya di Jakarta pun sama saja, ia tetap tak bisa bertemu orangtuanya. Aleyna nyaris menangis ketika ibunya bilang bahwa Aleyna harus menjadi anak yang mandiri. Aleyna bukan anak manja sebenarnya, tapi kedua orangtuanya kerap memberi perhatian ekstra. Dan, itu dilakukan bukan tanpa alasan.

Sebenarnya, Aleyna adalah anak angkat di keluarganya. Sebelumnya, ia hanyalah anak asuh di panti asuhan. Ibu kandungnya menitipkannya di sana dengan janji bahwa ia akan dijemput suatu hari nanti. Namun hingga sekarang, Aleyna bahkan

tak mendapat kabar apa-apa dari panti asuhannya dulu. Ia pernah meminta agar pihak panti asuhan menghubunginya jika ibu kandungnya datang untuk menjemputnya.

Sejak kecil, Aleyna punya hidup yang keras dan berat bersama ibu kandungnya. Ibunya adalah seorang wanita malam. Ia hamil di luar nikah. Kelahiran Aleyna bukanlah hal yang diinginkan ibunya karena membuatnya terbebani. Yang Aleyna tahu, ayahnya adalah seorang pria yang sudah punya keluarga. Alasan yang membuat kedua orangtuanya tak bisa hidup bersama. Lagi pula, hubungan yang mereka jalani hanyalah hubungan singkat, tak pernah berarti.

Aleyna mengusap matanya yang basah. Ia merasa bodoh menangis di tempat umum seperti sekarang. Jika sudah mengingat masa lalu yang pernah dijalaninya, Aleyna selalu merasa takut. Dulu, ia sering diperlakukan buruk oleh ibunya. Selalu dipukuli dan tak pernah diperhatikan. Orang-orang bilang ibunya mengalami depresi setelah melahirkannya. Depresi yang berujung stres. Aleyna kerap menjadi pelampiasan amarahnya.

"Al, kamu masih di sana, Sayang?" Suara ibunya membuyarkan lamunan panjang Aleyna. Ia bahkan tak mendengarkan kata-kata ibunya sejak tadi. Aleyna lekas menyeka air di sudut matanya. Kemudian, menyahut pertanyaan ibunya dengan sebuah gumaman.

"Aku kangen, Bunda ...," bisik Aleyna. Ia mendengar tawa pelan ibunya. Beliau membalas dengan kalimat yang sama. Setelah itu mereka berbincang-bincang. Banyak hal yang mereka bicarakan. Mulai

masalah sekolah hingga teman-teman Aleyna. Ia juga memberitahukan pertemuannya dengan El.

Setelah cukup lama mengobrol, akhirnya ibu Aleyna memutuskan telepon. Aleyna tersenyum dan mengantongi ponselnya kembali. Bertepatan dengan berhentinya bus di kawasan Victoria Square. Gadis itu melangkah turun. Hari ini ia tak mau memikirkan hal-hal lain kecuali kesenangan untuk dirinya sendiri. Gadis itu tampak tersenyum melihat langit cerah pada sore hari.

"Aish!" El menggerutu. Lagi-lagi ia tak berhasil menemukan nada yang tepat. Ia sudah mencoba melakukannya, tetapi selalu saja tak berhasil. Laki-laki itu menjauhkan jari-jarinya dari senar gitar. Ia melihat kembali kertas berisi lirik. Membaca ulang. Kemudian, ia mulai memainkan nada pada gitarnya lagi. Hasilnya tetap sama, nada yang ia harapkan tak juga tercipta. Kesal karena gagal terus, El pun memilih menyerah. Ia meletakkan gitar di sebelahnya, lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi yang ada di bawah pohon. Saat ini laki-laki itu berada di Victoria Square. Tepatnya di depan bangunan Council House. Ia mencoba menciptakan lagu di tempat ini karena melihat suasananya sedang sunyi. Bisa dilihatnya hanya beberapa turis yang mendatangi Victoria Square untuk memotret bangunan Town Hall. Ada pula yang sekadar bersantai di dekat The River Fountain yang tepat di depan Council House.

Pandangan El beralih ke arah lain. Kini matanya menemukan seorang gadis yang sedang sibuk dengan

kamera di tangannya. Gadis dengan syal ungu muda itu terlihat membidik gambar patung di air mancur. Ia melakukannya berulang-ulang.

El mengamatinya hingga kemudian sadar kalau ia mengenali gadis itu.

Aleyna menggerutu pelan. Tak ada gambar bagus yang ia dapatkan. Ia tak tahu kameranya yang salah atau dia yang kurang fokus. Gadis itu mendesah pelan lalu memutuskan mencari objek yang lain. Ia menjajaki anak tangga menuju Council House yang menarik perhatiannya. Bangunan tua dengan kubah itu membuat ia tak sabar untuk memotretnya.

Langkah Aleyna terhenti mendadak ketika ia melihat El duduk tak jauh dari tempatnya berada. Bukan hanya terkejut melihat laki-laki itu, melainkan juga karena El tampak sedang memandang ke arahnya. Aleyna salah tingkah. Ia tak tahu harus berbuat apa. Walau mereka sudah saling kenal, masih sulit bagi Aleyna untuk menyapa laki-laki itu.

Akhirnya, Aleyna melangkah juga ke arah El. Ia merasa tak sopan jika mengabaikan El padahal mereka sudah saling tahu berada di tempat yang sama.

"Kamu juga di sini?" Pertanyaan yang keluar dari mulut Aleyna terdengar kaku. El melihatnya datar, seperti biasa. Menyebalkan sekali ketika laki-laki itu tak menyahut ucapan Aleyna. Bahkan, hanya sekadar gumaman saja pun tidak ia suarakan. Aleyna lagi-lagi terlihat bodoh di depannya. Gadis itu jadi menyesal menghampiri laki-laki ini. Sekarang, ia tak tahu harus berbuat apa.

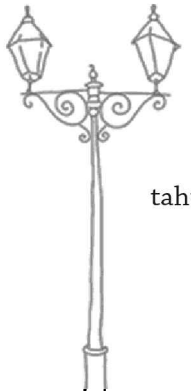

Mata Aleyna tertumbuk pada kertas di tangan El. Ia jadi punya bahan pembicaraan.

"Kamu menciptakan lagunya di sini?" tanya Aleyna, kali ini ia sangat berharap El menjawab pertanyaannya. Namun, harapannya pupus. El tak menjawab, malah bergerak untuk memasukkan kertas itu ke dalam tasnya.

Aleyna sungguh kesal dibuatnya. Tak ingin bertambah malu, Aleyna merampas kertas itu dari tangan El. Bermaksud untuk tahu sudah sejauh mana perkembangan lagu yang dibuatnya. El tampak kaget dan hendak mengambilnya kembali. Namun, Aleyna menghindar dengan sigap.

"Apa sudah selesai?" Ia melihat isi kertas itu dan ia tak menemukan apa-apa kecuali garis-garis not balok. Aleyna bingung. Ia membolak-balik kertas itu dan sama sekali tak ada isinya.

El mendengus pelan.

"Aku belum menyelesaikannya," akhirnya ia bicara. Aleyna menoleh dan masih memasang wajah bingungnya.

"Hei, ini sudah hari ketiga sejak kami datang ke tempatmu. Kamu belum menyelesaikan satu bait pun?"

Aleyna sungguh tak percaya. El tak tahu harus menjawab apa. Untuk kali pertama, ia tak bisa menghadapi situasi.

Aleyna mendecak kesal. Ia duduk tanpa permisi di sebelah El. Gadis itu sama sekali tak tahu kalau El menatapnya penuh protes. Gadis itu justru sibuk mengeluh melihat kertas kosong di tangannya.

"Bulan depan Mr. Frank sudah akan menikah. Bagaimana ini?"

El mendengus pelan, lalu merebut kertas itu dari tangan Aleyna.

"Aku akan menyelesaikan dengan segera, jadi sebaiknya kamu pergi dari sini."

Aleyna menoleh sembari menyipitkan matanya.

"Apa kamu sama sekali nggak punya ide untuk membuat nadanya?" selidik Aleyna. Gadis itu cukup khawatir jika tebakannya benar. El agak kaget. Ini kali pertama Aleyna melihat wajah laki-laki itu tampak berubah.

"Tebakanku benar, ya?" Aleyna mulai panik.

El memandang Aleyna sebal. Gadis ini sungguh mengganggunya.

"Aku hanya sedikit kesulitan. Aku tidak pernah membuat lagu yang bertempo cepat."

"Benarkah?" Aleyna tampak sangsi. El tak menjawab.

"Kupikir itu nggak begitu sulit. Apa kamu nggak bisa menemukan *feel*-nya? Apa kamu nggak pernah menyukai seseorang sebelumnya? Hanya perasaan seperti itu yang ada dalam lagu kami. Dua orang jatuh cinta dan mereka ingin selalu bersama. Bagimu itu sulit, ya?" Aleyna sibuk dengan ocehannya sendiri. Ia sama sekali tak menyadari kalau ekspresi wajah El berubah. Laki-laki itu tertegun dan memikirkan kata-kata Aleyna barusan.

"Ya, itu sangat sulit." El menjawab tanpa sadar. Aleyna kaget. Ia melihat wajah El yang kembali dingin seperti semula. Aleyna bisa mengetahui ada kesedihan dalam mata laki-laki itu. Ia tak mengerti apa yang sedang dipikirkan El sekarang.

Aleyna hendak bertanya, tetapi El telah beranjak lebih dulu. Ia mengambil gitarnya dan memasukkannya ke dalam tas. Kemudian, El menyampirkan tasnya itu di bahu.

"Bagaimana kalau aku membantumu?"

El menoleh cepat ke arah Aleyna. Gadis itu jadi salah tingkah ditatap tak senang oleh El. Ia tertawa aneh.

"Aku cuma membantumu untuk menemukan *feel*-nya saja."

"Aku bisa melakukannya sendiri." El menyahut cepat. Ia mulai melangkah. Aleyna mengejar langkahnya. Gadis itu berjalan di sebelah El.

"Kalau begitu aku minta nomor ponselmu, untuk berjaga-jaga jika kamu butuh bantuanku."

El tak menggubris.

"Atau alamat rumahmu, aku akan ke sana untuk memastikan lagu sudah selesai atau belum."

El menghentikan langkahnya, lalu menatap Aleyna kesal.

"Dengan tidak mengganggu, itu sudah sangat membantu. Jangan ikuti aku lagi!" El menekankan kata-katanya, lalu kembali melangkah.

Aleyna tak mengejarnya lagi. Ia membiarkan laki-laki itu pergi sembari menatap punggungnya yang semakin menjauh.

5th Blowing Wind

Aleyna melihat arlojinya. Sudah lebih dari dua jam mereka menunggu El tiba untuk membawakan lagu yang mereka butuhkan. Namun, laki-laki itu tak kunjung tiba. Aleyna menatap teman-temannya. Elice paling kesal di antara mereka.

Julian tersenyum sengit. Ia tahu El hanya akan membuang-buang waktu mereka. Menurutnya, El tak berani muncul karena tak ingin bertemu dengannya. Seharusnya, El memang menyadari itu sebelumnya. Mereka tak perlu bertemu lagi, di mana pun, kapan pun. Julian sudah cukup muak mendengar nama laki-laki itu apalagi melihat wajahnya yang mengesalkan. Ia tak berharap mereka berurusan dengan El lagi.

"Lupakan saja, aku rasa El cuma main-main dengan kita!" Gary beranjak dari duduknya. Ia lekas pergi dan tak berkenan menunggu lagi. Wajar Gary marah karena ia sudah menolak bantuan teman ayahnya demi membiarkan El yang mengerjakan lagu mereka. Lagi pula, ini sudah lewat dari batas waktu. Semestinya, El datang kemarin.

Miranda ikut berdiri. Ia juga kesal. Elice yang selalu mengikuti Miranda juga melakukan hal yang sama. Ia menggerutu dan berkata bahwa ia menyesal memercayakan lagu mereka kepada El. Keduanya pun pergi. Meninggalkan Julian dan Aleyna yang masih bergeming.

Julian mendekati Aleyna. Ia rasa Aleyna masih akan menunggu. Gadis ini tak mudah menyerah.

"Mau sampai kapan menunggu orang itu? Kita bisa cari orang lain."

Aleyna menoleh. Julian melihat kekecewaan di wajah gadis itu.

"Mungkin dia punya alasan kenapa tidak bisa datang sekarang. Bisa saja dia sedang ada urusan mendadak atau—"

"Dia tidak akan datang. Dari awal aku yakin dia tidak serius membantu kita. Dia cuma mau mengerjaimu karena kesal."

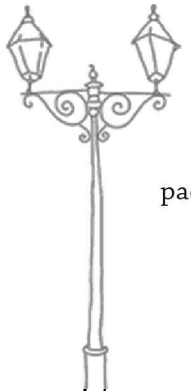

"Aku yakin dia bukan orang yang seperti itu." Aleyna enggan percaya.

Julian menyentuh bahu Aleyna.

"Bagaimana bisa kamu bisa berpikir begitu kepada orang yang baru kamu kenal. Dia ... dia nggak se-

perti yang kamu pikirkan. Lupakan saja. Kita akan buat lagu yang lebih bagus lagi tanpa bantuannya."

Aleyna mendesah kecewa, lalu beranjak dari duduknya. Julian tersenyum kecil, lalu mengajak gadis itu untuk masuk ke kelas. Mata kuliah mereka akan dimulai beberapa menit lagi.

Saat kelas berlangsung, Aleyna tak memperhatikan Mr. Frank yang sedang memberikan penjelasan mengenai materi pemasaran. Gadis itu masih memikirkan alasan mengapa El tak muncul hari ini. Apa hal yang buruk terjadi kepadanya? Apa ia sakit? Atau ....

"Apa ada hal lain yang kamu pikirkan di sini, Aleyna?" pertanyaan itu mengejutkan Aleyna. Ketika ia mengangkat kepalanya yang semula menekuri buku, ia menemukan sosok Mr. Frank sudah ada di depannya. Menatapnya dengan mimik yang serius.

Aleyna tampak kelabakan. Ia hanya tersenyum aneh, lalu membuka diktatnya dengan panik. Sejak tadi ia bahkan tak mengetahui bagian apa yang dibahas di depan kelas. Mr. Frank menepuk pundak Aleyna pelan.

"Santai saja, Aleyna. Panik tidak akan membuatmu mengerti materi ini dengan baik." Mr. Frank tersenyum kecil, lalu melanjutkan penjelasannya.

Aleyna bersyukur karena Mr. Frank tak memarahinya. Sebenarnya, dosen mereka itu memang tak suka marah. Ia lebih senang mengajar mahasiswanya dengan sabar dan tenang. Berusaha

menjadi pribadi yang disenangi semua orang. Itulah mengapa Aleyna dan teman-temannya ingin memberikan hadiah yang berkesan kepada dosen mereka itu. Pria berusia 30 tahun itu punya karisma tersendiri di mata mereka.

Julian—yang duduk di sebelah Aleyna, menyikut lengan gadis itu. Ia meminta Aleyna untuk tidak berpikir mengenai El lagi. Aleyna mengangguk pelan. Namun, pikirannya sama sekali tak mengiyakan permintaan itu. Aleyna ingin mencari tahu apa yang terjadi kepada El. Ia berhak menuntut laki-laki itu jika ia mengingkari ucapannya.

Usai kelas berakhir, Aleyna keluar dari kelas dengan langkah yang lambat. Julian berniat mengantar gadis itu pulang, tetapi ia menolaknya. Aleyna beralasan bahwa ia ingin pergi ke perpustakaan. Ingin meminjam beberapa buku yang ia butuhkan untuk mengerjakan tugas. Julian tak bisa memaksa. Ia pun segera pergi.

Aleyna tak benar-benar pergi ke perpustakaan. Ia hanya mengarang alasan saja. Alasan sesungguhnya kenapa ia tak ingin segera pulang adalah karena ia ingin mencari tahu di mana El tinggal. Ia akan mendatangi laki-laki itu dan bertanya kenapa ia tak menepati janjinya?

Tujuan Aleyna adalah kafe Choco Home. Ini Sabtu, El mungkin tak di sana. Namun, setidaknya pemilik kafe itu tahu di mana El tinggal. Ketika Aleyna sampai di kafe itu ia memang tak menemukan El. Saat ini yang bermain musik di sana adalah seorang laki-laki separuh baya.

Aleyna memasuki kafe itu dan lekas mencari di mana pemiliknya. Ia berjalan ke meja bar dan bertanya dengan kikuk. Dave, si pemilik kafe, tampak terkejut ketika ada seorang gadis yang mencari El. Aleyna menjelaskan siapa dia dan apa tujuannya mencari El.

"Oh, kamu gadis yang waktu itu. Yang datang dengan teman-temanmu juga, kan?" Dave teringat. Aleyna mengangguk.

"El pernah berpesan kepadaku untuk tidak sembarangan memberikan alamat rumahnya kepada orang lain. Aku tidak mengerti kenapa dia begitu." Dave tampak sedang menuliskan alamat rumah El pada secarik kertas. Kemudian, ia memberikannya kepada Aleyna.

"Oh, iya, jangan beri tahu dia kalau aku memberikan alamat ini, ya. Dia mungkin akan marah dan pergi dari kafe ini. Dia itu punya banyak penggemar di sini." Dave berpesan sembari merendahkan suaranya. Aleyna menerima kertas itu dan tersenyum senang. Ternyata tak sulit menemukan alamat rumah El.

"Terima kasih. Aku janji tidak akan bilang." Aleyna lekas pergi.

Udara malam yang dingin sedang menari di luar sana. Meniup pelan ranting pepohonan yang dipenuhi salju. El duduk di tepi jendela kamarnya. Melihat ke luar dengan mata yang sayu. Ia tak peduli

bahwa dingin telah menurunkan suhu tubuhnya. Membuat pipinya terasa beku dan matanya menjadi perih.

Laki-laki itu sedang tak bisa berpikir dengan baik. Ah, tidak. Bahkan, selama ini di dalam kepalanya tak ada pikiran yang baik. Semua telah penuh dengan kesalahan. Semua diisi dengan memori kenangannya yang buruk.

El turun dari tepi jendela. Ia menutup jendela itu, lalu berjalan menuju dapur. Berniat membuat kopi. Sudah tiga hari ia tidak pergi kuliah. Ia sedang pusing memikirkan banyak hal. Terlebih kini ada satu masalah lagi—yang ia ciptakan sendiri, yaitu menciptakan lagu untuk Aleyna dan teman-temannya. Seharusnya, ia tak melakukannya. Seharusnya, ia tak menaruh rasa sesal dan menebusnya dengan cara mengabulkan permintaan gadis itu.

El mau membantu Aleyna semata-mata karena ia menyesal telah berlaku kasar kepadanya. Untuk kali pertama El merasa kata-kata seseorang begitu mengganggunya. Tidak punya ibu? El benci mengingat kalimat itu lagi.

Kopi telah selesai diseduhnya. El kembali ke kamarnya lagi. Duduk di depan meja belajar dan mencoba menulis nada-nada lagi. Ia sudah menyelesaikan beberapa bait. Memang lebih lambat dari yang dijanjikan. Ia yakin Aleyna dan teman-temannya sudah menunggu lagu ini. Mungkin pula mereka sudah kesal karena keterlambatannya.

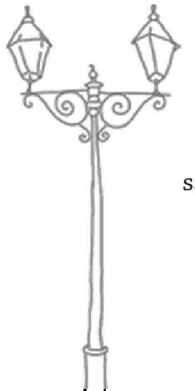

Ketika El akan mencoba nada baru, tiba-tiba saja pintu rumahnya diketuk dari luar. El menghen-

tikan kegiatannya. Sudah pukul tujuh malam. Ia sedang menduga-duga siapa yang datang pada jam ini. Ia tak punya janji dengan siapa pun dan lagi pula teman kuliahnya tak ada yang tahu di mana ia tinggal. Apa mungkin Mrs. Fredick—pemilik rumah—hendak menagih uang kontrakan? El sudah membayar sebulan yang lalu.

Tak ingin terus-menerus berpikir, El pun berjalan ke pintu depan. Ia membuka pintu dan begitu terkejut ketika tahu siapa yang dilihatnya sekarang. Aleyna. Gadis itu tersenyum lega ketika berhasil menemukan rumah El.

"Kenapa kamu bisa—?"

"Ah, syukurlah! Akhirnya, aku menemukan alamat ini juga."

El menatap Aleyna penuh protes.

"Dave yang memberitahumu kalau aku tinggal di sini? Untuk apa datang, huh?"

Aleyna dapat mendengar nada tak senang dari suara El. Ia terlihat gusar melihat kedatangan Aleyna ke sini.

"Sudah lewat dua hari dari hari yang kamu janjikan, aku cuma mau memastikan apa sesuatu yang buruk sedang terjadi. Bisa saja kamu sakit dan tidak bisa memberikan lagu itu. Kudengar dari teman kuliahmu, kamu tidak masuk belakangan ini." Aleyna menjelaskan.

"Aku baik-baik saja. Aku sedang menyelesaikan lagunya sekarang. Jadi, pulanglah."

Aleyna tak habis pikir dengan sikap laki-laki ini. *Tak sopan sekali*, pikirnya. Aleyna sudah lelah

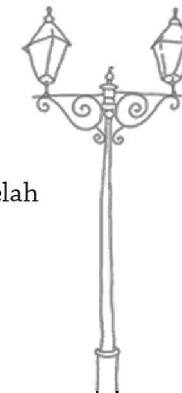

mencari alamatnya. Menemukan rumah yang jauh dari keramaian itu cukup sulit, apalagi tempat ini cukup gelap. Aleyna sempat ketakutan. Khawatir akan ada orang jahat di sekitar sini dan mengganggunya. Namun, apa tanggapan El. Walaupun ia tak menyuruh Aleyna untuk masuk ke dalam, setidaknya, ia berkata dengan suara yang halus. Bukannya menyentaknya dan mengusirnya pulang. Jahat sekali!

"Haccih!" Aleyna bersin tiba-tiba. El memandangnya, tanpa rasa kasihan. Ia mengira kalau Aleyna hanya berpura-pura agar ia kasihan, lalu mengajak gadis itu masuk ke dalam. Ide yang licik.

"Aku akan selesaikan lagunya jadi jangan khawatir aku ingkar."

Aleyna justru bersin lagi. Hidungnya sedikit gatal. Ia cukup lama berada di luar saat cuaca sedang tak bersahabat. Salju dan suhu udara sangat dingin hari ini. Terlebih lagi Aleyna tak mengenakan mantel tebalnya.

"Baiklah. Aku pulang sekarang." Aleyna tampak kecewa. Gadis itu berbalik dan melangkah pergi. Ia kembali bersin lagi.

El bergeming di depan pintu. Ia merasa apa yang ia lakukan sekarang adalah sikap yang salah. Sepertinya, Aleyna benar-benar kedinginan. Ia sempat melihat wajah gadis itu memucat.

"Hei, kamu. Tunggu!" El mencoba memanggil. Namun, Aleyna tak menghentikan langkah lambatnya.

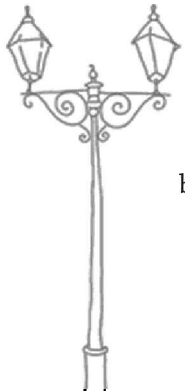

"Hei, Aleyna!" panggil El lagi, kali ini ia menyebutkan nama gadis itu.

Langkah Aleyna terhenti. Barusan telinganya mendengar namanya dipanggil. Ini kali pertama El memanggil namanya dan Aleyna tak mengerti kenapa ia merasa namanya jadi terdengar aneh. Ah, bukan aneh, tapi .... Entahlah, Aleyna merasa namanya terdengar berbeda ketika El memanggilnya. Ia merasa ada yang terjadi dalam dadanya. Perasaan yang aneh.

Aleyna membalikkan tubuhnya. Ia masih melihat El berdiri di depan pintu.

"Masuklah," ujar El, lalu masuk ke dalam rumahnya.

Kini Aleyna sudah duduk di ruang tamu—yang sempit—menunggu El datang membawakan kopi yang ia tawarkan. Sembari menunggu, Aleyna mengamati ruangan itu. Dinding-dindingnya tampak kosong tanpa satu pun hiasan seperti pigura foto dan lukisan. Aleyna beranjak dari duduknya dan menyusuri ruangan lainnya. Dari ruang tamu yang sempit tadi, ia berjalan ke ruangan kecil yang diisi meja dengan komputer, *keyboard*, dan gitar. Sepertinya, di sinilah tempat El menciptakan lagu.

Di meja itu juga tak ada foto apa-apa. Padahal, Aleyna ingin tahu latar belakang keluarga El—walau ia sudah dengar banyak gosip miring tentang keluarga laki-laki itu. Tangan Aleyna mulai bergerak. Ia melihat gelas bekas kopi. Lalu, botol berisi

obat tidur. Aleyna berpikir, *mengapa El punya obat ini? Apa dia sering insomnia?*

Tangan Aleyna semakin liar menjelajahi meja itu. Ia beralih membuka laci meja yang sedikit terbuka. Penasaran dengan apa yang ada di dalamnya. Hanya beberapa tumpukan kertas dan pensil. Namun, ada selembar foto yang terselip di antaranya. Aleyna mengambil foto itu. Ada sepasang murid SMA di dalamnya. El dengan seorang gadis. Keduanya berfoto sambil tersenyum. Aleyna baru tahu bahwa seperti inilah wajah El ketika ia tersenyum. Ia tampak berbeda. Namun, bukan itu yang dipikirkan Aleyna, melainkan siapa gadis ini?

Aleyna melihat bagian belakang foto itu. Berharap menemukan petunjuk. Di sana tertera tulisan *hangeul*[2] yang tak dimengerti Aleyna. Juga tulisan "Sunny". "Sunny"? Apa itu nama orang? Nama gadis ini? Itu artinya judul instrumen yang ada di iPod El waktu itu adalah musik untuk gadis ini? Apa mungkin "Sunny" adalah kekasihnya?

Aleyna lekas buyar dari pikirannya ketika mendengar suara langkah. Ia langsung mengembalikan foto itu ke dalam laci dan pura-pura melihat-lihat meja itu. El sudah datang dengan segelas kopi. Ia memberikannya kepada gadis itu.

"Setelah kopimu habis, kamu boleh pulang." Laki-laki itu berlalu. Aleyna mencibir pelan. Ia mulai menyesap kopi dan mengikuti langkah El menuju ruang tamu.

[2] Huruf Korea.

"Kamu ... tinggal sendirian?" tanya Aleyna hati-hati. El yang baru saja duduk di sofa tak lekas menjawab pertanyaannya.

"Ah, maaf. Pertanyaanku salah." Aleyna menyambung dengan cepat.

"Ya, aku tinggal sendiri." El malah memberikan jawaban. Aleyna jadi merasa tak enak. Gadis itu duduk dengan sungkan di atas sofa. Tangannya menggenggam gelas. Merasakan hangat dari dalamnya.

"Di sini ... sepi sekali. Apa kamu nggak bosan?"

"Apa kamu datang ke sini untuk menanyakan hal tidak penting itu?" balas El. Aleyna memilih bungkam. El pergi ke kamarnya untuk mengambil lagu yang belum ia selesaikan seluruhnya. Ia kembali duduk dan memperlihatkan hasil pekerjaannya kepada Aleyna.

Aleyna melihatnya. Hanya tinggal beberapa bait lagi.

"Boleh aku dengar bagaimana musiknya?"

El tak menjawab, tetapi tangannya bergerak mengambil gitar yang juga dibawanya. El memangku gitar itu dan mulai memetik senarnya. Ia menyanyikan bait pertama lagu. Aleyna mendengarkannya dengan antusias.

"*First time I saw you, my heart feels tremble. You're so wonderfull, it's not a lie ....*" El bernyanyi pelan hingga pada bagian refrein. Aleyna mengagumi musik yang diciptakan laki-laki itu. Sesuai dengan apa yang ia inginkan.

El berhenti bernyanyi ketika bait selanjutnya masih belum selesai. Ia menoleh ke arah Aleyna yang tampak tertegun. Gadis itu mengalihkan pandangan ke arahnya. Menatapnya dengan tenang.

"Kamu ... pernah menyukai seseorang?"

El bungkam. Walau tak ada jawaban yang keluar dari El, Aleyna tahu apa jawaban dari pertanyaannya itu. Laki-laki ini pernah menyukai seseorang dan mungkin ia pernah terluka karena perasaan itu. Sunny. Itu nama gadis yang disukainya. Gadis yang—mungkin—membuatnya terluka.

El memalingkan wajahnya dari Aleyna. Namun, Aleyna tetap bisa melihat ekspresi wajah laki-laki itu. Keduanya terdiam untuk waktu yang lama. Aleyna menyesap kopinya. Sementara El melamun. Mengingat masa lalu. Masa saat ia dan San Hee pernah bersama.

Pertengahan musim gugur di Seoul ....

El duduk di atas hamparan rumput yang kering, di bawah pohon maple *yang berproses mengubah warna daunnya menjadi kuning kemerahan. Laki-laki itu sedang berada di sebuah pegunungan di bagian selatan Seoul. Gunung Gwanaksan. Ia sedang merekam suara udara yang berembus, maka dari itu ia memilih mendaki ke tempat yang tinggi. Dari tempatnya berada sekarang, El*

dapat melihat Kota Seoul. Terlihat seperti miniatur yang cantik. Menjelang malam, lampu-lampu kota mulai menyala.

"Myung Soo-ya, kamu sudah selesai?" Seorang gadis muncul dari belakangnya. El menoleh cepat dan mengisyaratkan agar gadis itu tak berisik.

San Hee—gadis dengan rambut sebahu itu—menahan langkahnya sambil membekap mulut dengan spontan. Ia lupa kalau tujuan El ke sini adalah untuk merekam suara udara. San Hee berpikir ada yang tak beres dengan isi kepala El.

El mengambil tape recorder*-nya dan menyudahi rekamannya. Barulah San Hee menghampiri laki-laki itu. Ia duduk di sebelah El dengan hati-hati. El tampak memasukkan* tape recorder*-nya ke dalam tas gitar.*

"Apa sekarang sudah selesai?" tanya San Hee. El mengangguk sambil tersenyum.

"Lalu, kapan kita akan pulang? Pengunjung lain sudah mulai turun." San Hee mengeluh. Ia merasa dingin karena tak memakai jaket. Ia hanya mengenakan kardigan tipis di atas T-shirt*-nya.*

"Sebentar lagi, aku ingin sedikit lebih lama di sini." El melemparkan pandangan lurus ke depan. Ia ingin merasakan damai untuk waktu yang lama. Ia merasa di sini adalah tempat yang tepat. Tak ada hiruk pikuk kota yang bising. Tak ada suara. Semua terasa tenang.

San Hee menekuk kakinya dan menopangkan dagu di atas lutut. Gadis itu membuang napas pelan.

"Sebentar lagi kita akan lulus SMA, kamu sudah pikirkan akan melanjutkan sekolah ke mana?"

El menoleh ke arah San Hee, kemudian menggeleng pelan.

"Aku akan masuk universitas yang sama denganmu. Aku ingin kita tetap bersama, di mana pun," ujarnya kemudian. San Hee tertawa pelan, merasa kalimat El terdengar mustahil.

"Suatu saat kita pasti akan berpisah. Kebersamaan—sekuat apa pun kita pertahankan, jika memang tidak ditakdirkan bersama, itu tak akan ada gunanya." Kata-kata San Hee membuat El tak mengerti. Apa San Hee sudah tak ingin bersamanya lagi? Tak ingin menemaninya lagi?

"Apa kamu berharap kita akan berpisah dan tidak bertemu lagi?" tanya El. San Hee menoleh dengan ekspresi yang polos. Matanya mengerjap. Detik berikutnya, ia tertawa.

"Hei, aku cuma bercanda."

El mendengus. "Itu lelucon yang tidak lucu!" Ia memalingkan wajah dan tak mau bicara lagi.

"Kamu marah? Myung Soo-ya, kamu benar-benar marah?" San Hee membujuknya. Gadis itu tak pernah berpikir kalau El akan kekanakan seperti ini. Merajuk seperti anak kecil. Lucu sekali.

"Maafkan aku. Kali lain aku tidak akan bicara begitu, hei ...."

El masih bergeming, tak mau menghiraukannya. San Hee mendengus sembari menahan senyum. Ia mendekati El seraya menjulurkan jari kelingkingnya di depan wajah laki-laki itu. El tampak heran dan tak mengerti.

"Aku janji, kita akan selalu bersama. Hm?"

El hanya mengangguk, lalu menjauhkan tangan San Hee dari hadapannya. San Hee menjulurkannya lagi. Membuat El melotot.

"Untuk apa melakukan hal kekanakan begini? Aku sudah tidak marah."

"Barusan kamu juga melakukan hal yang kekanakan dengan merajuk. Ayo, kaitkan! Atau aku akan pergi sekarang," ancam San Hee. El mau tak mau menuruti permintaan gadis itu. Ia mengaitkan jarinya pada kelingking San Hee. Gadis itu tersenyum senang. El mendecak, tetapi kemudian tertawa kecil.

"Ayo, pulang," ujarnya yang langsung disahut San Hee dengan anggukan.

"Sebenarnya, untuk apa merekam suara angin?" tanya San Hee ketika mereka berjalan, menuruni gunung.

"Aku akan membuat lagu."

"Benarkah?" San Hee terbelalak tak percaya. El mengangguk.

"Aku buatkan untukmu."

"Tsk, *manis sekali." San Hee mencibir.*

"Ini akan menjadi hadiah ulang tahunmu tahun depan. Kamu harus mendengarkannya." El mendahului langkah San Hee. Ia sama sekali tak menyadari langkah gadis itu melambat. Senyuman yang tadi menghiasi wajahnya perlahan memudar. Berubah menjadi wajah yang sedih.

"San Hee-ya, ayo cepat!" El memanggilnya. Gadis itu tersadar dan lekas menyusul El.

Mata El terbuka mendadak. Kesadarannya langsung terkumpul. Lagi-lagi, ia terbangun dengan tiba-tiba. El bangkit dari tidurnya. Seingatnya ia baru memejamkan mata selama satu jam. Tadi sepulangnya Aleyna dari rumahnya, El langsung beranjak tidur. Berharap tak memikirkan apa-apa. Namun, ia malah bermimpi, bertemu San Hee. El akhirnya teringat bahwa ia lupa meminum obat tidurnya.

El tak akan meminumnya sekarang karena saat ini ia tak ingin tidur lagi. Ia akan terjaga sampai pagi sembari menyelesaikan lagu. Esok ia harus memberikan lagu ini kepada Aleyna.

El menuju meja kerjanya, mengerjakan pekerjaannya yang tinggal sedikit lagi. Ia memainkan beberapa nada pada senar gitar, lalu menuliskannya dalam bentuk not balok di kertas. Begitu seterusnya hingga nada terakhir selesai. Setelah merasa musik itu telah sempurna, El pun mengomposisikannya lewat *software* komputer.

El meregangkan tubuhnya, merasa ototnya kaku karena terlalu lama duduk. Laki-laki itu hendak beranjak ke dapur untuk minum. Namun, gerakannya tertahan karena ia melihat iPod-nya di atas meja. Ia teringat lagu untuk San Hee. Sampai sekarang lagu itu tak selesai.

El kembali duduk. Tangannya bergerak memakai *earphone* pada telinganya. Ia mendengarkan lagu yang tak selesai itu. Musik sendu itu terdengar dan membuat perasaannya tak keruan. Rasa bersalah dan kehilangan silih berganti datang. Mengganggu pikirannya.

Lagu ini tak ia selesaikan karena San Hee telah tiada. Ia hanya membuatnya menjadi sebuah instrumen berisi nada yang menyedihkan. Ia mengingkari janjinya untuk membuatkan lagu kepada San Hee. Namun, jika ia membuatnya sekarang juga sudah tak ada gunanya lagi. Gadis itu tak bisa mendengarnya. Gadis itu juga mungkin tak tahu bahwa ia berusaha menyelesaikannya.

El mengambil kertas dan pensil. Ia menuliskan kata demi kata di atasnya. Ia tak tahu apa yang merasuki kepalanya. Ia hanya menuliskan apa yang ia rasakan saat kehilangan San Hee. Ia sangat menderita. Ia terkubur dalam penyesalan. Dan, ia tak bisa melakukan apa-apa kecuali diam dan menikmati penderitaannya. Sendirian ....

Nyaris tersedak. Itulah yang terjadi kepada Elice dan Miranda ketika melihat El datang. Menghampiri mereka yang sedang makan siang di kantin. Gary membelalakkan matanya. Sementara Julian terlihat kaget sekaligus tak percaya. Kenapa El datang lagi? Bukankah seharusnya semua sudah berakhir?

Hanya Aleyna saja yang tampak tenang, tak terkejut seperti teman-temannya.

El memberikan CD kepada Aleyna.

"Aku punya sedikit kendala, makanya lagu ini terlambat selesai." El menjelaskan tanpa meminta maaf. Elice menyambar CD itu dari tangan Aleyna dan mulai heboh.

Julian mendecak pelan, menahan kesal. Ia tak suka keadaan ini. Keadaan saat ia melihat El adalah keadaan yang paling dibencinya.

"Sebagai ganti untuk keterlambatanku, aku akan membantu kalian latihan untuk menyanyikan lagu ini," tawar El.

"Tidak perlu!" tukas Julian cepat, tetapi kalimatnya keluar bersamaan dengan pernyataan setuju dari Elice dan Aleyna.

"Ide yang bagus!" Elice tak sabaran. Ia lekas beranjak dan meminta teman-temannya melakukan hal yang sama. Mereka bangkit dan mengikuti El menuju ruang latihan musik.

Langkah Julian terasa berat. Aleyna yang ada di belakangnya terlihat heran. Saat ia bertanya, Julian hanya mendengus dan mengabaikan gadis itu. Ini sungguh kali pertama Julian bersikap begitu kepada Aleyna. Gadis itu tampak kebingungan.

El memutar lagu dari CD berisi lagu buatannya. Musik intro terdengar. Perpaduan piano dan gitar menjadi musik dasarnya. Aleyna dan lainnya terlihat menyukai musik itu. Sesuai dengan harapan mereka. Hanya Julian yang terlihat tak antusias.

Ia hanya berdiri diam, tak berbuat apa-apa. Ia ingin sekali El cepat enyah dari hadapannya.

El mulai menjelaskan nada-nada dalam lagu, perpaduannya pada lirik dan lain-lain. Ia juga memberikan contoh lagu dengan menyanyikan bagian intro hingga refrein-nya. Beruntung sekali mereka dapat memahaminya dengan mudah.

"Baiklah, kupikir ini tidak terlalu sulit untuk kalian." El menyudahi latihan singkat itu.

"Terima kasih ...." Elice berkata dengan genit dan disusul dengan gelengan heran Gary. El hanya tersenyum kecil. Ia kemudian melihat arloji di tangan kirinya. Siang ini ia ada kelas.

"Aku harus pergi sekarang." Ia pamit dan melangkah keluar dari ruangan itu.

"Ah, leganya setelah kita sudah mendapatkan lagunya." Miranda menghela napas lega setelah El pergi.

"Sekarang kita hanya tinggal merekamnya dan memberikannya untuk Mr. Frank. Bagaimana nanti tanggapannya, ya?" Gary meminta pendapat Julian. Namun, Julian bergeming. Ia sedang menatap serius ke arah pintu keluar. El sudah tak tampak di sana.

"Hei, Julian?" Gary menyenggol lengannya. Julian tersadar, tetapi tak merespons ucapan Gary. Ia malah pamit pergi dengan alasan ingin ke toilet.

"Aku merasa sikap Julian aneh sejak kita kenal dengan El. Ada apa dengannya?" Gary mengungkapkan kejanggalan yang ia rasakan. Miranda dan Elice mengangguk setuju. Mereka juga merasakan hal yang sama.

"Apa kamu tahu kenapa Julian begitu, Al?" tanya Miranda. Aleyna menggeleng. Ia sendiri bingung akan perubahan sikap Julian jika mereka sedang bersama El. Apa sebenarnya mereka saling mengenal? Kalau memang benar, lalu ada masalah apa di antara mereka?

Julian mengejar El, menahan langkahnya. El tampak terkejut. Ia tak berpikir kalau Julian akan mendatanginya. Julian tak langsung mengucapkan apa yang ingin ia katakan. Namun lewat tatapan tajamnya, El tahu kalau yang ingin dikatakan laki-laki ini adalah kalimat yang tak menyenangkan.

"Bukankah kau bilang kau tidak akan muncul lagi?" Kata-kata itu terdengar penuh penekanan. Menandakan Julian menahan amarah dalam dadanya. El diam, menatapnya datar.

"Kenapa sekarang kau berani muncul di depanku? Huh?!" Suara Julian semakin penuh penekanan. Matanya menyiratkan rasa marah yang amat besar.

"Ini kondisi yang tidak terduga," sahut El dengan suara yang datar. Julian mendengus kesal. Alasan yang memuakkan.

"Bukankah kau bilang kau akan pergi dari kota ini? Kenapa kau masih di sini? Apa bagimu belum cukup menghancurkan keluarga kami?"

Perasaan El tersinggung mendengar kata "keluarga kami" yang terdengar dari mulut Julian. Satu kenyataan pahit yang dimiliknya bahwa ia tak pernah punya keluarga karena hanya ada ia dan ayahnya. Tak ada seorang ibu, tak ada ikatan pernikahan di antara orangtuanya. Ia hanya seorang anak yang dilahirkan begitu saja, lalu dicampakkan.

El tak menyahuti ucapan Julian lagi. Ia rasa tak perlu menentang kata-kata Julian. Bukan hal yang penting baginya. El memilih melanjutkan langkah dan mengabaikan Julian yang marah.

Julian tak mengejar lagi. Ia mencoba menahan kemarahannya kali ini. Lagi pula, ia tak ingin orang-orang mengetahui masalah antara ia dan El. Bahwa ia dengan laki-laki itu adalah saudara, satu ibu. Julian membenci kenyataan itu. Ia benci karena keluarga bahagianya hancur sejak El menampakkan dirinya dan mengaku sebagai anak dari ibunya. Ayah Julian marah besar dan memutuskan untuk bercerai dengan ibu Julian, merasa sangat dibohongi selama ini. Tangan Julian terkepal kuat. Rasa benci selalu sulit untuk dikendalikan. Laki-laki itu berbalik dan segera pergi. Ia butuh menenangkan amarahnya yang tertahan ini. Ketika Julian pergi, ia sama sekali tak tahu kalau di kejauhan Aleyna melihatnya. Melihat pertengkaran yang terjadi antara keduanya.

Aleyna tak mengerti apa yang terjadi, tetapi ia merasa ada masalah serius di antara dua laki-laki itu.

6th Blowing Wind

Libur musim dingin akhirnya tiba. Beberapa teman Aleyna pulang ke kampung halamannya. Seperti Sarah dan Gary yang sama-sama tinggal di Kota Homewood. Aleyna kini sendirian di flatnya untuk kali pertama. Ia harus mengerjakan semua pekerjaan rumah. Memasak sendiri dan membereskan rumah. Sarah memang meninggalkan flat dengan keadaan yang bersih, tetapi tetap saja Aleyna cukup sulit ketika gadis itu tak ada di sini. Dan, yang terpenting ia merasa sepi di sini. Ia bisa saja mengajak Miranda maupun Elice untuk menginap, tetapi keduanya sibuk mempersiapkan acara keluarga masing-masing.

Aleyna melihat kalender mejanya. Sarah akan pulang sekitar dua minggu lagi. Ia akan merasa kesepian selama itu.

Andai saja Aleyna punya teman yang bisa menemaninya setiap waktu. Gadis itu menghela napas. Beberapa saat ia termenung hingga kemudian mendapat sebuah ide. Ia sedang berpikir untuk membeli binatang peliharaan. Aleyna beranjak dari meja belajarnya dan lekas bersiap untuk pergi keluar. Binatang peliharaan mungkin bisa membuatnya tidak merasa sendiri di flat ini.

Tempat yang dituju Aleyna adalah sebuah *pet shop* di daerah Edgbaston Road. Toko itu tak begitu besar, malah bisa dibilang kecil sekali. Ketika masuk ke dalamnya ia disuguhi interior ruangan yang minimalis. Di dinding tampak banyak gambar-gambar binatang. Etalase yang menyimpan binatang peliharaan terpajang rapi. Semua diatur dengan sangat apik.

Seorang pria separuh baya menyapa Aleyna dan menanyakan apa yang bisa ia bantu. Aleyna masih ingin melihat-lihat dulu sebelum ia menjatuhkan pilihan. Ia masih bingung. Pasalnya, ia belum pernah sekali pun merawat binatang.

Aleyna melihat kelinci. Tampak lucu dan menggemaskan. Mereka berlari ke sana ke mari, kemudian berhenti dan berebut makanan. Aleyna ingin merawatnya, tetapi sepertinya ia akan kesulitan.

Gadis itu beralih pada kucing. Ada kucing yang masih kecil, ada pula yang sudah besar. Namun, Aleyna tak tertarik. Ia berjalan lagi sambil melihat-lihat. Langkahnya terhenti di depan *box* kaca berisi *hamster*. Aleyna langsung jatuh hati meli-

hat *hamster* itu. Ia memanggil pemilik toko dan memintanya untuk memberikannya satu ekor *hamster* itu.

"Ini kali pertama aku merawat *hamster*, bisa jelaskan bagaimana cara merawatnya?" tanya Aleyna setelah pria separuh baya itu memberitahukan harga *hamster* itu. Ia menjelaskan kepada Aleyna bagaimana cara merawat *hamster* dengan benar. Gadis itu mendengarkan dengan serius sembari mengangguk. Kemudian, ia pun mengeluarkan uang untuk membayarnya.

Aleyna tertegun sejenak. Ia tiba-tiba teringat El. Ia jadi terpikir membelikan *hamster* untuk laki-laki itu.

Ponsel El berdering nyaring. Membuyarkan konsentrasinya yang sedang mengkomposisikan musik. Pandangan El beralih dari layar komputer. Tangannya meraih ponsel yang ia letakkan di atas meja. Nama yang tertera di layar ponsel itu membuatnya menghela napas tertahan.

Lagi-lagi Eun Kyul—sepupunya. Pasti kali ini ia ingin menanyakan apakah El akan pulang ke Seoul.

El menjawab telepon itu.

"Aku tidak pulang, *Hyung*." El menyahut dengan datar, seolah tahu apa yang akan ditanyakan Eun Kyul. Terdengar decakan kesal dari seberang sana.

"Aku bahkan belum menanyakannya," Eun Kyul menggerutu.

"Kalau kamu tidak pulang, aku yang akan datang ke sana. Beri tahu di mana kamu tinggal sekarang!"

"Tidak perlu datang, aku baik-baik saja."

"Kamu mungkin baik-baik saja, tapi bagaimana dengan Paman? Dia mencemaskanmu setiap hari. Sampai kapan kamu akan jadi pengecut, huh?"

Kata-kata itu menyentak pikiran El. Rasa bersalahnya kembali timbul.

"*Hyung*, kau tidak mengerti. Aku—"

"Jangan bersembunyi lagi. Pulanglah. Paman dan ibu San Hee sudah memaafkanmu."

El tak menyahut. Ia diam dalam perasaannya yang semakin tak keruan. Sekalipun ayahnya dan ibu San Hee sudah memaafkannya, tetap saja sulit bagi El untuk kembali. El masih belum bisa memaafkan dirinya sendiri. Ia tak sanggup menemui ayahnya dan ibu San Hee. Ia takut akan semua masa lalu itu.

"Aku tidak akan pulang, *Hyung*." El menjauhkan ponselnya dari telinga dan meletakkannya begitu saja di atas meja. Ia tak lagi mendengarkan suara Eun Kyul yang memanggilnya.

El membuka laci dan mengambil selembar foto dari dalamnya. Foto ia bersama San Hee. Ia tidak merasa lebih baik setelah menatap wajah ce-

ria gadis itu. Hatinya malah semakin sakit. Semakin perih. Bagaimana ia bisa pulang dengan semua rasa bersalah ini?

El membuang napas, tak mau dikendalikan emosinya. Ia mengembalikan foto itu ke dalam laci dan beranjak dari sana. Ia berjalan ke kamar. Memakai jaket dan mengambil mantelnya. Ia harus mencari suasana yang damai untuk menenangkan pikirannya.

Ketika El membuka pintu ke luar, ia terkejut menemukan Aleyna yang baru saja akan mengetuk pintu. Gadis itu sama terkejutnya seperti dirinya. Kemudian, wajah terkejut itu berubah menjadi wajah yang gugup. Aleyna tersenyum aneh sembari melambaikan tangannya dengan kikuk.

"Ha ... hai ...."

El menatap Aleyna tak senang. Ia sedang tak ingin bertemu siapa pun, apalagi gadis ini.

"Seharusnya, kita sudah tidak punya urusan lagi, kan?" Nada suara El terdengar ketus.

Aleyna serbasalah. Ia buru-buru menyodorkan salah satu kandang *hamster* yang tadi dibelinya. El menatapnya heran. Tak mengerti apa maksud Aleyna kali ini.

"Tadi aku baru saja membeli *hamster*. Teman satu flatku pulang ke rumahnya jadi aku sendirian di flat. Aku teringat kalau kamu juga sendirian, jadi aku belikan satu untukmu. Ini." Aleyna memberikan *hamster* itu kepada El. El lekas menepis tangan gadis itu. Tatapannya semakin tak bersahabat. Ter-

lihat sekali kalau ia sedang marah. Sepertinya, ada sesuatu yang membuat *mood* laki-laki ini memburuk.

"Apa kamu selalu melakukan hal yang tidak penting seperti ini?"

"Ini juga kali pertama aku berpikir untuk memelihara *hamster*. Mungkin dia bisa menjadi teman yang baik." Suara Aleyna terdengar satu tingkat lebih rendah dari sebelumnya.

El mendengus. "Sebaiknya, kamu—"

"Sendirian itu rasanya sangat menakutkan. Aku terpikir bagaimana kamu melaluinya setiap hari."

El menatap Aleyna dengan terkejut. Ucapan gadis ini semakin ngawur. Mengapa ia berlagak seperti ia mengerti apa yang dirasakan El saat ini?

"Jangan sok tahu!"

"Aku juga pernah kehilangan jadi aku tahu bagaimana rasanya. Sendirian dan larut dalam masa lalu adalah masa yang menakutkan," Aleyna memotong. Ia kembali memberikan *hamster* itu kepada El lalu bergegas pergi.

El tak berusaha menyusul Aleyna untuk mengembalikan *hamster* yang diberikannya. Laki-laki itu terdiam di tempatnya berdiri. Menatap punggung Aleyna yang semakin menjauh. Kehilangan? Gadis itu juga pernah merasakannya? Ia tak bisa memercayainya, tetapi mata Aleyna tak bisa berbohong. El mendapati binar sendu di dalamnya. Kata-kata gadis itu benar. Sendirian dan berlarut dalam masa lalu adalah hal yang menakutkan. Seperti itulah yang El rasakan.

Kepala El menunduk, menatap *hamster* yang bergerak lincah di dalam kandang yang dipegangnya. *Hamster* berwarna cokelat itu terlihat kedinginan dan gelisah. El membatalkan niatnya untuk pergi ke luar. Ia kembali menutup pintu dan membawa *hamster* tadi masuk. Ia meletakkannya begitu saja di atas meja ruang tamu, kemudian ia kembali ke kamarnya. Ia akan mencoba untuk tidur. Lagi.

"Jadi, sekarang kamu sendirian di flat?" tanya Elice. Saat ini keduanya tengah berada di kedai teh yang berada di pusat kota. Aleyna yang sedang melihat foto-foto pernikahan Mr. Frank di dalam kameranya hanya menjawab dengan anggukan.

"Ah, aku menyesal tidak bisa menemanimu." Elice berubah murung. Aleyna mengangkat kepalanya, lalu menggeleng seraya tersenyum.

"Tidak apa-apa, sekarang aku sudah punya teman kecil di rumah," jawab Aleyna lalu meraih gelas tehnya.

"Siapa?" Elice menyelidik.

"Hanya seekor *hamster*." Aleyna tertawa pelan. Ia teringat apakah El menjaga *hamster* pemberiannya dengan baik.

Elice tertawa mendengar jawaban Aleyna. Gadis itu meletakkan gelasnya, kemudian melirik jam di pergelangan tangan kirinya. Sudah waktunya ia pulang ke rumah.

"Aku harus pulang, Al. Maaf tidak bisa menemanimu lebih lama."

Aleyna mengiyakan.

"Tenang saja, akhir pekan ini aku punya acara di rumah Julian. Ibunya ulang tahun."

"Ah, iya. Aku harus minta maaf kepada Julian karena tak bisa hadir. Ya sudah, aku pergi ya, Al. Semoga akhir tahunmu menyenangkan." Elice melangkah ke arah pintu ke luar. Sementara Aleyna tetap tinggal. Gadis itu menghabiskan tehnya dan mulai berkemas. Ia harus pergi ke toko hadiah untuk membeli kado.

Aleyna memilih toko yang dekat dari kedai teh tadi. Kini ia mulai mencari benda apa yang cocok dijadikan hadiah untuk ibu Julian. Setahu Aleyna, ibu Julian suka dengan bunga. Mungkin sweter dengan motif bunga akan cocok. Namun, Aleyna tak yakin. Ia tidak ingin membelikan pakaian.

Ketika Aleyna sedang sibuk dengan pencariannya, di sisi lain terlihat El yang melihat kartu ucapan. Beberapa hari lagi ulang tahun ibunya. El teringat hal itu ketika ia melintas dari rak yang memuat banyak kartu-kartu. Ia tak mungkin bisa memberikan hadiah, sekalipun ia ingin melakukannya. Lagi pula, ibunya mungkin tak mengharapkan kedatangannya. Tak berharap ucapan selamat keluar dari mulutnya.

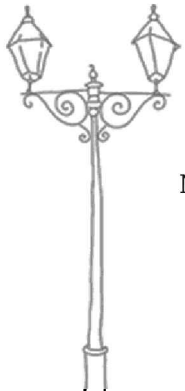

El berlalu dari rak tersebut. Tadinya ia datang ke sini untuk membeli alat tulis dan pigura foto. Namun, sepertinya ia tak jadi membelinya. El menuju

pintu ke luar toko. Tanpa sengaja pandangan El menemukan Aleyna yang sedang melihat-lihat gelas kopi, tak jauh di depannya.

Langkah laki-laki itu melambat dan berangsur terhenti. Aleyna tampak seorang diri, tak bersama teman-temannya. Membuat El ingat dengan ucapan gadis itu beberapa hari yang lalu.

El melangkah lagi, bukan menuju pintu ke luar, melainkan menuju tempat Aleyna berada. Gadis itu menoleh sebentar ke arah El, mengira laki-laki itu hanya seorang pengunjung biasa. Aleyna tersadar dan melihat El sekali lagi. Ia kaget dan tak tahu harus berkata apa untuk menyapa laki-laki itu. Kedatangan El sungguh tiba-tiba dan tanpa suara.

"Ka ... kamu juga di sini?" Pertanyaan yang nyaris sama ketika mereka juga pernah bertemu di Cannon Hill Park. El tak menyahut. Ekspresi wajahnya masih seperti biasanya. Datar dan tak bisa ditebak.

"Sedang apa?"

Aleyna agak kaget mendengar laki-laki itu bertanya kepadanya. Ia menunjukkan gelas di tangannya.

"Aku sedang mencari hadiah."

"Ada yang ulang tahun?"

Aleyna mengangguk.

"Kamu sendiri sedang apa di sini?" ia balas bertanya.

El menyentuh gelas-gelas itu dan melihatnya tanpa minat.

"Tidak ada. Aku cuma ... bosan." Ia menyesal memberikan alasan itu karena ia merasakan Aleyna menatapnya dengan iba.

"Apa *hamster* itu tidak menemanimu?"

"Memelihara binatang kecil itu cuma akan menyiksanya. Lebih baik membiarkan mereka di alam bebas."

"Jadi, kamu melepaskannya?" Aleyna terkejut.

"Aku berencana begitu." El mengambil satu set gelas dengan poci. Ia memberikannya kepada Aleyna.

"Ini bagus untuk hadiah." El kembali melihat gelas lain. Sepertinya, ia juga perlu gelas kopi yang baru karena beberapa gelas sudah pecah. Bagaimana tidak pecah jika ia meletakkannya di sembarang tempat dan menjatuhkannya tanpa sengaja.

"Memelihara artinya menjaga." Ucapan Aleyna membuat gerak tangan El yang hendak meraih salah satu gelas menjadi tertahan.

"Kupikir dengan belajar menjaga apa yang ada maka kita tak akan kehilangan lagi." Gadis itu melanjutkan ucapannya. El mendecak, kemudian tertawa sengit.

"Setelah memberikan *hamster* seenaknya sekarang kamu menceramahiku." Nada suara El masih datar, tetapi kata-katanya tetap terdengar menusuk. Aleyna tak memberi tanggapan untuk kalimat laki-laki itu. Ia sibuk melihat gelas yang lain walau kini di tangannya sudah ada gelas yang diberikan El. El memandang wajah gadis itu. Ia masih bisa mera-

sakan ada kekosongan dalam matanya. Mungkin Aleyna selalu tertawa, mungkin ia selalu berada di antara keramaian, bersama teman-temannya. Namun, tak pernah ada yang tahu bahwa ia juga pernah sendirian, ketakutan. Selama ini hanya mengenakan topeng untuk menutup diri dari masa lalunya dan sepertinya Aleyna berhasil. Walau sisa luka itu masih terlihat membekas dalam tatapan matanya saat ia sedang sendirian.

"Aleyna ...."

Aleyna tersentak mendengar namanya disebutkan. Ia menoleh ke arah El dan ia merasakan perasaan aneh itu lagi dalam dadanya. El menatapnya tenang. Bibirnya bergerak, hendak mencetuskan tanya tapi ada keraguan.

"Apa yang membuatmu kehilangan?" Pertanyaan itu akhirnya keluar dari mulut El. Aleyna tertegun, menatap El lama. Ia bisa merasakan bahwa laki-laki ini sedang menawarkan diri untuk masuk ke dalam dunianya. Aleyna tak pernah membagi cerita masa lalunya kepada siapa pun, tetapi sepertinya akan terjadi pengecualian di sini.

Langit menjelang malam tampak gelap, tetapi bukan mendung. Sekalipun mendung tak bernaung di atas sana, tetapi suhu di permukaan tanah tetap terasa dingin. Membuat Aleyna harus menutup mantelnya lebih rapat lagi. Gadis itu melirik El yang berjalan santai di sebelahnya. Mereka baru saja

berbicara. Tepatnya Aleyna-lah yang berbicara, mengenai masa lalunya. Sementara El hanya menjadi pendengar yang baik. Walau laki-laki itu tak memberinya respons apa-apa setelah ceritanya selesai, perasaan Aleyna terasa jauh lebih baik. Sebelumnya, ia juga pernah menceritakan masalahnya ketika masih kecil kepada seorang psikiater. Ayah dan ibu angkatnya khawatir ada gangguan pada psikis Aleyna karena ia merupakan anak yang sulit diajak bicara ketika kali pertama bertemu.

"Kamu hanya akan diam?" tanya Aleyna. El menoleh sebentar ke arahnya, lalu kembali menatap lurus ke depan. Trotoar yang mereka lalui masih terasa panjang. Persimpangan masih jauh. Halte bus pun belum terlihat.

"Kamu tidak berniat menceritakan masa lalumu kepadaku?"

Lagi-lagi tak ada sahutan. Aleyna memilih diam dan tak bertanya lagi. Mereka berjalan dalam keheningan. Hanya derap langkah yang terdengar. Lambat dan berirama. Sesekali angin berembus tipis. Menambah hawa dingin di permukaan kulit.

"Setelah meninggalkanmu, apa kamu jadi membenci ibumu?" tiba-tiba El bertanya. Dan, pertanyaannya itu terdengar tak biasa. Namun, Aleyna tak perlu memutar otak untuk menjawabnya. Ia punya jawaban di dalam hatinya.

"Apa kita bisa membenci ibu kita sendiri? Walaupun perasaan yang seperti itu ada, tapi aku

berusaha memendamnya. Aku tidak akan membiarkan perasaan itu berkembang dan menyiksaku."

El diam lagi. Aleyna juga sama diamnya. Suara langkah kaki mereka kembali terdengar. Masih lambat.

"Ibuku juga mencampakkanku." El kembali bersuara dengan tiba-tiba. Aleyna tak terkejut. Ia sudah pernah mendengar kabar yang sama dari teman-temannya. Ia hanya heran karena gosip di kampusnya cukup akurat. Entah dari mana sumber yang mengetahui hal ini.

"Jadi, kamu membencinya?"

El terdiam. Jawabannya samar-samar. Ia mungkin membenci ibunya karena sudah ditinggalkan begitu lama tanpa pertanggungjawaban. Namun, saat ia melihat sosok ibunya, perasaan benci itu luruh menjadi perasaan rindu. El tak mengerti perasaan mana yang lebih mendominasi.

"Entahlah, kadang aku berpikir iya, kadang juga tidak."

Aleyna menggigit bibirnya lalu membuang napas. Asap tipis keluar dari rongga hidung dan mulutnya. Menandakan dingin sudah menguasai tubuhnya. Gadis itu melirik El, ada yang ingin ia tanyakan lagi. Mengenai Sunny. Namun, ia ragu. Takut perasaan El akan tersinggung.

"Boleh aku menanyakan satu hal?" Akhirnya, tanya itu yang keluar. El hanya mendelik, tanpa menjawab. Sebuah isyarat kecil bahwa ia mengizinkan gadis itu bertanya kepadanya.

Aleyna menggumam sebentar.

"Siapa Sunny?"

Pertanyaan itu sama sekali tak terpikir oleh El. Ia terkejut mendengarnya. Melihat keterkejutan El, Aleyna mengira bahwa pertanyaannya tak akan mendapat jawaban. Terbukti benar karena setelah itu El tak bicara lagi. Mereka tak saling bicara hingga sampai di persimpangan jalan.

Langkah mereka terhenti dan masih tak ada kata yang terucap lagi. Bahkan, hingga bus menuju daerah Edgbaston tiba. Aleyna melangkah naik ke dalam bus tersebut. Ia heran melihat El yang terdiam, tak bergerak masuk seperti dirinya.

"Kamu tidak pulang?"

"Aku masih ada urusan." El tak benar-benar punya urusan setelah ini.

Aleyna bertahan sejenak di pintu bus.

"Bisa kita bertemu lagi di akhir pekan?"

El memberi tatapan yang bingung.

"Pokoknya akhir pekan nanti pukul tiga sore, aku tunggu di persimpangan ini. Kamu harus datang, oke?" Aleyna lekas masuk dan tak membiarkan El memberinya jawaban. Seperti biasa, triknya agar permintaannya tak dapat ditolak.

Bus mulai melaju dan El masih bergeming. Ada apa dengan akhir pekan nanti? El tak memikirkannya. Ia mulai berjalan lagi, dengan langkah yang lambat. Malam sudah sempurna melukis gelapnya pada kubah langit. Udara kian dingin. Tiupan angin semakin lirih. Dan, El melangkahkan kaki, seorang diri ....

7th Blowing Wind

Ponsel Aleyna berdering tepat pada saat ia akan memoleskan bedak pada wajahnya. Gadis itu menghentikan kegiatannya untuk merias wajah. Ia melirik layar ponselnya yang ada di atas meja rias. Nama Julian menari-nari di sana.

Aleyna menjawab telepon itu. Suara Julian mulai terdengar. Menanyakan apa ia sudah akan pergi ke rumahnya sekarang. Ia bahkan menawarkan kepada Aleyna untuk menjemputnya.

"Tidak, aku berangkat sendiri. Kamu tunggu saja, aku pasti datang, kok."

"Kamu bawa hadiah, kan?" canda Julian.

Aleyna tertawa pelan, "Kupikir kamu lebih ingin tahu apa hadiahku ketimbang ibumu."

Julian tertawa di seberang sana.

"Ya sudah, cepatlah datang atau kuenya akan habis." Kemudian, telepon berakhir setelah Aleyna mengiyakan ucapan Julian. Gadis itu kembali mematut diri di depan cermin. Blus biru muda dan celana jins hitam membalut tubuhnya. Rambutnya tergerai seperti biasa, dengan hiasan bando berwarna putih.

Setelah memakai *makeup* tipis yang natural, Aleyna segera melangkah ke luar. Tak lupa ia membawa kamera, hadiah, dan payung lipat di dalam tas besarnya. Ia juga membawa mantel untuk mengantisipasi cuaca yang dingin. Bahkan, sebelum ia memulai langkahnya, ia dapat melihat salju merinai tipis.

Aleyna menghela napas. Terpaksa menutupi pakaian terbaiknya dengan mantel dan syal.

Seraya melangkah menuju halte bus, Aleyna melihat arlojinya. Masih pukul dua lewat beberapa menit. Ia masih punya waktu untuk menemui El.

Bus yang ditumpangi Aleyna berhenti. Gadis itu langsung turun dan mencari El. Di antara banyaknya calon penumpang bus, Aleyna tak menemukan El di sana. Gadis itu mencoba melihat ke sekitarnya sekali lagi. Laki-laki itu memang tak terlihat. Mungkin ia memang tak ingin pergi dengannya.

Trik Aleyna tak ampuh kepada El. Tahu begitu, ia akan meminta jawaban yang pasti lalu pergi. Bukannya meninggalkan laki-laki itu begitu saja.

Aleyna mendesah pelan. Di antara rinai salju yang menjatuhi tubuhnya ia merasa kecewa. Gadis itu kini memilih mencari taksi. Ia akan terlambat datang jika pergi ke rumah Julian dengan bus.

"Jadi, kamu akan pergi sendiri?" Suara itu membuat langkah Aleyna tertahan. Ia baru saja menyetop taksi dan hendak masuk ke dalamnya. Gadis itu menoleh ke arah sumber suara. Ia menemukan laki-laki dengan sweter abu-abu dan jins biru tua pada tubuhnya. Di lehernya tergulung syal hitam bermotif garis-garis. Tak salah lagi, laki-laki itu adalah El.

Aleyna sedikit tak mengenalnya karena laki-laki itu tak mengenakan mantel seperti biasa. Bukankah cuaca sedang dingin saat ini? Apa laki-laki ini lupa memakainya?

"Kukira kamu tidak akan datang."

"Tadinya aku juga berpikir untuk tidak pergi, tapi aku memang sedang bosan." El mendekat.

"Kita naik taksi?"

Aleyna mengangguk, lalu segera masuk ke dalam. El masih berdiri.

"Mau pergi ke mana?" ia bertanya.

Aleyna mendecak, "Cepat masuk, saljunya semakin deras."

El masuk ke dalam taksi dan menutup pintu.

Selama perjalanan mereka tak banyak bicara. Hanya bicara sejenak lalu diam, begitu seterusnya hingga sampai di tempat tujuan.

El mendelik ke luar jendela. Merasa tak asing dengan tempat yang mereka tuju. Aleyna bergerak turun dan meminta El untuk keluar dari taksi. El tersadar dan keluar. Ia terkejut ketika tahu di mana mereka berada sekarang. Ternyata di depan rumah ibunya. Jantung El berdetak cepat. Perasaannya jadi tak tenang.

"Ayo, masuk." Aleyna membuka pagar rumah itu. El tak bergerak. Kakinya terasa berat. Bagaimana bisa ia kembali lagi ke tempat ini sementara pemilik rumah ini sama sekali tak mengharapkan kehadirannya.

"El?" Aleyna tampak bingung melihat sikap diam El. Ia bisa melihat ada gurat tegang di wajah laki-laki itu.

"Aku harus pergi." El berbalik.

"Aleyna, kamu sudah datang? Julian, Aleyna sudah sampai." Suara seorang wanita yang menyapa Aleyna membuat langkah El terhenti. Itu suara ibunya.

"Ah, iya, Mrs. Jane. Maaf, aku sedikit lama."

"Kamu juga membawa teman? Ajak dia masuk." Jane—wanita itu—mengamati punggung laki-laki yang ada di dekat Aleyna.

Aleyna melihat El, lalu menarik lengannya. Mengajak laki-laki itu agar masuk bersamanya. El membalikkan badan. Ia sungguh tak siap mengha-

dapi situasi ini sejak ibunya bersikap tak terbuka menyambutnya.

Jane terkejut melihat El. Perasaannya langsung berkecamuk. Tak keruan. Rasa bersalah dan penyesalan teraduk menjadi satu dalam dadanya. Membuatnya menjadi perasaan yang sangat penuh.

El memberanikan diri menatap ibunya. Hatinya berdesir. Rasa sakit itu timbul lagi.

"Di mana Al, Bu?" Julian tiba-tiba muncul dan ia tampak kaget melihat El datang bersama Aleyna. Tanpa bisa dikendalikan, hati Julian langsung berubah panas. Berani sekali El datang ke sini?!

Jane menahan Julian yang hendak meluapkan amarahnya. Ia merasa tak enak kepada Aleyna. Julian menahan diri dengan membuang napas kesal. Ia kembali masuk ke dalam.

"Kalian berdua, ayo, masuklah." Kemudian, Jane masuk.

"Ayo, El." Aleyna mendahului El.

El masih diam di tempat. Seharusnya, ia langsung pergi dan tak mendengarkan ajakan ibunya. Namun, El tak bisa bergerak ketika sampai di depan rumah ini. Ia sulit memungkiri bahwa ia ingin menemui ibunya lagi. Ingin melihat dan mendengarkan suaranya.

Perlahan kaki El melangkah masuk. Terasa begitu berat. Di dalam sana mungkin suasana yang ia rasakan akan sama seperti waktu kali pertama ia datang ke tempat ini. Ia akan merasa tak diinginkan.

Suasana makan malam yang seharusnya hangat berubah menjadi sangat dingin. Sama seperti cuaca beku di luar. Bahkan, pemanas ruangan yang diset menjadi tinggi pun tak mampu mencairkan suasana dingin ini. Aleyna tak mengerti apa hal yang membuat Julian tak suka melihat El. Juga tak mengerti mengapa ibu Julian yang selalu ramah kepada siapa saja menjadi begitu kaku berhadapan dengan El. Aleyna merasa ada yang aneh di sini.

"Selamat ulang tahun, Mrs. Jane." Aleyna memberikan kado kepada Jane. Mencoba membuat suasana menjadi sedikit lebih santai. Jane menerimanya dan tersenyum, masih sedikit kaku.

"Kamu tidak perlu serepot ini membelikan hadiah, Al," ujar beliau. Aleyna tersenyum, kemudian melirik Julian yang tertegun dengan aura wajah yang agak menakutkan.

"Julian memaksaku membeli hadiah." Aleyna mengucapkan kalimat itu dengan harapan Julian akan bersuara. Namun, laki-laki itu tetap diam. Aleyna sungguh tak mengerti dengan sikapnya.

Aleyna nyaris kehabisan akal. Ia melirik El yang membisu dengan kepala yang sedikit menunduk.

Jane sendiri sedang membuka hadiah dari Aleyna. Ia tersenyum mendapati satu set *tea pot* dan gelasnya.

"Ini sangat bagus, Al."

Aleyna beralih melihat Jane, kemudian tersenyum kecil.

"El yang memilihkannya, aku tidak menyangka kalau Mrs. Jane akan suka. Syukurlah ...." Ucapan Aleyna membuat Jane kaget, lalu melihat El. El sendiri agak mengangkat kepalanya. Mencuri lihat ekspresi ibunya.

"Sebaiknya, kita segera makan. Sepertinya, makanan ini sudah mulai dingin." Jane membuka piringnya dan menaruh *baked potato* di atasnya. Aleyna juga melakukan hal yang sama. Ia membuka piring dan mengisinya dengan *salad* tuna. Saat Aleyna sibuk menaruh makanan lain di atas piringnya, Julian dan El justru diam. Tak berminat untuk makan. Aleyna heran melihat sikap kedua laki-laki ini.

"Kalian tidak makan?" tanya Aleyna. Tak ada sahutan.

Jane menatap kedua putranya itu dengan perasaan menyesal. Mereka adalah saudara, tetapi terlihat seperti dua orang yang tak saling menyukai. Jane hendak meminta Julian mengambil lauk untuk nasinya, tetapi Julian tiba-tiba saja bersuara.

"Kenapa kau datang?" Pertanyaan itu ia tujukan kepada El yang duduk di depannya.

Aleyna dan Jane terkejut. Jane hendak menahan Julian, tetapi putranya itu sudah tak bisa dikendalikan lagi.

"Apa ada yang mengharapkanmu datang ke sini, huh?!" Nada suara Julian meningkat. El masih bergeming. Pertanyaan itu berhasil membuat sisi hatinya merasakan sakit. Ya, memang tak seorang pun—di rumah ini—yang mengharapkan ia datang.

"Kenapa kau membuangku?" El bertanya, suaranya sedikit parau dan tertahan. Pertanyaan itu ia tujukan kepada ibunya. Jane tak bisa memberikan jawaban. Dadanya terasa sesak.

Aleyna menatap El. Ia semakin tidak paham apa yang terjadi di antara mereka.

"El?"

"Jika hanya untuk dibuang, untuk apa membiarkanku hidup? Seharusnya, sejak awal kau tidak perlu melahirkanku, jadi hidupku tidak akan serumit ini." El melanjutkan. Matanya mulai memanas. Ia benci keadaan ini. Ia benci saat dirinya berubah menjadi begitu sensitif, lemah.

Aleyna terkejut. Akhirnya, ia mulai mengerti apa yang terjadi. Ia menyesal karena membawa El ke sini dan membuat suasana menjadi buruk.

"Pergilah sebelum aku menghajarmu! Keluar!" Emosi Julian meledak. Ia berdiri dari kursinya dan membanting meja. Tak peduli tangannya menjadi sakit. Kemarahan telah menguasai dirinya. Jane mencoba menenangkan emosi Julian.

El beranjak dari duduknya.

"Maaf karena aku mengganggu ketenangan kalian." Setelah mengatakan kalimat itu, El lekas pergi. Julian meneriakinya dengan marah. Jane berusaha menahan Julian agar ia tak berbuat hal yang tak diinginkan.

Aleyna memandang Julian. Ini kali pertama ia melihat laki-laki itu marah. Julian yang baik hati ternyata memendam sebuah amarah dalam hatinya. Aleyna bangkit. Gerakannya membuat mata Julian melihat ke arahnya. Mereka saling menatap. Julian seperti mengisyaratkan agar Aleyna tetap tinggal dan tak menyusul El. Namun, Aleyna tak mau melakukannya. Ia mohon pamit, lalu segera keluar.

Julian melihat kepergiannya dengan hati yang terluka. Gadis yang ia sukai justru memihak kepada laki-laki lain. Orang yang dibencinya. Julian semakin marah. Ia melepaskan tangan ibunya dengan kasar, lalu masuk ke dalam kamar.

Jane membuang napas berat. Kepalanya menjadi sangat pusing. Ia duduk dengan lemah di atas kursi. Kerumitan yang terjadi sekarang adalah karena dirinya. Karena ia meninggalkan Jong Hwan—ayah El—untuk menikahi ayah Julian. Seharusnya, dulu ia menetapkan hatinya pada satu pilihan hingga tak berbuah rumit pada masa sekarang. Jane menopang kepalanya. Penyesalan masih menyesaki dadanya.

El berada di sana. Duduk dengan kepala menunduk di bangku taman yang sunyi. Aleyna melangkah dengan lambat ke arahnya.

"Jangan mendekat! Tetaplah di sana!" El seolah tahu bahwa gadis itu ingin menghampirinya. Langkah Aleyna terhenti. Ia mengerti kalau laki-laki

itu ingin sendirian sekarang. Namun, Aleyna ingin menemaninya.

Aleyna tak ingin bertanya apa-apa. Ia sudah cukup mengetahui masalahnya. Ia sendiri masih terkejut dan tak percaya bahwa Julian adalah saudara El. Adik dari El. Pasti itu alasan mengapa Julian tak suka melihat El. Karena kedatangan El membuat ayah dan ibunya berpisah.

El mendenguk ludah. Ia mengangkat kepala, mendongak ke arah langit yang masih menaburkan salju dengan deras. Ia tak ingin menangis, tetapi keadaan memaksa melakukannya. Air mata yang ditahannya justru mengalir dengan mudah.

"Pergilah, aku baik-baik saja." El berkata kepada Aleyna yang masih berada tak jauh di belakangnya. Gadis itu bergeming sebentar, lalu melepaskan mantelnya. Cuaca sedang buruk. El bisa sakit jika ia berlama-lama di luar tanpa pakaian yang hangat.

Aleyna menghampiri El dan memakaikan mantelnya pada tubuh laki-laki itu. El hanya diam. Aleyna sempat melihat tatapan terluka laki-laki itu.

"Jangan terlalu lama di luar, kamu bisa sakit," pesan Aleyna, lalu melangkah pergi. Ia mengembangkan payung dan segera menjauh. Sebentar ia menoleh ke belakang, merasa cemas kepada El. Ia berharap laki-laki itu akan baik-baik saja setelah hari ini.

Ponsel Julian tidak aktif untuk yang kesekian kalinya. Kalau pun nomornya dapat dihubungi, Julian tak pernah mengangkatnya. Aleyna menghela napas berat. Perubahan sikap Julian tentu punya alasan dan Aleyna tahu apa alasannya. Pasti karena di hari ulang tahun ibunya, Aleyna justru pergi menyusul El. Bukannya tetap tinggal dan menenangkan Julian yang marah.

Aleyna meletakkan ponselnya di atas meja. Ia duduk di tepi ranjang. Ini sudah hari ketiga sejak Julian menghindar darinya. Ketika Aleyna datang ke rumahnya, ibunya bilang Julian tak di rumah—dengan perasaan serbasalah. Julian pasti marah dan kecewa kepadanya. Namun, Aleyna juga punya alasan mengapa ia memilih "memihak" El pada waktu itu.

Dulu Aleyna juga dicampakkan ibunya. Aleyna mengerti bagaimana perasaan yang dirasakan El. Karena itulah, ia mencemaskan El.

Aleyna melihat kalender di *nakas*. Sepertinya, liburan akhir tahunnya menjadi tak berarti. Tak ada hal yang menarik yang bisa ia lakukan. Padahal, ia berharap dapat melakukan banyak hal dengan Julian. Setidaknya, Julian bisa menemaninya yang sendirian, tetapi laki-laki itu sedang marah kepadanya. Aleyna tak tahu akan sampai kapan Julian marah. Mungkin ia harus membiarkan Julian menyendiri dulu. Meredam amarahnya.

Aleyna mengambil kembali ponselnya. Ia mencari nomor El, sedikit ragu untuk meneleponnya. Ia

juga cemas kepada laki-laki itu. Ia tak pernah tahu bagaimana kabarnya. El bukan tipe orang yang suka mengabarkan bagaimana kondisinya.

Akhirnya, Aleyna memutuskan untuk menelepon El. Terdengar nada sambung yang monoton. Begitu seterusnya tanpa ada sahutan. Aleyna mengulang panggilannya lagi dan hasilnya tetap sama. Tak ada sahutan.

Gadis itu mendesah. El juga mungkin tak ingin diganggu. Namun, Aleyna penasaran dengan keadaannya sekarang. Apa ia baik-baik saja?

Tak ingin semakin berlarut dalam pertanyaan-pertanyaannya yang tak akan mendapat jawaban, Aleyna segera berkemas. Ia akan pergi ke rumah El.

Flat El tampak sunyi seperti biasa. Seperti tak berpenghuni. Aleyna mengetuk pintu. Tak ada tanda-tanda pintu itu akan terbuka. Di dalam sana terasa senyap. Tak ada suara. Aleyna berpikir kalau El pergi, tetapi ia bisa melihat di beranda masih ada sepatu dan jas hujan. El tak mungkin pergi tanpa memakai keduanya saat cuaca sedang memburuk. Atau ia memang sedang melakukan hal-hal yang nekad?

Aleyna mulai cemas berlebihan. Ia mengetuk pintu dengan tak sabaran sembari memanggil nama laki-laki itu. Masih bergeming, tanpa jawaban. Aleyna nyaris putus asa. Ia berencana untuk pulang.

Namun, suara gaduh tiba-tiba terdengar dari dalam rumah El.

Gadis itu tersentak dan mengetuk pintu lagi, kali ini dengan panik. Ia memutar knop pintu, ternyata pintu tak terkunci. Langsung saja Aleyna masuk tanpa berpikir. Ia mencari asal datangnya suara gaduh tadi. Langkah Aleyna melambat ketika sampai di depan pintu kamar El. Ia tampak terkejut ketika menemukan laki-laki itu mengaduh di atas lantai.

"El? Ada apa denganmu?" Aleyna menghampirinya. El mengangkat kepala. Aleyna jadi tahu kalau wajah laki-laki itu tampak pucat saat ini. Ia terlihat berantakan. Aleyna membantunya untuk bangkit. Tubuh El terasa payah dan berat. Aleyna dapat merasakan suhu tubuhnya yang panas. El sedang sakit.

Setelah berhasil membantu El berbaring di tempat tidurnya, Aleyna masih cemas. El menyuruhnya untuk pulang, tetapi gadis itu tidak mau.

"Kamu pasti tidak langsung pulang hari itu, kan?" tanya Aleyna dengan nada penuh protes. El terbatuk sejenak. Matanya yang sayu kian terasa mengecil.

"Aku bilang pulanglah."

"Kamu harus diperiksa dokter. Panasmu tinggi."

El memandang Aleyna dingin. "Aku cuma perlu tidur. Pergilah."

"Kamu berencana minum obat tidur itu lagi?" Aleyna melirik botol obat di samping tempat tidur. El bungkam. Ia memang berencana melakukan itu. Selama ini ia selalu meminumnya jika ingin tidur atau sedang sakit.

"Otakmu bisa bermasalah, kamu tahu?"

"Jangan mengurusiku. Aku bisa mengurus ini sendirian."

"Sendirian tak selalu baik. Ada saat kita butuh seseorang." Kata-kata yang keluar dari mulut Aleyna membuat El tertegun. Kalimat itu memang benar. Ia butuh seseorang sekarang. Karena beberapa hari ini ia ketakutan, ia sering bermimpi buruk.

"Istirahatlah. Kalau kamu tidak mau ke dokter, aku akan coba menurunkan panasmu." Aleyna meletakkan tasnya di atas meja, kemudian melangkah menuju dapur. El tak berusaha mencegahnya. Ia menuruti perintah gadis itu dengan berbaring.

Aleyna mendapati dapur dalam keadaan yang berantakan. Bungkus bekas mi instan dan bubuk kopi berserakan di atas meja. Gelas yang bertumpuk di tempat cuci piring dan lemari piring yang terbuka. Berantakan sekali.

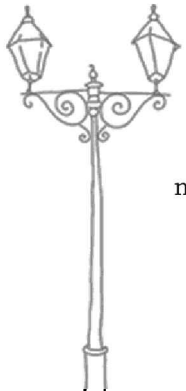

Gadis itu membuka kulkas kecil di sudut dapur. Mengambil beberapa butir es dan meredamnya bersama air. Ia akan mengompres El terlebih dahulu.

"Aku keluar sebentar untuk membeli obat, kamu tetap diam di sini, oke?" pesan Aleyna setelah ia

mengompres dahi El. El tak menyahut, tetapi diamnya ia menunjukkan kalau ia akan menuruti permintaan gadis itu.

Aleyna pergi ke minimarket terdekat. Membeli beberapa bahan makanan. Ia lihat El tak pernah mengkonsumsi makanan yang baik. Ia selalu makan mi instan dan makanan kaleng. Aleyna akan membuatkan bubur dan sup untuknya. Ia juga membeli susu dan jus. El terlihat seperti anak sakit dengan tubuh kurusnya itu.

Setelah dari minimarket, barulah Aleyna pergi ke apotek membeli obat penurun panas dan vitamin. Kemudian, ia pun kembali ke rumah El. Laki-laki itu masih terbaring di tempat tidur, sesuai permintaannya.

Aleyna pun mulai memasak. Sembari memasak, ia memberesi dapur yang berantakan itu. Aleyna tak hanya membuat bubur dan sup, ia juga menyiapkan *ginger tea* agar El tidak kedinginan. Setelah selesai, Aleyna membawa makanan itu ke kamar El. El tampak sungkan melihat gadis itu repot karena dirinya. Ini kali pertama El membiarkan orang lain mengurusinya. Sebelumnya, ia tak pernah membiarkan siapa pun melakukan apa-apa terhadapnya. Tidak setelah ia kehilangan San Hee.

"Sepertinya ..., aku membuatmu repot," ujar El setelah Aleyna menyajikan makanan di depannya. Ia melihat bubur beserta sup dan segelas teh beraroma jahe. Aleyna mengangguk, mengiyakan.

"Akan lebih mudah jika kamu mau pergi ke dokter."

El diam.

"Makanlah, setelah ini minum obat, lalu istirahat."

El menurut seperti seorang anak kecil. Ia sudah membuat Aleyna repot, ia tak ingin gadis itu semakin repot untuk memaksanya makan. Makanan di hadapannya kini sama sekali tak menyelerakan baginya. Ia lebih suka aroma mi instan-nya. Namun, ia akan hargai usaha gadis ini.

"Rasanya tidak seburuk yang kupikirkan," komentar El setelah menyuapkan bubur ke dalam mulutnya. Aleyna tersenyum, lalu duduk di tepi ranjang.

"Saat aku sakit, ibuku membuatkan makanan yang seperti ini," ujar Aleyna. El menghentikan makannya sebentar karena ucapan itu. Ia tersenyum getir. Saat ia sakit, yang mengurusinya adalah ayahnya.

"Sampai sekarang aku masih terkejut." Tiba-tiba Aleyna mengalihkan pembicaraan.

El hanya menatapnya heran tanpa bertanya.

"Kamu dan Julian ternyata saudara."

El akhirnya tahu maksud ucapan Aleyna. Ia memilih tak berkomentar dan melahap buburnya.

"Julian menghindariku sekarang. Dia tidak mau menjawab teleponku." Aleyna membuang napas.

"Sepertinya, kalian saling membenci. Aku benar-benar terkejut melihat Julian bisa semarah itu. Aku sampai tidak mengenalinya."

"Hubungan kami rumit, sulit membuatnya jadi lebih baik." El menyudahi makannya. Ia meminta Aleyna untuk memberikan obat untuknya. Gadis itu

beranjak dan mengambilkan obat. El meneguknya dan membaringkan tubuhnya lagi. Kondisi tubuhnya mulai terasa lebih baik dari sebelumnya. Ia sudah tak begitu pusing lagi.

Aleyna membantunya untuk mengganti kain kompres di dahinya.

"Baiklah, kupikir kamu sudah lebih baik. Aku akan—"

"Tetaplah di sini." El memotong ucapan Aleyna sekaligus menghentikan gerakan gadis itu yang hendak mengambil kembali tasnya.

Aleyna memandang El heran. Ekspresi wajah itu masih tak terbaca olehnya.

"Sebentar saja," El menambahkan. Aleyna menahan gerakannya. Ia berpikir sejenak hingga kemudian mengiyakan. Ia meminta El untuk segera tidur agar sakitnya cepat sembuh. Namun, laki-laki itu tak menurut kali ini. Matanya yang sayu itu tak mau terpejam.

"Sebenarnya, aku tidak ingin tidur," ucapnya. Aleyna ingin bertanya apa alasannya, tetapi El langsung menyambung.

"Belakangan ini aku mimpi buruk."

"Apa yang kamu mimpikan?"

El diam sebentar. Matanya memandangi langit-langit kamarnya. Mengingat mimpinya lagi. Hatinya merasakan sesak saat ia melihat siluet mimpi yang dialaminya. Semua membuat ia menjadi takut, tersiksa.

"Kamu pernah bertanya tentang Sunny, kan?"

Aleyna mengangguk sambil menggumam pelan.

"Dia adalah satu-satunya gadis yang dekat denganku. Dia selalu menemaniku, selalu bersama denganku kapan pun. Tapi ...," ucapan El tertahan. Kepalanya terasa pusing.

"Tapi?"

"Aku membunuhnya ...." Air mata El meluncur turun. Jatuh ke permukaan bantal di bawah kepalanya. Matanya memejam perlahan. Rasa pusing yang masih tersisa membuat kantuk menyerangnya dengan mudah. El tak ingin tidur. Ia akan bermimpi buruk lagi. Ia akan dikejar rasa bersalah di dalam alam bawah sadarnya.

Aleyna mendekat dan menyentuh tangan El. Mengusapnya pelan.

Mata El terbuka lagi. Aleyna melihat ada banyak luka di dalamnya. Mata itu memerah dan berkaca-kaca.

"Kalau saja aku tidak egois, kalau saja waktu bisa diulang lagi, mungkin San Hee—"

"Tidurlah, El." Aleyna memotong ucapan El. Kondisi El yang belum pulih membuat laki-laki itu menjadi banyak bicara. Aleyna memang mengharapkan laki-laki ini banyak bersuara, tetapi tidak untuk saat ini. El butuh menenangkan dirinya yang terguncang. Ia sedang mengalami puncak kesakitan yang selama ini ia tahan. Aleyna mengerti bagaimana rasanya ketika El tak punya satu pun teman untuk membagi dukanya.

"Setiap hari aku menyesali perbuatanku. Aku membuat banyak orang terluka. Ayah, ibu San Hee, dan aku juga."

"Aku berlari ke tempat ini untuk bertemu ibuku, aku ingin menemukan ketenangan, tapi dia bahkan tak mau menerimaku. Sendirian itu memang menakutkan, kan, Al? Kamu tahu perasaan seperti itu, kan?" Air mata El meleleh lagi. Walau tanpa isak tangis, walau nada suara El tetap datar, Aleyna bisa merasakan kepedihan yang dirasakan El.

"Tidurlah, El. Lupakan semuanya. Kamu akan baik-baik saja."

Napas El terdengar lemah. Ia melihat ke arah Aleyna. Gadis itu tampak diam, tak berisik seperti yang selalu dilihat El. Ada senyum tipis di bibir gadis itu.

El kembali melihat langit-langit kamarnya. Ia mulai memejamkan mata. Berusaha untuk tidak memikirkan apa-apa. Berusaha untuk tidak larut dalam bayangan masa lalunya. Namun, bayang-bayang itu tetap muncul dan menguasai dirinya. El ingin membuka mata, tetapi rasa pusing memaksanya untuk tetap memejamkan mata dan tenggelam dalam tidur.

Aleyna bisa melihat raut wajah cemas pada El. Alisnya saling bertaut. Mungkin saat ini ia tengah mimpi buruk. Aleyna yang semula hanya mengusap punggung tangan El, kini bergerak menggenggamnya. Genggaman yang erat. Ia ingin El merasakan bahwa ia sedang tak sendirian di tempat ini. Ada dirinya di sini, menemaninya ....

"Kenapa kamu keras kepala, Myung Soo? Apa bedanya dengan kita menjadi saudara atau tidak? Kita tetap bisa bersama, kan?" Kata-kata San Hee terngiang dalam kegelapan yang dirasakan El dalam mimpinya. Bersama? Namun, bukan bersama dengan cara seperti itu yang El inginkan. Bukan menjadikan San Hee sebagai saudaranya. Bukan itu!

"Pikirkan sisi positifnya, Myung Soo. Jika Ayah dan Ibu kita menikah, maka kamu akan punya keluarga yang utuh. Bukankah itu yang selama ini kamu inginkan?" El memang mendambakan keluarga yang utuh, tetapi haruskah ibu San Hee yang dipilih ayahnya? Kenapa bukan orang lain saja?

"Berlari tidak akan menyelesaikan masalah ini. Kita tidak harus begini, kan? Jelaskan apa alasan sebenarnya kamu tidak ingin ayah dan ibu kita menikah. Jelaskan, Myung Soo!" El ingat kalimat itu. Namun, hingga saat ini ia tak memberikan penjelasan apa-apa kepada San Hee. Bahwa alasannya adalah karena ia menyukai gadis itu, karena ia tak ingin hubungan mereka menjadi tak mungkin.

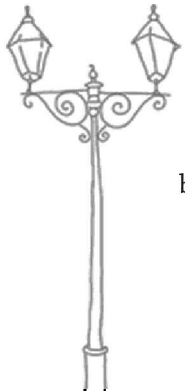

"*Myung Soo, aku tidak kuat berlari lagi. Sudahlah, ayo kita pulang. Myung Soo!*" Teriakan San Hee terdengar memohon. Ketika itu El melihatnya yang terengah-engah mengejar larinya. San Hee terjatuh dan sulit untuk berdiri kembali. Saat ia berhasil bangkit, kejadian nahas itu terjadi. Suara

teriakannya terdengar pilu. Membuat El tak bisa melupakannya hingga detik ini ....

El terjaga dari tidurnya ketika telinganya mendengar suara yang aneh. Mata El mulai terbuka sepenuhnya. Ia sudah merasa lebih baik. Pusing yang melanda kepalanya sudah hilang. Ia mengamati kamarnya. Aleyna tak terlihat berada di sana. Padahal, seingatnya gadis duduk di sebelahnya kemarin. Apa ia sudah pulang?

Laki-laki itu beranjak dari tidurnya. Langkahnya menuju dapur. Ia mendapati dapurnya sudah bersih. Pasti Aleyna yang membersihkannya. Kini El menuju ke kamar mandi, lalu ke ruang tamu. Aleyna tetap tak terlihat di sana. Namun, ketika El menemukan tas Aleyna masih ada di meja ruang tamu, ia yakin gadis itu belum pergi.

El mendengar suara aneh itu lagi, disusul suara seorang gadis. Ia berjalan ke luar dan tampaklah Aleyna yang sedang memberi makan *hamster*. *Hamster* itu sedang bermain roda di dalam kandang. Sepertinya, itulah bunyi aneh yang membuat El terjaga.

Aleyna mendengus pelan ketika *hamster* yang ingin diberinya makan lebih suka bermain dan mengabaikannya. Gadis itu beranjak dan agak terkejut ketika melihat El berdiri di depan pintu.

"Akh? Kamu sudah bangun."

El hanya mengangguk kecil.

"Aku sudah buatkan sarapan. Makanlah. Sebelumnya, aku tidak pernah membuatkan sarapan untuk siapa pun. Kamu sedang beruntung hari ini," ujar Aleyna, bermaksud bercanda. Namun, El memang orang yang dingin, maka ia sama sekali tak bereaksi. Membuat Aleyna mendengus lagi.

"Tadinya aku ingin langsung pulang, tapi rasanya tidak sopan kalau aku tidak pamit. Kalau Sarah ada di flat, dia pasti memarahiku karena tidak pulang semalaman." Aleyna berkata lagi, dan El tetap diam seperti batu.

Aleyna masuk untuk mengambil tasnya.

"Baiklah, karena kamu sudah bangun dan terlihat sehat, aku bisa pulang sekarang. Oh, iya, *hamster* ini! Aku ingin kamu menjaganya, beri dia nama agar kamu bisa merasakan kehadirannya. *Hamster* milikku bernama Kevin dan aku salah memberi nama karena ternyata dia betina." Aleyna tertawa pelan. Ia menghentikan tawanya itu ketika El tak juga merespons.

Aleyna menyandang tasnya di bahu.

"Ya sudah, aku pergi, ya." Ia melangkah pergi.

"Terima kasih." Ucapan El membuat langkahnya terhenti. Ia menoleh cepat. Barusan ia dengar kata "terima kasih"? El sama sekali tak melihat gadis itu saat mengucapkannya, tetapi Aleyna tahu bahwa ucapannya tulus. El hanya tak terbiasa mengucapkannya. Aleyna tersenyum, kemudian melanjutkan langkahnya.

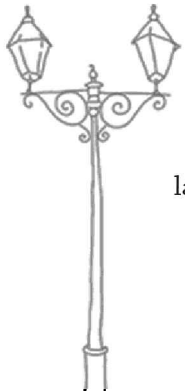

Setelah ia lumayan jauh, barulah El melihat ke arah gadis itu sampai ia benar-benar hilang dari pandangannya. Kemudian, El mengalihkan pandangannya pada *hamster* yang ada di beranda. Sebelumnya, ia meletakkan *hamster* itu di dekat dapur.

El mendekat dan berjongkok di depan kandang *hamster* itu. Ia memberikan beberapa butir makanan. *Hamster* itu berhenti bermain dan makan makanan yang diberikan El. Ia bercicit pelan lalu meminta diberi lagi. El tertawa pelan. Ia memberikan lebih banyak makanan. Dapat dilihatnya *hamster* itu makan dengan semangat. Sesekali ia menyedot minuman yang ada di botol menyerupai dot. El tertawa lagi. Ia tak pernah tahu bahwa ternyata hewan kecil ini bisa membuatnya tertawa. Dan, rasa stres di kepalanya terpendam untuk beberapa saat.

8th Blowing Wind

Libur akhir tahun berlalu begitu saja. Tak banyak kesan yang tersisa. Setidaknya, begitulah yang dirasakan Aleyna. Bagaimana tidak? Berlibur tanpa adanya Julian dan teman yang lainnya membuat Aleyna tak merasa puas. Ia ingin libur lebih lama lagi karena tak melakukan banyak hal. Setelah bertemu El ketika laki-laki itu sakit, Aleyna tak lagi menemuinya. Sisa liburan ia habiskan dengan bersembunyi di balik selimut, menonton TV, bermain dengan *hamster*, dan membersihkan rumah.

Sarah kembali sehari sebelum hari kerjanya. Ia membawa banyak makanan dari rumahnya. Aleyna lega ketika akhirnya teman satu flatnya itu kembali. Ia tidak sendirian

lagi sekarang. Namun, ia menyayangkan kenapa Sarah pulang lebih lambat. Jika saja ia pulang lebih cepat, Aleyna pasti punya teman untuk diajak pergi jalan-jalan. Atau, setidaknya ia punya teman bicara di rumah. Bicara dengan *hamster* nyaris membuatnya jadi orang gila.

"Apa ada yang terjadi saat aku pergi?" tanya Sarah. Kini ia dan Aleyna berada di ruang TV. Menonton acara sitkom akhir minggu sambil melahap camilan yang dibawanya dari rumah.

"Banyak hal," jawab Aleyna singkat. Sarah tampak terkejut. Ia melihat Aleyna, mengamatinya.

"Sesuatu yang buruk terjadi?" Ia bertanya dengan panik. Aleyna menoleh, lalu mengangguk.

"Julian marah kepadaku," ujar Aleyna sebelum Sarah sempat bertanya. Gadis itu terkejut sekali lagi. Ia sama sekali tak menduga Aleyna dan Julian akan punya masalah. Ia pikir hubungan mereka akan berkembang.

"Kenapa dia marah?"

Aleyna membuang napas berat, lalu menceritakan apa yang terjadi ketika Sarah pergi. Sarah mendengarkannya dengan serius dan memberikan beberapa komentar. Walaupun ia menyukai Julian, kali ini ia memihak keputusan Aleyna.

"Sepertinya, kamu peduli sekali kepada laki-laki bernama El itu."

"Entahlah, Sarah. Aku berpikir kalau dia punya banyak masalah, aku ingin bisa membantunya."

"Kenapa?" tanya Sarah, menyelidik. Aleyna sedikit risi melihat tatapan menggoda dari Sarah. Ia melempar Sarah dengan kacang yang ada di tangannya. Sarah protes dan balas melemparinya dengan kulit kacang.

"Kupikir kamu juga harus minta maaf kepada Julian. Dia juga pasti terluka, Al." Sarah berkata dengan serius. Perang kacang di antara mereka sudah berakhir. Aleyna mengiyakan.

"Aku juga berencana begitu. Bagaimanapun, keluarganya jadi terpecah. Dia pasti sempat tertekan untuk waktu yang lama."

"Tapi ..., aku masih penasaran, Al. Sebenarnya, kenapa kamu begitu peduli kepada El? Apa kamu menyukainya?" Sarah kembali memberikan pertanyaan yang membuat perut Aleyna terasa mulas.

"Tidak. Aku tidak menyukainya." Aleyna menyangkal cepat. Ada kegugupan pada dirinya.

"Hei, mukamu merah, Al!" Sarah mulai menggodanya lagi.

"Sarah, aku bilang aku tidak menyukainya!" Keduanya kembali berperang kacang lagi.

"Julian! Tunggu!" Aleyna mengejar langkah Julian yang cepat. Gadis itu bahkan harus setengah berlari untuk mengimbanginya. Julian tak menyahut. Masih ingin menghindarinya. Aleyna menahan lengan

Julian, tetapi ia menepisnya dengan cepat. Langkah mereka sempat terhenti. Julian hanya menatap Aleyna dingin dan meninggalkannya.

Aleyna tak mengejarnya lagi. Ia tahu kalau saat ini Julian masih marah kepadanya. Gadis itu melangkah lambat menuju kelas. Sepertinya, ia akan memulai hari-hari tanpa kehadiran Julian lagi.

Di dalam kelas, Julian tak lagi duduk di sebelah Aleyna. Ia memilih duduk di kursi paling belakang bersama Gary. Gary tampak bingung melihatnya. Padahal, selama ini ia tak pernah pindah dari sebelah Aleyna sekali pun. Elice dan Miranda yang duduk di belakang Aleyna pun sama bingungnya. Keduanya bertanya apa yang terjadi, tetapi Aleyna tak bisa memberi penjelasan sekarang. Selain karena dosen telah memasuki kelas, Aleyna juga ragu menceritakan masalah di antara mereka. Mungkin Julian akan semakin marah jika ia mengatakan bahwa ia dan El adalah saudara.

Saat kelas berakhir, Julian keluar kelas dengan tergesa. Seperti tahu kalau Aleyna ingin menghampirinya lagi. Gadis itu mendengus pelan. Ia baru tahu kalau Julian cukup keras kepala.

Elice dan Miranda menahan langkah Aleyna ketika ia akan pergi. Dari cara mereka menatap, Aleyna tahu apa yang diinginkan kedua temannya itu. Mereka ingin ia memberikan penjelasan sekarang.

Aleyna menghela napas. Ia tak punya pilihan. Ia akan menjelaskan apa yang terjadi. Dengan mena-

hannya sendirian juga tidak lebih baik. Lagi pula, masalah ini lambat laun akan ketahuan juga.

"Apa? Julian dan El itu saudara?!" Elice membekap mulutnya, tak percaya. Aleyna mengangguk pelan. Ia baru saja menceritakan apa yang terjadi. Sebelumnya, ia meminta kepada teman-temannya agar mereka tak menyebarkan berita ini kepada siapa pun. Ia sungguh khawatir kalau Julian akan bertambah marah kepadanya.

"Aku pernah dengar kalau orangtua Julian bercerai, tapi tidak pernah tahu kalau El-lah penyebabnya. Pantas saja Julian tidak suka kalau El ada bersama kita," komentar Gary.

"Aku juga sangat terkejut saat tahu hal itu," ucap Aleyna. Ia terlihat tak bersemangat hari ini. "Sekarang Julian marah kepadaku karena waktu itu aku terlihat membela El," ia melanjutkan. Miranda dan Elice mencoba menenangkannya.

"Aku akan coba bicara dengan Julian. Kupikir dia juga butuh teman sekarang," ujar Gary.

"Katakan kepadanya kalau aku ingin bicara, Gary," Aleyna berpesan. Gary mengangguk, lalu mulai melangkah keluar dari kelas. Hendak mencari Julian.

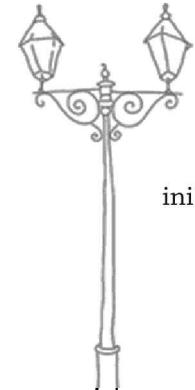

Aleyna merapatkan syal yang melingkar di lehernya. Udara begitu dingin sore ini. Jika saja Julian sedang tidak marah kepadanya, maka ia tak perlu pulang dengan naik bus pada musim yang sedingin ini. Menemukan bus di dekat kampusnya cukup sulit. Ia

harus berjalan ke halte terlebih dahulu. Saat cuaca dalam keadaan yang tidak bersahabat, Aleyna tak berharap ia akan berlama-lama di luar. Ia mempercepat langkahnya dan ingin segera menemukan bus ketika sampai di halte. Ia tak ingin menunggu. Kalau tidak, kakinya yang tidak mengenakan kaus kaki dalam sepatu akan terasa kaku.

Langkah tergesa Aleyna sedikit tertahan ketika ia menemukan sosok tak asing di depannya. Lewat tas gitar yang ada di punggung laki-laki itu, Aleyna yakin ia adalah El. Aleyna mempercepat langkahnya, menghampiri laki-laki itu.

"Kamu juga akan pulang?" Pertanyaan Aleyna yang tiba-tiba—sama seperti kemunculannya—membuat El yang melamun menjadi kaget. Ia menoleh dan mengangguk pelan.

"Kamu terlihat tidak baik hari ini," ujar El lalu kembali menatap ke depan.

"Ah? Benarkah?" Aleyna menyentuh wajahnya. Mengira bahwa ia pucat atau apa. Namun, wajahnya yang seharusnya dingin malah menjadi hangat. Aleyna tak mengerti ketika ia merasakan ada letupan aneh dalam dadanya.

"Julian ... dia masih marah?" tanya El kemudian. Aleyna tersadar dari pikiran-pikiran anehnya, kemudian mengangguk cepat sembari menggumam.

"Sekarang aku mulai percaya kalau kalian memang saudara. Sifat kalian cukup mirip."

El tak memberi tanggapan. Ia tetap menatap lurus ke depan. Halte bus sudah dekat dari tempat mereka berada sekarang.

"Oh, iya, mantelmu yang waktu itu ... masih ada di rumahku."

"Ya ampun! Aku lupa, kupikir hilang. Aku sungguh tak ingat pernah meminjamkannya kepadamu." Aleyna tertawa aneh. Suasana di antara mereka terkesan kaku. Seperti mereka baru saja saling mengenal. Sikap El masih dingin, sama dinginnya dengan suhu udara saat ini.

"Aku akan mengambilnya sekarang."

"Tidak perlu, besok aku akan membawanya." El menyambut cepat.

"Hei, kamu nggak suka aku berkunjung ke rumahmu? Aku juga ingin memastikan apa *hamster* yang kuberikan baik-baik saja."

"Sebaiknya mulai sekarang kamu jangan mendatangiku lagi." Ucapan itu membuat Aleyna kaget sekaligus tak percaya. Apa maksud dari ucapan laki-laki ini?

"Kena—?"

"Julian akan bertambah marah kepadamu dan dia akan semakin membenciku. Kupikir kamu mengerti hal itu, kan?"

Aleyna hendak melayangkan protes, tetapi terurungkan karena ponsel El berdering. El mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Sederet nomor yang tidak dikenalnya. Ia menjawab telepon itu.

"Halo?"

"Myung Soo-*ya*, ini aku Eun Kyul. Kamu ada di mana, huh? Sekarang aku dan Paman sudah tiba

di Birmingham dan kami masih di bandara sekarang. Bisa kamu segera datang ke sini?"

Suara itu membuat El tersentak. Eun Kyul di sini bersama ayahnya? El tak mengira bahwa sepupunya itu serius dengan kata-katanya. Ia datang ke Birmingham.

"Kenapa kamu datang, *Hyung*?"

Aleyna menautkan alis ketika mendengar El bicara dalam bahasa asing. Sepertinya, bahasa Korea.

"Memangnya kamu mau datang ke Seoul dan membicarakan masalah ini? Cepatlah ke sini, kami akan menunggumu datang." Eun Kyul langsung mematikan telepon, membuat El tak bisa menolak permintaannya. Laki-laki itu mendecak gusar.

"Siapa yang menelepon?"

El menoleh ke arah Aleyna, lalu menggeleng. Ia kembali mengantongi ponselnya lalu mempercepat langkah. Meninggalkan Aleyna.

"El!" Aleyna memanggil, tetapi El tak menghiraukannya. Ia harus segera pergi ke tempat Eun Kyul dan ayahnya berada. Ia tak akan jadi pengecut lagi kali ini.

Aleyna melambatkan langkahnya. Sepertinya, ada masalah penting hingga El setergesa itu. Barusan siapa yang meneleponnya? El menjawab dengan bahasa Korea. Mungkin kerabatnya dari Seoul.

Aleyna mengedikkan bahu, lalu kembali mempercepat langkahnya.

El menelusuri bagian kedatangan internasional dengan tergesa. Ada banyak perasaan yang berkecamuk dalam dadanya. Sebenarnya, ia masih belum siap untuk pertemuan ini. Namun, keadaan memaksanya untuk siap. Setelah cukup lama mencari, El belum juga menemukan mereka. Apa ia datang terlambat dan mereka memutuskan pergi mencarinya? El tak yakin akan dugaannya. Ayahnya bahkan tak tahu ia tinggal di mana.

"Myung Soo-*ya*!" Tiba-tiba terdengar suara yang memanggil namanya. El menoleh ke arah suara itu. Ia menghentikan pencariannya karena orang yang ia cari kini sudah ada di depan mata. Eun Kyul, laki-laki bertubuh tinggi dan berisi itu menghampirinya. Di belakangnya tampak Jong Hwan, ayah El, yang terlihat lain dari kali terakhir El melihatnya. Ayahnya tampak semakin kurus. Uban mulai tumbuh di antara helai rambut hitamnya. Dan, yang paling tak bisa dilupakan El adalah senyumannya.

"Myung Soo-*ya*, akhirnya Ayah bertemu denganmu lagi." Jong Hwan mendekati putranya dan memeluknya. El tak bereaksi. Ia hanya diam seperti patung. Namun, dalam hatinya ada perasaan hangat yang mengalir.

"Kamu terlihat kurus sekarang. Kenapa? Kamu tidak makan banyak di sini? Bagaimana keadaanmu? Kuliahmu lancar? Huh?" Jong Hwan memperhatikan El yang tetap diam, tak berkata apa-apa. Jong Hwan kenal betul tabiat El yang tak suka banyak bicara.

Eun Kyul mendekati keduanya. Ia memukul pelan bahu El sambil tertawa masam.

"Akhirnya, kita bertemu juga. Bagaimana keadaanmu, huh? Pasti tersiksa sudah membuat banyak orang cemas," ujar Eun Kyul, setengah bercanda. El menundukkan kepala.

"Sebaiknya, kita bicara di rumah." El membalikkan tubuh dan berjalan lebih dahulu. Eun Kyul mendengus pelan melihat sikap El. Sementara Jong Hwan tersenyum getir. Ia bisa merasakan kalau El masih terbebani oleh masalah di Seoul.

"Kamu tinggal di sini?" Eun Kyul mengamati bagian dalam rumah El ketika mereka sudah sampai di sana. Jong Hwan duduk di ruang tamu.

El tak menyahuti pertanyaan tak penting Eun Kyul. Ia melangkah ke dapur, membuatkan teh untuk ayah dan sepupu cerewetnya itu. Setelah selesai, ia meletakkannya di atas meja.

"Minumlah, Ayah pasti lelah," pinta El dengan suara pelan. Jong Hwan menurutinya. Ia mengambil gelas teh dan menyeruput isinya pelan-pelan. Eun Kyul masih sibuk melihat isi rumah El, berharap menemukan hal yang menarik di sana.

"Kamu masih bermain musik rupanya." Eun Kyul berkomentar ketika tiba di ruang kerja El. Ia melihat-lihat lagi dan terkejut ketika menemukan kandang *hamster* di dekat meja komputer.

"Sejak kapan kamu suka *hamster*?"

El menoleh.

"Itu hadiah dari teman."

"Oh, kamu punya teman juga ternyata."

"Minumlah dulu, *Hyung*."

Eun Kyul mengangguk-angguk, kemudian menuju ruang tamu. Ia duduk di sebelah Jong Hwan dan meminum tehnya.

El duduk di *single* sofa yang ada di depan sofa yang diduduki ayahnya dan Eun Kyul.

"Kenapa Ayah datang ke sini?" El bertanya tanpa basa-basi.

Jong Hwan yang sedang meminum tehnya agak tersentak. Kemudian, ia meletakkan gelas di atas meja. Sebentar ia menghela napas, lalu menjawab.

"Apa perlu alasan untuk menemui putraku sendiri?"

El bungkam. Kepalanya menunduk. Sejak tadi ia tak berani menatap langsung mata ayahnya.

"Kenapa tidak pernah menjawab telepon Ayah? Kenapa tidak pernah memberi kabar? Apa kamu masih marah kepada Ayah?" Jong Hwan bertanya lagi. El menutup rapat bibirnya. Ia tak pernah marah kepada ayahnya. Ia hanya marah kepada dirinya sendiri, ia merasa bersalah kepada ayahnya. Itulah alasan yang sebenarnya.

"Kamu sudah bertemu ibumu?" Pertanyaan Jong Hwan membuat bahu El bergerak. Kepalanya mengangguk lambat.

"Lalu?"

"Kedatanganku membuat ibu bertengkar dengan suaminya. Mereka berpisah sekarang."

Jong Hwan kaget dengan pernyataan itu. Ia tak bertanya lagi. El juga tak bersuara. Sementara Eun Kyul, yang berada di antara mereka, sibuk dengan tehnya. Ini urusan antara El dengan ayahnya. Ia hanya datang untuk menemani.

"Sebenarnya ..., Ayah datang ke sini untuk mengajakmu pulang."

El mengangkat kepalanya.

"Aku tidak akan ke mana-mana, aku tetap di sini."

"Myung Soo-*ya* ...," Jong Hwan membujuk. El segera beranjak dari duduknya.

"Kupikir sudah saatnya Ayah istrirahat, aku akan bereskan tempat tidur." Ia berjalan ke kamar, menghindari ucapan ayahnya.

Jong Hwan membuang napas, lalu melihat Eun Kyul.

"Tenanglah, Paman. Myung Soo harus kita beri tahu pelan-pelan."

Jong Hwan menganggukkan kepalanya dan menghela napas lagi.

Aleyna mengetuk pintu rumah Julian dengan sedikit rasa ragu. Kali ini ia akan mencoba lagi untuk bicara kepada Julian. Ia tak tahan dihindari begitu lama. Ini sudah nyaris seminggu.

Dari dalam terdengar suara langkah kaki mendekati pintu. Tak lama pintu itu terbuka. Aleyna melihat ibu Julian berdiri dan tersenyum kecil ke arahnya. Saat Aleyna bertanya apa Julian ada di rumah, beliau mengatakan kalau Julian belum kembali sejak pergi beberapa menit yang lalu.

Aleyna hendak pergi, tetapi Jane memintanya untuk menunggu. Mungkin Julian akan kembali sebentar lagi karena tadi ia pamit membeli sesuatu.

Jane menyuguhkan segelas teh hangat untuk Aleyna yang duduk di ruang tamu. Setelah itu, ia menemani Aleyna sambil menunggu Julian kembali. Aleyna menceritakan apa yang terjadi antara ia dan Julian. Ia juga bilang kalau Julian masih belum mau bicara dengannya. Jane tampak menyesalkan hal itu. Ia sendiri tak mengira kalau Julian akan semarah itu.

"Maaf, kalau aku seperti ikut campur, Mrs. Jane. Tapi, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa Mrs. Jane terlihat tidak menerima El? Kupikir ini sangat tidak adil untuknya."

Jane mengembuskan napas pelan. Beban yang menyesaki dadanya terasa lagi. Ia awalnya tak ingin membicarakan hal ini kepada siapa pun, tetapi ia lelah menyimpannya seorang diri.

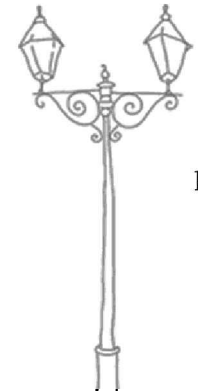

"Dulunya, aku dan ayah El pernah menjalin hubungan. Kami pernah berjanji untuk menikah dan hidup bersama, tapi apa yang diharapkan tak selalu sesuai dengan apa yang terjadi. Aku diminta kembali ke Birmingham oleh ayahku. Saat aku sedang

mengandung El. Tanpa memberitahukan ayahku, aku berjanji akan pulang tahun depan dan ia menyetujuinya."

"Setelah melahirkan El dan merawatnya selama beberapa bulan, aku kembali ke Birmingham. Aku berencana memberitahukan kepada ayahku kalau aku ingin menikah, tetapi ayah justru sudah lebih dulu mencarikan pria untukku dan ia adalah ayah Julian. Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku tidak ingin membuat ayahku kecewa, maka aku menyetujui pernikahan itu dan melupakan Jong Hwan di Seoul."

Aleyna mendengarkan cerita Jane dengan serius. Ia bisa merasakan beratnya beban yang ditahan wanita itu selama ini. Bagaimana bisa seorang ibu tenang setelah meninggalkan anaknya begitu lama. Setiap hari ia pasti menderita karena merasa bersalah.

"Setiap kali melihat El, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku berpikir dia membenciku. Ibu macam apa aku ini? Aku selalu dihantui pertanyaan itu." Jane tertawa pelan, yang pasti itu adalah tawa yang miris.

Aleyna menyentuh punggung tangan Jane dan mengusapnya pelan.

"Kalau menurutku, El tidak membenci Mrs. Jane. Dia justru merindukanmu. Aku bisa lihat bagaimana caranya menatapmu. Dia hanya tidak tahu bagaimana caranya bersikap di depanmu karena kalian baru bertemu." Kalimat yang Aleyna ucapkan bukan semata-mata untuk menghibur, tetapi memang seperti itulah apa adanya.

Jane tersenyum kecil. Ada perasaan hangat dalam hatinya.

"Sebaiknya ajak El bicara. Kalian butuh saling terbuka satu sama lain."

Kepala Jane terangguk. Ia melemparkan pandangannya ke arah pintu depan ketika mendengar suara langkah kaki memasuki rumah. Julian sudah kembali.

Laki-laki itu menghentikan langkahnya ketika melihat ada Aleyna di samping ibunya.

"Kau sudah pulang, Julian. Aleyna sedari tadi menunggumu."

Aleyna tak berkata apa-apa. Ia hanya berharap agar Julian tak berusaha menghindarinya lagi. Julian melihat Aleyna sebentar, lalu membalikkan badannya.

"Kita bicara di tempat lain saja." Kemudian, Julian melangkah ke luar. Aleyna beranjak dan pamit kepada Jane. Ia menyusul Julian yang sudah keluar lebih dulu.

Di sinilah Julian dan Aleyna sekarang, di sebuah taman yang letaknya cukup jauh dari rumahnya. Julian masih diam. Aleyna jadi bingung harus lebih dulu berkata apa. Ia sungguh tak bisa mengenali Julian yang seperti ini.

"Katanya, kamu mau bicara. Bicaralah." Bahkan, ketika meminta Aleyna bicara, ia dapat merasakan nada suara laki-laki itu terdengar dingin.

"Sampai kapan kamu akan marah kepadaku?" tanya Aleyna. Tak ada sahutan.

"Aku minta maaf, Julian. Saat itu ... aku bukannya berpikir kamu yang salah. Aku hanya ...."

"Aku kecewa sekali saat kamu pergi untuk menyusulnya ketimbang tinggal untuk menenangkanku, Al."

Aleyna menggigit bibirnya. Ia merasa tak berhak membela diri. Bahkan, kalimat yang sudah ia pikirkan sedari kemarin tak bisa tersampaikan dengan mudah.

"Jadi, aku harus apa supaya kamu tidak marah lagi?"

"Apa maafku sangat penting untukmu?"

Aleyna mengangguk, "Tentu saja. Aku merasa aneh ketika kamu nggak ada. Kamu sahabat terbaikku, Julian."

Julian tertawa pelan mendengar ucapan itu. Sahabat? Sejak awal ia tahu bahwa seperti itulah Aleyna menganggapnya. Tak lebih.

"Baiklah, kalau kamu harus melakukan sesuatu aku hanya ingin kamu tidak berhubungan dengan El lagi. Bisa kamu melakukannya?"

Aleyna tak langsung menjawab. Seharusnya, ia mudah saja menyetujui permintaan Julian, tetapi ia tak bisa mengiyakannya.

"Kamu tidak bisa?"

"Apa kamu sangat membencinya?" tanya Aleyna.

"Kamu tertarik dengan El?" Julian malah bertanya, bukannya menjawab pertanyaan gadis itu. Aleyna tak menjawab, tetapi Julian sudah tahu apa jawabannya.

"Aku menyukaimu, Al." Pengakuan itu terlontar secara mendadak. Aleyna terkejut dibuatnya. Ia menatap Julian tak percaya. Selama ini ia tak pernah berpikir perhatian Julian selama ini adalah bentuk rasa suka.

"Tidak masalah jika kamu tidak menerima perasaanku, tapi aku berharap bukan El alasannya."

"Julian, kita teman. Kenapa kamu bisa ...?" Aleyna masih tak habis pikir.

Julian menatap Aleyna datar.

"Kalau kamu bisa berjanji tidak menemuinya lagi, maka aku akan memaafkanmu dan kita berteman lagi. Aku akan menunggu, Al." Julian melangkah pergi. Sama sekali tak ingin mendengar tanggapan Aleyna. Gadis itu tetap diam di tempatnya berdiri. Tak bisa berkata-kata lagi untuk menahan Julian. Masalah bukannya selesai, kini malah bertambah lagi.

Menjauhi El dan tak bertemu lagi dengannya? El juga memintanya begitu. Seharusnya, tadi ia bisa langsung mengiyakan ucapan Julian, tetapi sisi hatinya yang lain melarang. Ia mulai menyadari satu hal sekarang. Ada perasaan yang tersembunyi untuk El.

9th Blowing Wind

Eun Kyul menjulurkan kepalanya. Mencari-cari sesuatu di antara susunan makanan instan di minimarket yang ia datangi bersama El. Saat ini mereka tengah belanja bahan makanan. El tak pernah belanja sebanyak ini sebelumnya. Ia juga tak biasa singgah ke bagian sayuran dan buah-buahan. Karena kedatangan ayahnya-lah, ia membeli semua ini.

"Mencari apa, *Hyung*?" tanya El yang melihat Eun Kyul tak juga beranjak, sementara ia akan pergi ke kasir sekarang. Eun Kyul menoleh, lalu menggaruk lehernya. Ia berjalan ke arah El sambil mendecak.

"Kukira aku akan menemukan *tteokppokki*[3] instan di sini. Tidak ada, ya?"

El tertawa kecil.

"Di sini tidak ada, *Hyung*. Kalau di supermarket mungkin ada, tapi kita sudah belanja banyak di sini." El melanjutkan langkahnya ke kasir. Eun Kyul mendengus, lalu mengikutinya. Ia mencomot susu instan dan memasukkannya dalam troli. Ia tahu kalau El tak suka minum susu, maka ia mengambilnya.

El melemparkan tatapan protes, tetapi Eun Kyul justru bersiul-siul tak jelas.

Setelah selesai belanja, El dan Eun Kyul pun lekas kembali. Khawatir Jong Hwan terlalu lama menunggu mereka. Ketika hampir sampai di rumah, El melihat Aleyna yang berjalan menuju rumahnya. Gadis itu tampak kaget melihat El ternyata berada di luar, baru pulang dari minimarket.

Langkah Aleyna terhenti. Ia menunggu El dan sepupunya mendekat ke tempatnya berdiri.

"Siapa dia?" tanya Eun Kyul berbisik. El tak menjawab. Ia juga tak bicara apa-apa kepada Aleyna yang berada di depannya. Ia akan menunggu gadis itu mengatakan apa keperluannya datang ke sini. Seingat El, ia sudah mengatakan kepada gadis itu agar tak menemuinya lagi. Ah, tunggu dulu! Mungkin Aleyna datang untuk menjemput mantelnya.

[3] Kue beras pedas, makanan khas Korea.

"*Hello, what's up! My name is Jang Eun Kyul.*" Eun Kyul berceletuk konyol tanpa menyadari bahwa kata-katanya terdengar lucu. Aleyna melongo parah, sedangkan El menyikut lengan Eun Kyul.

Eun Kyul menatapnya tak mengerti. Apa ia salah bicara barusan? Setahunya seperti itulah cara menyapa orang Inggris.

"Dia sepupuku, Jang Eun Kyul." El menjelaskan. Aleyna tersenyum sungkan ke arah Eun Kyul.

"Namanya Aleyna, *Hyung*. Dia ...."

"Pacarmu?" potong Eun Kyul sambil memperhatikan Aleyna. Wajahnya terlihat seperti wajah orang Asia kebanyakan.

El menatap Eun Kyul tajam, lalu menegaskan, "Hanya teman."

"Dia yang memberikan *hamster* itu?"

El mengangguk malas. Ia memberikan kantung belanjaan kepada Eun Kyul dan memintanya untuk masuk lebih dulu. Eun Kyul tampak protes, tetapi tak bisa berbuat apa-apa setelah mendapat tatapan tajam dari El.

"Baiklah, aku memang harus menemui Paman sekarang." Eun Kyul pergi sambil menggerutu tak jelas.

Seperginya Eun Kyul, barulah El bertanya apa kepentingan Aleyna datang ke sini.

"Sepupumu orang yang lucu, beda denganmu." Aleyna ingin mencairkan suasana yang dingin di antara mereka.

"Aku, kan, sudah bilang jangan datang ke sini lagi."

"Iya, aku ingat itu." Aleyna menunduk. Ia bersikap seperti murid yang dimarahi karena melanggar peraturan sekolah.

"Lalu, kenapa datang lagi?"

Aleyna tak menjawab, kepalanya masih menunduk. Menatap kakinya yang tertutup sepatu kets biru.

"Kalau ini tentang mantelmu, aku akan ambilkan sekarang." El hendak melangkah. Aleyna menahannya dengan cepat.

"Bukan itu! Mantel itu tak penting, kamu boleh membuangnya. Aku ke sini hanya untuk ...." Aleyna menahan kalimatnya sebentar untuk menelan ludah. Ia kira akan mudah mengucapkannya. Ternyata ini lebih sulit dari yang ia bayangkan.

"Seperti yang kamu bilang, kita tak perlu bertemu lagi, jadi aku ke sini untuk mengatakan hal yang sama. Ini terakhir kali kita berhubungan. Setelah ini, kita adalah dua orang yang tidak saling mengenal."

El tak memberi tanggapan. Ia membiarkan Aleyna bicara, sepertinya ia ingin bicara banyak saat ini.

"Aku juga ingin berpesan untuk merawat *hamster* pemberianku dengan baik. Kalau kamu merasa tidak sanggup merawatnya, kamu boleh mengembalikannya ke tempat penampungan. Jangan buang dia." El dapat mendengar suara gadis itu menjadi terasa berat.

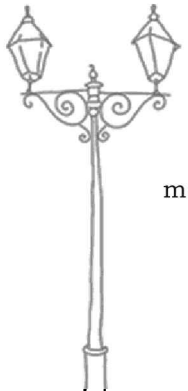

Aleyna mengangkat kepalanya. El melihat wajah itu sedang tersenyum, tetapi matanya menunjukkan ekspresi sedih.

"Dan ..., hiduplah dengan baik, El. Jangan terlalu larut dalam masa lalumu." Aleyna menyudahi ucapannya. El sama sekali tak mengatakan apa-apa untuk membalas kalimat panjangnya. Laki-laki itu hanya diam, seperti batu yang beku pada musim dingin.

"Baiklah, aku pergi. Salam untuk sepupumu tadi." Aleyna ingin segera pergi, tetapi hatinya berkata untuk tetap tinggal. Ia masih ingin berdiri di sini dan melihat El. Ia mungkin akan merindukan saat-saat bicara dengan laki-laki pendiam ini. Ia akan rindu saat El hanya diam tanpa merespons tiap kata yang ia ucapkan. Laki-laki aneh.

Aleyna tak ingin berlama-lama. Ia mulai melangkahkan kakinya dan tak menoleh sekali pun.

El tetap berdiri, benar-benar seperti patung yang tak mungkin bergerak. Ia melihat Aleyna yang menjauh. Tak ada ekspresi sedih pada wajahnya. Tak ada kata apa pun yang terucap dari mulutnya. Ia hanya diam, seperti dirinya yang biasa. Namun, di dalam hatinya ada yang sedang berguncang. Ada rasa sesal yang merebak dan menciptakan rasa nyeri. Ia tak tahu apa yang menyerang hatinya saat ini. Yang ia tahu, ia tak ingin gadis itu pergi. Sebenarnya, ia ingin Aleyna ada di sisinya. Menemaninya ....

Ketika El baru saja masuk ke dalam rumah, Eun Kyul terlihat memperhatikannya dan mencari-cari sesuatu di belakangnya.

"Kamu tidak mengajaknya masuk dan makan malam dengan kita?" Yang Eun Kyul maksud adalah Aleyna. El menggeleng.

"Dia sudah pulang." El menjawab sekenanya lalu menuju dapur, hendak membantu Eun Kyul menyiapkan makan malam. Ia sempat melihat ayahnya yang memandang ke arahnya ketika Eun Kyul berceletuk tentang teman El.

"Dia gadis yang manis." Kemunculan Eun Kyul dengan kalimat tiba-tibanya membuat El sedikit kaget. Namun, ia tetap sibuk mencuci sayuran. Kompor telah menyala. Sepertinya, Eun Kyul berencana membuat bihun goreng dengan banyak sayur.

"Sudah sejauh mana hubungan kalian?" tanya Eun Kyul sembari meniriskan mi yang baru selesai direbus. El tak menyahut. Ia pura-pura mencari bumbu di antara botol yang tersusun di atas meja. Tanpa sengaja ia malah menemukan botol vitamin. El tak ingat pernah membelinya.

Ia melihat ada memo kecil di depan botol itu.

"Minumlah vitamin agar kamu tidak cepat lelah."

Ternyata dari Aleyna. El menyembunyikan botol vitamin itu ke dalam lemari. Ia tak ingin Eun Kyul menginterogasinya karena sepupunya itu tahu bahwa selama ini ia tak suka minum vitamin.

"Ada keperluan apa dia datang ke sini?" tanya Eun Kyul lagi. Tak satu pun pertanyaannya dijawab oleh El. Eun Kyul tetap saja mengoceh. Namun, akhirnya ia diam juga. Mereka berdua sibuk menyiapkan makan malam tanpa bicara lagi.

Setelah makan malam selesai, ia dan Eun Kyul menyajikannya di meja ruang tamu. Flat kecil El sama sekali tak punya meja makan.

Makan malam terasa kaku. Tak ada yang memulai pembicaraan. Paling hanya Eun Kyul yang mengomentari masakan buatannya yang ia rasa sedikit asin. Setelah makan, suasana malah lebih kaku lagi. Kali ini tak ada yang bersuara. Eun Kyul sudah malas mencairkan suasana yang kelewat beku. Ia memilih membiarkan Jong Hwan dan El bicara berdua, sementara ia pamit jalan-jalan ke luar.

Jong Hwan menarik napas. Sudah saatnya membicarakan tentang masalah di antara ia dan El.

"Jadi, kapan Ayah bisa membawamu kembali ke Seoul?" Pertanyaan Jong Hwan terdengar langsung pada intinya.

"Aku, kan, sudah bilang tidak akan kembali. Aku akan terus di sini."

"Apa alasannya, Myung Soo? Apa kau belum bisa memaafkan Ayah?"

El tercekat. Ia mendenguk ludah dengan susah payah.

"Aku yang salah, Ayah. Aku tidak yakin bisa kembali dengan rasa bersalah ini." Kepala El menunduk perlahan. Ia masih tak berani memandang lama mata ayahnya.

"Apa karena kepergian San Hee?

El tak menjawab pertanyaan itu. Ayahnya tahu apa jawabannya. Ya, itulah alasannya. Jika San Hee tidak meninggal—karena kesalahannya—ia tak akan membuat semuanya jadi rumit. Pernikahan ayahnya gagal dan ia membuat ibu San Hee kehilangan putri tunggalnya.

"Itu bukan sepenuhnya kesalahanmu, Myung Soo. Sebenarnya ..."

El mengangkat kepalanya. Ia dapat melihat wajah ayahnya yang tampak menyembunyikan sesuatu.

"Pada akhirnya, San Hee memang akan meninggal."

El tak mengerti ucapan ayahnya.

"San Hee sakit. Ada tumor di bagian perutnya. Ibu San Hee bilang umurnya tidak akan lama. Dalam waktu setahun, ia akan meninggal."

El terkejut mendengar pengakuan itu. Matanya terasa panas.

"Kenapa ayah tidak pernah bilang sebelum kejadian itu?"

"Ayah juga baru mengetahuinya dari ibu San Hee setelah San Hee meninggal."

Air mata El mulai jatuh. Rasa sesal masih tersisa dalam hatinya.

"Jadi, kepergian San Hee bukan sepenuhnya salahmu, Myung Soo. Ibu San Hee juga tidak menyalahkanmu karena kami berdua juga salah sebab memaksakan kehendak. Situasinya yang membuat seolah semua yang terjadi adalah kesalahanmu."

"Tapi, setidaknya San Hee masih bisa bersama kita sampai waktu yang ditentukan. Setidaknya, dia tidak pergi dengan cara yang seperti itu, Ayah."

"Itu takdir, Myung Soo. Kita tidak bisa melawan takdir Tuhan."

El mengusap matanya dengan cepat.

"Sebenarnya, Ayah sempat berpikir untuk membatalkan pernikahan itu, tapi San Hee mendatangi Ayah dan memohon agar Ayah tetap melakukannya. Kamu tahu apa yang dia bilang kepada Ayah, Myung Soo? Dia bilang dia ingin agar kamu punya keluarga utuh seperti yang kau harapkan selama ini. Dia ingin mewujudkan harapanmu."

Walau hati El merasa sakit dan air matanya ingin mengalir lagi, ia sudah merasakan kelegaan dalam hatinya. Ketika ia tahu bahwa selama ini ia tak pernah disalahkan oleh siapa pun, ia merasa beban yang menyesakinya selama ini berangsur memudar.

"Ayah juga tidak pernah menyalahkanmu, Myung Soo. Ayah menyuruhmu pergi ke sini, agar kamu bisa menenangkan diri dari trauma. Ayah juga ingin kamu bertemu ibumu dengan harapan kamu bisa mengenalinya karena dia adalah ibu kan-

dungmu. Ayah tidak pernah berniat mengusirmu. Apa kamu berpikir Ayah melakukan hal itu?"

El menggeleng. Jong Hwan mendekati putranya itu, lalu memeluknya. Ia menepuk pundak El untuk membuatnya lebih baik. El memang merasa lebih baik. Kepalanya sudah terasa lebih ringan. Bayangan yang menghantuinya telah sirna.

"Maafkan aku, Ayah."

Jong Hwan hanya mengangguk. Tak ada yang perlu dipersalahkan lagi.

Berbaring di balik selimut yang nyaris menutup kepalanya, itulah yang saat ini dilakukan Aleyna. Gadis itu tak melakukan apa-apa setelah kembali dari rumah El. Ia hanya diam di atas tempat tidur, berusaha untuk tidur, tetapi ia tak bisa melakukannya.

Dari luar kamar, Aleyna dapat mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Pasti Sarah sudah pulang. Ketika ia menemukan rumah dalam keadaan yang agak berantakan, ia langsung pergi ke kamar Aleyna.

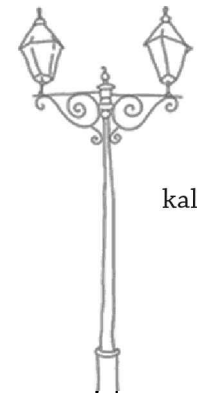

Aleyna menyembunyikan kepalanya dalam selimut. Pura-pura tidur. Namun, Sarah yang sudah tinggal cukup lama dengannya tahu kalau Aleyna tak sedang tidur. Mana pernah Aleyna tidur dengan selimut membungkus seluruh kepalanya, sekalipun cuaca dingin melanda.

"Al, kamu sakit?" tanya Sarah setelah duduk di tepi ranjang. Aleyna tak menyahut. Ia diam saja. Perasaannya sedang tidak baik sekarang. Ia sungguh tak mengerti dirinya sekarang. Kenapa ia harus merasa begitu sedih tak bisa bertemu El lagi.

"Hei, aku tahu kamu tidak tidur. Apa ada masalah? Julian masih marah?"

Masih belum ada sahutan apa-apa dari Aleyna. Namun, Sarah tak menyerah.

"Kita teman, kan. Apa gunanya aku di sini kalau bukan untuk mendengarkanmu. Memendam masalah tidak baik untuk pikiranmu, Al. Ayo, ceritalah." Sarah membujuk. Kali ini ucapannya mendapat respons. Aleyna bergerak dan membuka selimutnya. Ia melihat Sarah yang tersenyum hangat ke arahnya.

Aleyna lekas duduk dan memeluk Sarah tiba-tiba. Sarah tampak terkejut, tetapi tak bertanya apa yang terjadi. Aleyna juga tak mau bicara. Ia hanya ingin menenangkan gelisah yang melanda perasaannya. Tanpa bisa dicegah, gadis itu menangis.

Sarah membuang napas pelan, kemudian mengusap kepala gadis itu dengan lembut. Ia yakin Aleyna hanya butuh menangis sekarang.

10th Blowing Wind

Bandara Internasional Birmingham tampak sudah ramai pagi ini. Hari ini, Jong Hwan dan Eun Kyul akan kembali ke Seoul. Setelah satu masalah di antara mereka selesai, Jong Hwan akhirnya bisa tersenyum lega. Kemarin malam, ia dan El banyak bicara. Mulai dari mengenang masa di Seoul hingga bagaimana keadaan restorannya sekarang. Ketika El menyinggung tentang ibunya dan bertanya apakah ayahnya ingin bertemu dengannya, Jong Hwan hanya tersenyum dan menggeleng. Ayahnya sudah melupakan semuanya. Hubungannya dengan Jane adalah bagian masa lalu yang tak perlu diingat lagi.

"Jaga kesehatan, Ayah," El berpesan. Jong Hwan mengangguk.

"Kamu juga, *Hyung*. Kudengar tahun ini kamu akan masuk militer, kan?"

Eun Kyul mengangguk malas.

"Aku tidak siap memotong rambutku ini." Eun Kyul mengusap rambut hitamnya yang lebat dan agak panjang menyentuh leher. El dan ayahnya tertawa pelan.

"Kamu juga jaga diri baik-baik."

"Ya, aku mengerti. Aku akan selesaikan satu semester lagi, lalu mengambil cuti dan kembali ke Seoul."

Jong Hwan terlihat tak setuju untuk ucapan putranya itu.

"Kalau Eun Kyul *Hyung* masuk militer, lalu siapa yang akan menjaga Ayah? Kudengar orangtua *Hyung* juga sibuk dengan bisnis roti mereka di Gangwon. Lagi pula, aku rindu Seoul, aku ingin tinggal di sana sebentar." El melanjutkan sebelum ayahnya melayangkan kalimat protes atas keputusannya.

Jong Hwan membuang napas, lalu mengangguk.

"Baiklah jika itu yang kamu inginkan, Ayah akan menunggumu."

Tak lama suara operator terdengar, menginformasikan bahwa penumpang pesawat tujuan Korea diminta segera memasuki *boarding room*.

"Kami harus pergi, Myung Soo. Jaga kesehatanmu, ya." Jong Hwan mengingatkan sekali lagi. Beliau kemudian memeluk El dan menepuk-nepuk pundaknya. Setelah itu El mendapat pelukan dari Eun Kyul.

"Banyak-banyaklah bergaul supaya hidupmu tidak membosankan. Temanmu yang waktu itu boleh juga." Eun Kyul tertawa jail dan langsung kabur sebelum El menatapnya tajam lagi.

Jong Hwan melambai, hendak pergi. Namun, El menahannya sejenak. Jong Hwan tampak heran. El tersenyum kecil lalu berkata, "Menikahlah, Ayah."

Ucapan El membuatnya terkejut.

"Aku ingin kita punya keluarga. Aku juga ingin Ayah bahagia."

Jong Hwan terdiam sejenak sebelum akhirnya ia tersenyum. Kepalanya terangguk pelan.

"Ayah akan berikan kabar baik." Kemudian, Jong Hwan melanjutkan langkahnya dan benar-benar pergi.

El tetap berdiri sampai ayahnya dan Eun Kyul menghilang di balik pintu masuk. ia tersenyum kecil, lalu berbalik dan berjalan pulang.

Julian mengangkat kepalanya dari arah buku yang ia baca ketika Aleyna muncul di depannya. Saat ini Julian duduk seorang diri di taman kampus. Ia melihat gadis itu berdiri sambil tersenyum kecil. Sepertinya, Aleyna telah mengambil keputusan.

"Aku sudah tidak berhubungan lagi dengan El." Aleyna berujar dengan nada yang tenang. Sama

sekali tak ada penyesalan atau rasa sedih. Julian belum memberi tanggapan.

"Aku janji tidak akan menemuinya lagi, Julian."

"Apa aku masih belum bisa mendapatkan sahabatku kembali?" tanya Aleyna sembari memasang ekspresi wajah yang polos. Julian berhasil tertawa dibuatnya. Aleyna menyahut dengan tawa yang sama.

Julian mengangguk, lalu meminta Aleyna untuk duduk di sebelahnya. Aleyna memekik girang, lalu menurutinya. Ia mulai mengoceh, bertanya tentang buku apa yang sedang dibaca Julian sekarang. Ia sama sekali tak menyinggung soal El. Ia tak ingin Julian marah lagi. Lagi pula, Julian mungkin masih kesal atas insiden waktu itu. Kali ini, Aleyna hanya ingin mengembalikan hubungannya dengan Julian. Hanya itu saja, untuk saat ini.

"Kudengar istri Mr. Frank sedang hamil," ujar Julian.

"Benarkah? Itu kabar gembira." Aleyna menunjukkan ekspresi bahagia.

"Kapan kita mengunjunginya? Aku tidak sabar menunggu kelahirannya, pasti dia akan sebaik Mr. Frank!" Aleyna berseru lagi. Julian menjitak pelan kepalanya.

"Kupikir Mr. Frank tidak seheboh kamu saat mendengar kabar ini."

Aleyna hanya tertawa. Ia merasa lega saat Julian telah kembali menjadi orang yang ia kenal sebelumnya.

Sementara di bagian lain taman kampus, El tampak duduk di tempat biasa ia berada. Ia sedang

mendengarkan musik intrumen yang ia ciptakan. Di pangkuannya ada buku dalam keadaan terbuka. Sebelah tangannya memegang pensil. Ia tengah berencana untuk memasukkan nada lain dalam musik ciptaannya. El ingin menepati janjinya kepada San Hee. Ia akan menyelesaikan lagu itu. Walaupun San Hee tak akan mungkin bisa mendengarnya.

El menunduk ke arah buku dan menuliskan beberapa nada dalam bentuk not balok. Ia berpikir untuk memberikan nuansa berbeda pada lagu ini, tetapi ia belum punya ide apa-apa. El mulai tak sabaran. Ia melepaskan *earphone* dari telinganya dan mendesah pelan.

Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling taman, mengharapkan ide muncul dengan mendadak. Namun, bukannya ide yang terlihat, justru sosok Aleyna yang sedang duduk bersama Julian.

El memfokuskan pandangannya ke sana. Ia teringat akan kata-kata Aleyna kali terakhir. Gadis itu bilang mereka kini adalah dua orang yang tak saling mengenal. Ucapan itu sedikit membuatnya terganggu.

Di kejauhan yang sedang dilihatnya, Aleyna tampak tertawa bersama Julian. Sikap Julian juga sudah normal lagi. Mereka telah kembali menjalin hubungan yang baik. Sama sebelum El pernah datang di tengah-tengah mereka.

El mengalihkan pandangannya. Ia merasa tak suka ketika sadar perasaan aneh melanda hatinya.

El menundukkan kepala. Ingin kembali fokus dengan lagunya. Namun, bukannya menulis lagu, ia malah melamun. Sudah terhitung sekitar seminggu ia tak bertemu Aleyna. Seharusnya, ia tidak apa-apa tanpa kehadiran gadis itu. Namun, perasaan paling tak bisa dimungkiri, El ingin bertemu dengannya. Bukan untuk bicara, bukan untuk melihat wajah gadis itu. Ia hanya ingin mendengar suaranya lagi.

Musim dingin perlahan beranjak pergi bersamaan dengan bermulanya Maret. Salju tak mengguyur lagi. Langit tak lagi mendung dan suhu udara menjadi normal. Dingin kini berubah menjadi hangat. Seperti hangatnya sinar mentari pada pagi hari.

Aleyna menyusuri koridor gedung kampus seraya melihat diktatnya. Hari ini ada ujian dan ia masih belum yakin dengan materi yang dipelajarinya kemarin. Tak jauh di depannya tampak Miranda dan Elice yang sedang mengobrol. Mereka memanggil Aleyna dan memintanya untuk bergabung bersama mereka.

Tak ada kabar menarik yang mereka bahas—itu menurut Aleyna. Ia memang tak begitu tertarik ketika dua temannya ini membahas tentang kencan mereka pada awal musim semi. Bukannya tidak setia kawan, hanya saja topik pembicaraan yang seperti itu membuat Aleyna ingat El.

"Julian belum datang?" tanya Aleyna, mengalihkan pembicaraan. Elice tampak cemberut ketika Aleyna sama sekali tak menanggapi tawarannya. Tadi Elice sedang asyik merekomendasikan nama-nama teman laki-laki yang bisa menemani Aleyna di acara kencan mereka.

"Apa kamu berencana mengajak Julian di acara kami? Hei, itu ide bagus!" Miranda tampak setuju. Aleyna menggeleng.

"Aku hanya ingin bertanya mengenai materi yang kemarin, juga mengenai rencana kami mengunjungi Mr. Frank dan istrinya."

"Ah, benar! Kalian berdua belum melihat kondisi istri Mr. Frank, kan. Seharusnya, beberapa hari yang lalu kita bisa ke sana kalau kamu dan Julian tidak bertengkar," sesal Miranda.

Aleyna hanya mengangguk sembari tersenyum kecil. Gadis itu sedikit menjauh dari kedua temannya untuk membiarkan mereka bicara lagi. Obrolan mereka masih terdengar seru.

Elice melirik Aleyna. Tebersit ide jail dalam kepalanya.

"Ya Tuhan, itu El!" Elice tiba-tiba berseru. Aleyna terkejut dan menoleh ke arah yang dilihat Elice. Ia terlihat begitu antusias, kemudian salah tingkah ketika sadar kalau ia hanya dibohongi oleh Elice.

Elice mulai menggodanya. Miranda menahan senyum sembari menjawil lengan Aleyna beberapa

kali. Aleyna sama sekali mengabaikan godaan teman-temannya itu. Ia pura-pura sibuk dengan diktat di tangannya.

"Julian!" Aleyna memanggil Julian yang terlihat berjalan di ujung sana. Julian menoleh seraya melambaikan tangan. Aleyna merasa lega. Akhirnya, ia bisa terlepas dari kejailan kedua temannya ini.

Julian mempercepat langkah dan menghampiri Aleyna. Sebelum ia sempat sampai di tempat gadis itu berdiri, Aleyna sudah lebih dulu mendatanginya dan mengajaknya pergi. Ia tak ingin Julian mendengar Miranda dan Elice sedang menggodanya tentang El. Julian tampak bingung dengan sikap Aleyna, tetapi ia tak menanyakannya.

Setelah ujian berakhir, Aleyna dan Julian ke luar kelas bersamaan. Mereka berencana untuk makan siang, tetapi di tempat lain, bukan di kantin kampus. Kini keduanya berjalan menuju pintu keluar kampus sembari bicara mengenai ujian hari ini. Aleyna merasa tak yakin akan hasil ujiannya nanti. Ia kurang mengerti materi yang diberikan dosen kemarin. Julian mencoba meyakinkan bahwa ia akan mendapat nilai yang bagus.

"Kalau nilaiku jelek kali ini, apa kamu yakin bisa bertanggung jawab?" tanya Aleyna. Julian tertawa dengan pertanyaannya itu.

"Hei, kenapa aku yang bertanggung jawab? Kan, kamu sendiri yang menjawabnya." Julian tak ingin menyetujui permintaan aneh Aleyna. Aleyna hendak membalas ucapan laki-laki itu, tetapi tak jadi

karena ia tiba-tiba melihat El yang berjalan di depan mereka. Julian melihat ke arah yang sama. Tawa yang semula mengisi wajahnya memudar dengan cepat. Ekspresinya berubah menjadi kesal.

El yang tadinya sedang berjalan dengan santai turut terkejut ketika melihat keduanya. Langkah kakinya menjadi melambat untuk sejenak. Ia melihat Aleyna untuk beberapa saat. Barusan gadis itu tertawa dan tawanya hilang. Kemudian, El melihat Julian, hanya sebentar karena ia tahu bahwa Julian tak suka melihatnya.

El mempercepat langkahnya dan berlalu dari samping mereka begitu saja. Tak ada kata sapa atau sekadar senyum biasa. Kembali seperti dua orang yang tak saling mengenal, itulah yang ia lakukan terhadap Aleyna.

Aleyna merasa suasana antara ia dan Julian menjadi kaku. Mereka terdiam untuk waktu yang lama. Julian sesekali melirik Aleyna. Dapat diingatnya bagaimana ekspresi wajah Aleyna ketika melihat El. Itu bukan tatapan yang biasa. Julian tahu apa yang terjadi. Ada sesuatu di antara El dan Aleyna, hanya mereka yang tahu apa itu.

"Jadi, kita berencana makan siang dulu atau langsung ke rumah Mr. Frank?" tanya Julian, berniat mengalihkan pembicaraan mereka tadi. Aleyna agak kaget dan tidak tahu harus menjawab apa.

"Ah, kamu belum memikirkannya, ya. Bagaimana kalau kita langsung ke rumahnya saja, mungkin Mr. Frank akan memberi kita makan siang?"

Julian menyarankan dengan setengah bercanda. Ia berusaha membuat suasana kembali seperti semula. Namun, Aleyna masih tak memberi jawaban apa-apa.

"Julian ...." Gadis itu memanggil Julian dengan nada serius. Ketika Julian menoleh, ia temukan ekspresi yang serius juga pada wajah Aleyna.

"Apa kamu tidak pernah berpikir untuk berbaikan dengan El?" Aleyna bisa melihat raut wajah Julian yang berubah sebal. Ia tak suka diberi pertanyaan yang seperti itu. Aleyna serbasalah.

"Maksudku ... kalian, kan, saudara. Kalian satu ibu. Kupikir seharusnya kalian punya hubungan yang lebih baik."

"Untuk seseorang yang sudah membuat orangtuaku bercerai, apa hubungan seperti itu mungkin? Cobalah melihat masalah ini dari sisi pandangku, Al."

"Ya, aku mengerti, Julian. Tapi, kamu juga cobalah melihat masalah ini dari sisi pandang El. Dia pasti merasa lebih sakit lagi ketika tidak bisa bertemu ibunya sebagaimana seorang anak pada umumnya."

Julian mendecak.

"Aku bukannya memihaknya, Julian. Aku hanya kasihan melihat kalian yang seperti dua orang musuh, padahal kalian adalah saudara. Kalian lahir dari ibu yang sama. Ibu kalian pasti sedih jika melihat kalian terus-menerus begini."

"Bisa kita tidak membicarakan hal ini, Al? Jangan membuat aku kesal."

Aleyna memilih bungkam. Sesekali ia mendelik ke arah Julian. Laki-laki itu juga diam. Mereka tak bicara lagi hingga langkah kaki mereka sampai di lokasi parkir.

Julian memberikan helm kepada Aleyna, tanpa berkata apa-apa. Bahkan, saat motor dinyalakan dan Aleyna sudah berada di belakangnya, Julian tak juga bersuara.

"Maafkan kata-kataku tadi, Julian." Aleyna berucap sebelum Julian melajukan motornya. Julian yang sedikit melamun agak kaget, lalu menganggukkan kepala. Ia tidak marah atas ucapan gadis tadi. Ia hanya sedang memikirkan ucapan Aleyna. Ia membenarkan kalimat terakhir Aleyna, bahwa ia dan El memang saudara. Takdir saja tidak dapat memungkirinya.

Mr. Frank memperlihatkan senyuman ramahnya ketika melihat Julian dan Aleyna datang berkunjung ke rumahnya. Belakangan ini beliau jarang berada di kampus dan menyerahkan kelasnya kepada asisten dosen karena terlalu mencemaskan istrinya yang sedang hamil. Padahal, kehamilan istrinya masih belum memasuki bulan tua.

"Satu kejutan yang menyenangkan dari dua anak pintar ini. Masuklah ...." Mr. Frank mempersilakan. Aleyna dan Julian melangkah masuk ke dalam. Aleyna memberikan parsel buah kepada Mr. Frank sebagai oleh-oleh.

"Bagaimana keadaan Madam Franklin? Kami dengar dari teman yang lain, fisiknya sedikit lemah." Julian bertanya setelah ia duduk di atas sofa. Aleyna masih berdiri sembari melihat pigura foto yang menghiasi dinding ruang tamu itu. Kebanyakan diisi foto pernikahan.

Mr. Frank tertawa ringan.

"Tidak seburuk itu, Julian. Aku saja yang terlalu cemas dengan kondisinya. Sepertinya, teman-teman kalian salah mengartikan kecemasanku. Uhm, kalian mau minum apa?"

Aleyna lekas menggeleng, merasa sungkan.

"Tidak usah repot-repot, Mister. Kami berkunjung bukan untuk merepotkanmu."

Julian mengiyakan ucapan Aleyna. Namun, Mr. Frank tetap bersikeras ingin menyuguhi mereka minuman. Mau tak mau mereka pun membiarkan Mr. Frank ke dapur dan membuatkan mereka teh.

"Kudengar kalian berdua sempat bertengkar, ada masalah apa?" tanya Mr. Frank, setibanya ia dengan nampan berisi dua gelas teh. Aleyna berinisiatif untuk mengambil alih nampan itu, tetapi Mr. Frank mengisyaratkan agar ia tetap diam di tempat duduknya.

Mr. Frank meletakkan dua gelas teh itu di atas meja, masing-masing di depan Aleyna dan Julian. Keduanya bisa menghirup aroma teh yang harum dan hangat.

"Ah ..., itu. Hanya masalah kecil, bukan hal yang serius." Julian menjawab dengan terbata. Aleyna mengiyakannya dengan sikap yang terbata pula.

"Benarkah? Tapi, menurut cerita Elice, masalah di antara kalian tidak sesederhana itu. Ini menyangkut tentang ... keluarga Julian."

Julian lantas melirik Aleyna. Mengira kalau Aleyna memberi tahu masalah antara ia dan El kepada teman lainnya. Aleyna kelabakan dan terlihat menyesal, saat itu ia memang merasa sedikit terbebani makanya ia menceritakan apa yang terjadi.

"Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi di antara kalian, tapi kemarahan tidak akan membuat masalah apa pun selesai. Kemarahan justru menambah masalah." Mr. Frank memberi nasihat. Julian tak berkata apa-apa. Ia memilih diam, menekuri teh di dalam gelasnya yang tengah mengepulkan asap tipis.

Aleyna melihat ke arah Mr. Frank, lalu tersenyum kecil. Pria itu membalas senyumannya. Mr. Frank kembali melihat ke arah Julian, lalu menepuk pundaknya pelan. Julian mengangkat kepala.

"Kita tidak bisa mengubah masa lalu, kita hanya bisa mempertahankan apa yang kita miliki saat ini agar tidak sama seperti yang pernah terjadi pada masa lalu," Mr. Frank menambahkan. Julian tersenyum samar, senyum yang dipaksakan. Ia sadar kalau Mr. Frank sebenarnya tahu apa masalah yang

ia hadapi sekarang. Julian tidak marah sebab kata-kata Mr. Frank sedikit menggugah hatinya.

El membuka pintu flatnya dan masuk ke dalam. Sebentar ia menutup pintu lalu melangkah ke kamar. Ia melepaskan tas di punggungnya dan meletakkannya di atas meja belajar. Mata El memandang ke arah kalender meja. Hanya tinggal beberapa bulan lagi ia menyelesaikan satu semesternya di Universitas Birmingham. Setelah itu, ia akan mengambil cuti dan kembali ke Seoul. Ada banyak hal yang ingin ia lakukan di sana. Mengunjungi makam San Hee dan juga ke tempat yang pernah ia kunjungi bersama gadis itu. Melupakan memang tidak selalu mudah, tetapi El akan mencoba melakukannya. El beralih melihat pigura fotonya dengan San Hee. Setelah rasa bersalah yang ia rasakan memudar, kini ia berani memajang foto itu di atas meja. El tersenyum kecil melihat San Hee di dalam foto itu. San Hee tampak bahagia. Ia selalu menunjukkan wajah ceria di sekeliling orang-orang.

Melihat foto itu membuat El teringat akan lagunya yang belum selesai. Lagu yang ingin ia ciptakan untuk San Hee harus selesai sebelum ia pulang ke Seoul. Namun, El merasa cukup kesulitan.

El lekas menuju ruang kerjanya. Ia menyalakan komputer dan mulai sibuk dengan kegiatannya membuat musik. Ia sudah mengomposisikan musik dengan menambahkan suara piano dan ketukan

drum. Namun, ia merasa masih ada yang kurang. Entah itu penempatan liriknya atau musiknya.

El baru saja akan mengedit lagunya, tetapi ponselnya berdering. Mata El hanya melirik untuk melihat siapa yang menghubunginya. Ia tak menemukan nama tertera, hanya sederet angka. Namun, ia hafal betul nomor siapa itu. El ragu untuk mengangkat. Pasalnya, itu adalah nomor telepon rumah ibunya. Ia sedang menduga-duga apa yang ingin dibicarakan Jane kepadanya.

Tangan El mengambil ponsel itu. Akhirnya, ia menjawabnya juga.

"Halo?" Suaranya terdengar berat. Di ujung sana seseorang menyahut dengan suara yang sedikit gugup.

"El, ini Ibu ...."

Ibu? Panggilan itu membuat dada El berdesir pelan. El menjawab dengan gumaman yang berat dan tercekat.

"Ibu ingin bertemu denganmu, bisa kamu datang kemari saat akhir pekan?"

El tak menyahut. Pikirannya agak sedikit kurang fokus. Ia juga masih mengira-ngira apa yang baru saja ia dengar adalah hal yang nyata. Ibunya tiba-tiba menelepon dan meminta bertemu. Apa matahari akan segera terbit dari barat?

"El? Kamu masih di sana?"

El tersadar lalu menyahut dengan dehaman.

"Kamu tidak bisa datang? Apa kamu sibuk? Bagaimana kalau Ibu yang datang ke sana?"

"Baiklah, aku akan datang," putus El dengan cepat. Ia mendengar suara lega dari ibunya.

"Ya sudah, Ibu akan menunggumu ...." Telepon terputus dan kalimat terakhir itu terngiang dalam kepala El beberapa kali. Menunggunya. Sejak dulu El berharap bahwa ia selalu ditunggu oleh ibunya. Apakah ini saatnya?

El meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. Niatnya untuk menyelesaikan lagu menjadi tertunda. Ia memilih melamun sekarang.

Tadi saat di kampus, ia bertemu Julian. Apa Julian sudah mau menerimanya hingga ibunya menelepon dan memintanya datang? Atau, pertemuan kali ini akan sama seperti pertemuan yang sudah lewat. Jane hanya akan mengatakan bahwa ia tak bisa tinggal bersama El. Atau, ada masalah lain yang terjadi?

Kepala El menjadi pusing. Masalah memang harus diselesaikan satu per satu. Namun, ia kurang yakin masalah antara ia dan ibunya akan terselesaikan dengan mudah. Julian dengan kemarahannya masih akan menghalangi. Kapan ia bisa punya hubungan yang baik dengan saudaranya itu?

Jane mendesah pelan. Sedikit ada perasaan lega dalam hatinya ketika El setuju untuk datang ke rumah. Wanita separuh baya itu tersenyum, lalu hendak beranjak dari duduknya. Namun, tiba-tiba saja

Julian muncul dari balik pintu dan menghampirinya. Julian menunjukkan ekspresi tak senang pada wajahnya. Sejak tadi ia berdiri di balik pintu dan mendengar apa yang dibicarakan ibunya dengan El.

"Ibu menyuruhnya ke sini? Untuk apa?" Itu nada yang mengandung sikap protes. Jane tahu kalau putra bungsunya ini akan memprotes sikapnya.

"Kita tidak bisa seperti ini terus, Julian. Ibu merasa lelah."

"Jadi, Ibu akan menyuruhnya tinggal dengan kita? Ibu tidak ingat apa yang sudah dia lakukan pada keluarga kita?"

Jane menghela napas berat. Julian masih mempertahankan kemarahannya tentang perpecahan keluarga mereka setahun yang lalu.

"Cobalah untuk mengerti perasaan Ibu, Julian. Setiap hari Ibu menahan rasa bersalah karena meninggalkan El sejak ia masih kecil."

Julian bungkam. Ia merasa tak ada kata-kata yang dapat menentang kalimat ibunya barusan.

"Setiap hari Ibu merasa sakit hati mengingat apa yang sudah ibu lakukan kepadanya. Setelah meninggalkannya begitu lama, ibu bahkan tak pernah menyambutnya dengan terbuka. Pikirkanlah bagaimana menderitanya Ibu menahan perasaan seperti itu. Bisa kau memahaminya, Julian?"

Tak ada suara dari Julian. Ia membenarkan kata-kata ibunya di dalam hati. Ia mengerti bagaimana perasaan ibunya. Namun, sulit bagi Julian un-

tuk meruntuhkan rasa bencinya. Ketika kedua orangtuanya bercerai, perasaan Julian sangat hancur. Keluarga hangat yang bahagia miliknya dalam seketika berubah menjadi dingin. Hanya ada ia dengan ibunya. Tak ada lagi seorang ayah yang bisa melindungi mereka.

"Perpisahan antara Ayah dan Ibu bukan sepenuhnya kesalahan El, Julian. Ibu juga bersalah, ayahmu juga sama. Keegoisan yang kami pertahankan membuat kami tidak bisa mempertahankan keluarga ini. Keadaanlah yang membuat seolah semua ini adalah kesalahan El."

Jane beranjak dari duduknya dan menghampiri Julian. Ia menyentuh bahu putranya itu dan mengusapnya pelan.

"Ibu mengerti bagaimana perasaanmu saat Ayah dan Ibu berpisah. Setiap anak pasti merasakan hal yang sama, Julian. Tetapi, sekarang kita bisa berbuat apa? Waktu tidak bisa dikembalikan, maka itu kita harus menjaga apa yang masih tersisa sekarang."

Julian tak bereaksi, ia masih keras hati.

"Setelah Ibu kehilangan ayahmu, apa Ibu juga harus kehilangan El? Bahkan, sekali pun Ibu tak pernah merasa pernah memilikinya sebagai anak ibu."

Julian masih bertahan dengan sikap egoisnya. Ia menepis pelan tangan ibunya, lalu berjalan menuju anak tangga, ke kamarnya. Jane menatap putranya itu dengan kecewa. Ia mengerti kalau Julian belum bisa memahami keadaan ini.

Aleyna meletakkan kameranya ke atas meja ketika Julian tiba dengan nampan berisi makan siang mereka. Saat ini keduanya berada di kantin kampus. Hanya berdua. Tidak bersama dengan tiga teman mereka yang lainnya. Setelah kelas berakhir, ketiganya pergi untuk jalan-jalan ke mal.

Julian memberikan *latte* pesanan Aleyna. Gadis itu dapat menghirup aromanya yang lembut. Ia langsung menyesapnya perlahan-lahan. Julian tampak cemas. Ia tak ingin segera pulang karena ingin bicara sesuatu yang penting kepada Aleyna. Mengenai masalahnya di rumah. Tetapi, ia bingung mau bicara dari mana.

Aleyna menjauhkan gelas dari wajahnya. Ia melihat Julian yang belum menyentuh minumannya sama sekali. Laki-laki itu tampak melamun.

"Kamu tidak minum, Julian?" tanya Aleyna, membuatnya buyar. Julian terkejut lalu tertawa aneh. Ia mengaduk kopi di depannya, tetapi tak juga meminumnya.

"Kamu terlihat tidak baik, apa ada masalah? Kupikir nilai ujianmu tadi sangat bagus. Setidaknya, lebih bagus dari nilaiku." Aleyna mengeluh untuk kalimat terakhirnya. Julian tertawa lagi, tetapi dengan cepat diam lagi.

"Aku ingin cerita, Al."

"Katakan saja. Aku akan dengar."

"Ini mengenai masalah keluargaku dan ... El."

Aleyna kaget mendengar nama El yang disebut Julian. Kepala gadis itu terangguk, sebagai isyarat kalau Julian boleh bicara sekarang juga.

"Ibu ingin bertemu dengan El. Dia meminta El untuk datang ke rumah."

Aleyna tak berkata apa pun, ia membiarkan Julian bicara apa yang ingin ia katakan.

"Aku kesal mendengar Ibu ingin memintanya kembali, aku belum bisa memaafkan El. Jika bukan karena dia, mungkin orangtuaku tidak akan berpisah, Al." Julian menutupi luka yang ia rasakan dengan tersenyum pedih.

"Kamu mengerti, kan, perasaan apa yang kurasakan, Al?"

Aleyna mengangguk. Ia sangat mengerti. Kehilangan seseorang yang berharga merupakan hal yang menyakitkan. Aleyna juga pernah merasakannya.

"Tapi ..., dengan terus memelihara rasa benci, kamu akan menderita setiap hari, Julian. Cobalah memaafkan sedikit demi sedikit. Kamu hanya perlu melakukannya dengan pelan-pelan."

Julian membuang napas berat. Terlihat frustrasi. Ia ingin mencoba menerima El dalam keluarganya, tetapi sisi egoisnya menentang keinginan itu. Ia teringat akan pertengkaran orangtuanya ketika El datang.

"Bukan hanya kamu yang merasa terluka, Julian. Ibumu, El, kalian semua merasakan luka yang sama. Hanya dengan saling memaafkan dan memperbaiki hubungan maka semuanya akan jadi lebih baik."

Julian mengangkat kepalanya dan memandang Aleyna.

"Benarkah?" Pertanyaannya sama sekali tak mengharap jawaban, karena sejak ibunya bicara kepadanya juga ketika Mr. Frank menasihatinya, hati Julian telah luluh separuhnya. Ia hanya belum yakin bisa memulai kehidupan yang lebih baik dengan kehadiran El di tengah-tengah keluarga mereka.

Aleyna mengangguk lagi.

"Daripada mengembalikan apa yang sudah hilang, bukankah lebih baik menjaga apa yang masih ada. Kamu, ibumu, dan El, kalian adalah keluarga. Walau tidak sempurna, tapi kalian tetap keluarga. Kalian akan saling menjaga satu sama lain."

Julian tersenyum. Senyumnya tulus kali ini. Rasa lega mulai merambati hatinya perlahan-lahan. Amarah itu meluntur dengan sendirinya walau belum secara menyeluruh.

"Aku memang tidak keliru menyukaimu, Al. Kamu paling tahu apa yang kurasakan."

Aleyna terbatuk pelan. Ia merasa aneh jika Julian mengatakan kalimat suka terhadapnya.

"Hei, jangan membuat suasana di antara kita menjadi aneh," pinta Aleyna. Julian langsung menyambut ucapannya dengan tawa. Ia mengangkat gelasnya dan mulai menyeruput kopinya. Aleyna tersenyum, lalu melakukan hal yang sama pada *latte*-nya.

11th Blowing Wind

Langkah El terhenti di depan pagar rumah ibunya. Ada keraguan untuk masuk ke dalam. Sejak ia membuat Julian marah, El sedikit cemas mendatangi rumah ini lagi walau hanya melihatnya dari jauh.

El menyentuh pagar, lalu mendorongnya agar terbuka. Ia membuang keraguannya. Lagi pula, ibunya yang menyuruhnya datang ke sini. Julian seharusnya tak punya hak untuk mencegahnya.

El mengetuk pintu. Tidak perlu menunggu lama sampai pintu itu dibuka. Ia menemukan ibunya tersenyum kecil, menyambut kedatangannya. Ini kali pertama ia disambut secara terbuka oleh ibunya sendiri.

"Masuklah, El." Jane mempersilakan. El melepaskan sepatunya dan memakai sandal rumah. Ia mengikuti ke mana langkah ibunya. Mereka menuju ruang tamu. Duduk di sana dengan perasaan kaku.

Setelah itu yang terjadi adalah keduanya diam, tak ada yang memulai pembicaraan. Jane terlihat ragu untuk mengutarakan maksudnya menyuruh El datang. Sementara El hanya menunggu apa yang ingin dikatakan Jane terhadapnya.

"Apa kamu mau minum sesuatu? Ibu akan buatkan." Jane hendak beranjak.

"Kenapa memintaku datang?" El menahan gerakan Jane dengan bertanya. Jane sedikit tersentak, lalu kembali duduk. Ia tak menyahut, malah diam. El juga tak bertanya lagi.

Jane membuang napas, lalu membuka mulutnya.

"Maafkan Ibu, El." Kata-kata itu meluncur pelan. Bersamaan dengan raut bersalah pada wajah Jane. El tak bereaksi, tetapi hatinya merasakan desiran pelan.

"Meninggalkanmu adalah pilihan yang sulit untuk Ibu dan aku menyesalinya sampai saat ini. Kamu boleh membenci Ibu, El. Kamu berhak membenci Ibu yang sudah menelantarkanmu ini." Jane menyeka matanya yang mulai basah. El masih belum bicara.

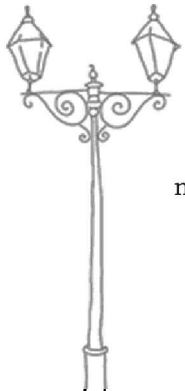

"Seharusnya sewaktu kamu datang, Ibu menyambutmu dengan baik. Bukannya memintamu pergi. Maafkan Ibu, El. Ibu sungguh menyesalinya setiap hari. Bagaimana bisa Ibu memperlakukanmu seperti itu."

El menatap nanar ke arah Ibunya yang saat ini tengah menangis. Hatinya merasakan sakit yang sama. El seharusnya mendekati ibunya dan memeluknya erat. Namun, El tak mengerti mengapa ia justru tetap diam dan menatap ibunya dengan perasaan terluka. Hubungan mereka rumit sejak awal.

"Ibu memintamu datang untuk mengatakan satu hal, Ibu tidak pernah ingin membuangmu, El. Keadaan yang membuat Ibu terpaksa melakukannya. Ibu bersalah karena membuatmu berpikiran seperti itu karena aku tidak pernah menjengukmu di Seoul."

El menundukkan kepala. Matanya mulai merasakan panas. Sebulir air matanya berhasil jatuh. Ia mengusapnya dengan cepat lalu mendekati ibunya. Tangannya terjulur dan memeluk tubuh itu. El mengusap pundak ibunya dengan hati-hati. Ia merasakan pundak itu bergerak kecil diikuti isakannya.

Tak ada kata yang terucap lagi di antara mereka. Mereka hanya saling diam, saling memahami perasaan satu sama lain. El tak pernah membenci ibunya, jawaban itu ia tulis dalam hatinya.

Jane mengendurkan pelukannya. Tangannya mengusap kepala El sembari tersenyum. Derai air matanya masih tersisa. Membentuk garis panjang hingga ke ujung dagunya.

"Kamu boleh datang ke rumah ini kapan pun kamu mau, El, karena kamu adalah anak Ibu. Jangan bersembunyi dan melihat Ibu diam-diam."

El tersentak ketika mendengar pengakuan Jane. Berarti selama ini ibunya tahu kalau ia sering melihatnya diam-diam. Kepala El terangguk pelan. Ada senyum kecil di sudut bibirnya.

Jane tersenyum. Ada kelegaan dalam hatinya.

"Kamu sangat mirip ayahmu, kalian tidak suka banyak bicara." Jane tertawa pelan. El hanya tersenyum. Ia memberi tahu bahwa beberapa waktu lalu ayahnya datang. Jane hanya tersenyum biasa menanggapinya. Antara ia dan Jong Hwan sudah berakhir. Mereka berhak punya jalan hidup masing-masing sekarang.

"Bagaimana dengan Julian? Apa dia ...."

"Aku, kenapa?" Julian tiba-tiba saja muncul. El terkejut dan tak tahu harus bersikap bagaimana. Jane tersenyum ke arah Julian. Kemarin Julian sudah mengatakan kepada ibunya bahwa ia akan mencoba menerima keadaan. Ia akan mencoba menerima kehadiran El di tengah keluarga mereka.

"Hubungan kita mungkin tidak akan berjalan dengan mudah. Tapi ..., kupikir tidak ada salahnya mencoba. Bagaimanapun, kita adalah ... saudara." Julian merasa aneh akan ucapannya sendiri. Ia menjulurkan sebelah tangannya ke arah El. Meminta berjabat tangan sebagai sebuah kesepakatan di antara mereka.

El menyambut uluran tangan itu dengan ragu. Mereka saling bersalaman, tanpa senyum yang berarti. Namun, masing-masing dari mereka merasakan perasaan yang lega. Walau bagi Ju-

lian memaafkan El bukan hal yang mudah, ia akan mencoba melakukannya. Seperti kata ibunya dan Aleyna, menahan rasa benci setiap hari sungguh menyiksa. Ia akan mencoba meluruhkannya secara perlahan.

"Apa sekarang aku harus memanggilmu ... *Hyung*?" tanya Julian bercanda. El melongo sejenak, lalu tertawa pelan tanpa suara. Ia menarik tangannya dari Julian.

Jane berdiri dari duduknya dan mendekati kedua putranya. Ia menatap keduanya satu persatu. Putra-putranya sudah terlihat dewasa. Jane memeluk mereka berdua sambil meneteskan air mata.

"Ibu berharap kalian menjadi akrab dan saling menjaga satu sama lain. Kalianlah keluarga yang Ibu punya sekarang."

Julian dan El menjawab dengan anggukan.

Jane melepaskan pelukannya, lalu tersenyum haru.

"Bagaimana kalau kita makan bersama malam ini?" tanya Jane kemudian, mencoba mencairkan suasana yang masih terasa kaku.

"Itu bukan ide yang buruk. Aku akan membuat *salad*." Julian menawarkan diri. El hanya diam, tetapi mengikuti langkah ibunya dan Julian menuju dapur.

Jane mengambil alih dapur. Julian membuka kulkas dan mengambil sayuran segar untuk *salad* yang ia janjikan. Sementara El berdiri diam. Julian melihat ke arahnya. Mereka saling memandang untuk beberapa saat. Julian sulit memungkiri

kalau peraaan kesalnya masih tersisa. Tak mudah meluruhkan semuanya.

Julian berjalan ke arah El, lalu menyodorkan kubis ungu kepadanya. Laki-laki itu tersenyum kecil.

"Kau bisa membantuku memotong sayur ini?"

El tertegun, lalu mengambil kubis itu. Ia tersenyum samar, lalu mengiyakan. Keduanya menuju meja makan yang berada satu ruangan dengan dapur.

Jane yang sedang menyiapkan makan malam, diam-diam melirik ke arah dua putranya itu. Ia berharap setelah hari ini hubungan mereka bisa menjadi lebih baik lagi. Jane tersenyum. Belum pernah ia merasa sebahagia hari ini.

Cannon Hill Park pada musim semi selalu terlihat menarik untuk dikunjungi. Terutama ketika matahari sedang bersinar cerah, tetapi tak terasa menyengat. Bunga-bunga berbagai macam jenis akan bersemi, menyebar harum. Sementara pepohonan hijau memberikan kesejukan di antara angin yang berembus pelan.

Aleyna tak pernah bosan mengunjungi tempat ini. Kali ini ia datang untuk kembali mengambil beberapa gambar yang bagus pada musim semi. Ia sangat suka melihat banyaknya keluarga yang berkunjung ke Cannon Hill Park ketika akhir pekan.

Lensa kamera Aleyna telah membidik belasan gambar. Mulai dari pemandangan pohon *cherry* yang berwarna merah muda dan *peach* hingga pohon *maple* yang tumbuh di sekitar danau. Namun, gadis itu belum merasa puas dengan gambar-gambar yang diambilnya. Ia kembali menyusuri taman sembari memperhatikan pengunjung yang ada. Ketika melihat beberapa anak kecil bermain tongkat bersama anjingnya, ia segera mengabadikan momen itu.

Aleyna terus berjalan hingga sampai di bagian danau yang lain. Tak ada yang bisa ia ambil karena di sini tampak sunyi, tak ada pengunjung karena banyaknya pepohonan yang tumbuh. Aleyna melambatkan langkahnya. Ia jadi melamun. Mengingat El. Beberapa minggu ini ia tak lagi memikirkan laki-laki itu karena sibuk dengan ujian. Namun, jika kesendirian melandanya, sosok El tanpa permisi langsung mendatangi pikirannya dan membuatnya melamun panjang. Kabar terakhir yang Aleyna dengar, kini Julian dan El sudah berbaikan. Mereka akan mencoba menerima satu sama lain. Aleyna senang mendengar berita itu. Seharusnya, ia mengucapkan selamat kepada El.

Aleyna tersenyum kecil. Ia mengangkat kepalanya yang tadinya tertunduk, menatap kakinya yang berkejaran pelan. Ketika ia menatap lurus ke depan, matanya justru menemukan sosok orang yang tengah ia pikirkan.

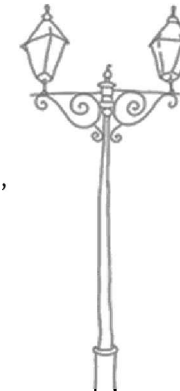

El terlihat sedang duduk di bangku yang ada di bawah pohon. Kepalanya menunduk pada buku,

sementara tangannya menulis sesuatu di atasnya. Sesekali laki-laki itu mendecak ketika merasa apa yang ia tulis tak sesuai harapannya.

Aleyna berdiam di tempatnya berdiri. Untuk hari ini, ia tak ingin bersikap tidak mengenal laki-laki itu lagi. Ia ingin menatapnya seperti ini, mungkin akan membuatnya merasa lebih baik. Lagi pula, Julian tidak tahu ia dan El bertemu di sini dan ia juga tak sedang bicara dengan laki-laki itu. Aleyna hanya menatapnya dari jauh. Tetapi, saat itu juga El mengangkat kepalanya dan menemukan Aleyna sedang melihat ke arahnya.

Keduanya sama-sama terkejut. Aleyna merasa seperti pencuri yang ketahuan akan beraksi. Gadis itu segera menundukkan kepala dan pura-pura sibuk dengan kameranya. Ia lekas berbalik dan melangkah pergi.

"Al, tunggu!" El malah membuat langkahnya terhenti dengan memanggilnya. Aleyna tetap diam dan tak menoleh. Ia hanya berharap bahwa ia tidak sedang berhalusinasi. Barusan El memanggilnya? Itu adalah hal yang paling jarang dilakukan El terhadapnya. Bahkan, Aleyna bisa menghitung dengan jarinya, berapa kali laki-laki itu pernah menyebutkan namanya.

Melihat Aleyna yang tak mau berbalik apalagi menghampirinya, El pun beranjak dan berjalan ke tempat gadis itu berdiri. Aleyna dapat mendengar suara derap langkah El. Seperti ia bisa menghitungnya bersama detakan jantungnya.

"Kamu juga di sini?" El bertanya dengan suaranya yang datar, seperti yang dikenali Aleyna. Aleyna nyaris mencelos. Tak adakah pertanyaan selain itu?

Kepala Aleyna mengangguk pelan. Ia membalikkan tubuhnya. Pada musim yang hangat ini, ia justru merasakan tubuhnya beku. Mungkin karena saat ini ada laki-laki dingin berdiri di depannya, masih tanpa senyum. Hanya tatapan datar seperti biasa.

El tak bicara lagi setelah Aleyna menjawab pertanyaannya. Aleyna juga tak ingin bicara. Ia tak tahu harus bicara apa. Tak ada topik menarik yang bisa ia bahas dengan El.

"Lama tidak melihatmu," El bicara lagi. Kalimatnya terdengar kaku. Aleyna tak menyahut, tetapi dalam hati ia mencetuskan kalimat yang sama.

Sikap yang ditunjukkan Aleyna seperti bukan dirinya yang dikenal El. Mungkin Aleyna masih menepati perjanjian yang mereka buat, bahwa mereka akan bersikap seperti dua orang yang tidak saling mengenal.

Bukan tanpa alasan El memanggil Aleyna tadi. Ia hanya ingin melihat gadis ini, mungkin untuk kali terakhir. Sebentar lagi, ia akan pulang ke Seoul. Tak banyak hal yang bisa ia ingat tentang Aleyna, kecuali gadis ini adalah gadis pertama yang menyuruhnya memelihara seekor *hamster*.

El melihat kamera di tangan Aleyna.

"Kamu suka seni fotografi?" Ia berharap Aleyna bersuara kali ini.

"Hanya hobi sampingan."

Lalu, mereka diam lagi. Ini kali pertama El tak suka suasana diam—di antara mereka.

"Uhm, bagaimana kalau kita duduk? Aku meninggalkan tas dan gitarku di sana." El menunjuk kursi tempat ia duduk tadi dengan dagunya.

Aleyna hanya mengangguk dan mengikuti langkah El menuju kursi itu. Mereka berdua duduk dan kembali tak bersuara. El jengkel juga dengan suasana kaku ini.

"Bisakah kamu bersikap seperti biasa?" tanya El.

Aleyna kaget, lalu mengiyakan dengan cepat. Ia bahkan tak tahu bagaimana itu bersikap seperti biasa yang dimaksudkan El. Apa ia harus menjadi gadis cerewet yang dipelototinya?

Aleyna melirik ke arah buku di tangan El. Ia dapat melihat beberapa not balok di dalamnya dengan judul "Sunny".

"Kamu berencana menyelesaikan lagu itu?" Akhirnya, satu kalimat tanya dari Aleyna keluar juga. Entah kenapa El merasa lega dan ... senang.

"Lagu ini adalah janji yang harus kutepati kepada San Hee."

"Manis sekali," komentar Aleyna. Nada suaranya tak semanis ucapan yang ia katakan. El merasa sungkan untuk tanggapan datar gadis itu.

"Julian sudah bilang kepadamu?"

Aleyna mengalihkan pandangannya dari buku di tangan El. Mata gadis itu kini melihat ke arah danau tenang di depan mereka.

"Tentang keluarga kalian yang sudah membaik? Julian sudah bilang." Aleyna menjawab sembari merebahkan punggungnya. El melirik Aleyna.

"Aku senang mendengat kabar itu. Uhm ..., selamat ya." Aleyna melanjutkan ucapannya. Akhirnya, tersampaikan juga ia mengucap selamat untuk El.

"Terima kasih, Al."

Aleyna sedikit kaget dan spontan menoleh ke arah El. Ia hendak bertanya, tetapi justru tertegun melihat ada senyum di wajah El. Ia pernah berpikir akan melihat senyum laki-laki itu dan ia sedang melihatnya sekarang. Walau hanya senyuman yang tipis, bisa membuat ekspresi dingin yang selama ini melekat pada wajah El memudar.

Aleyna tak mengerti apa maksud El mengucapkan terima kasih untuknya. Ia membuka mulut untuk mengeluarkan tanya, tetapi lagi-lagi ada yang menghalanginya. Kali ini bunyi deringan ponselnya sendiri. Aleyna meminta maaf, lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Terlihat nama Sarah di layarnya. Pasti gadis ini menelepon untuk menanyakan di mana ia sekarang dan tentu saja memintanya untuk segera kembali.

"Iya, Sarah. Aku di tempat biasa. Iya, iya aku mengerti. Aku akan kembali sekarang, tapi kamu sudah membuat makan malam kita, kan? Aku tidak akan pulang kalau harus ikut memasak." Aleyna menyahut telepon itu sembari bercanda beberapa kali. Ia tertawa pelan, lalu menutup telepon. Ia memang harus kembali.

Aleyna menoleh ke arah El. Ia kembali terkejut ketika tahu bahwa El menatapnya saat ini.

"A ... aku harus kembali." Aleyna segera beranjak. Walau perasaan di dalam hatinya terasa menyenangkan, ia kesal karena bersikap gugup di depan El. Ini benar-benar bukan dirinya yang biasa.

El menganggukkan kepala, agak ragu. Ia membiarkan gadis itu pergi. Ketika Aleyna beranjak pergi meninggalkannya, El menatap punggungnya yang semakin menjauh. Kemudian, ia menghela napas pelan. Seharusnya, ia berkata lebih cepat tadi. Ia ingin memberitahukan kepada Aleyna kalau ia akan kembali ke Seoul. Setelah itu mungkin mereka tak akan bertemu lagi.

Kepala El menunduk. Bukan untuk melanjutkan kegiatannya membuat lagu, tetapi untuk mengemasinya ke dalam tas. Ia juga harus pulang sekarang, sebelum langit musim semi berubah gelap.

"Aku pulang .... Sarah? Kamu di mana?" Aleyna melangkah masuk ke dalam rumah dan mencari di mana Sarah berada. Ia tak terlihat di ruang tengah. Biasanya menjelang makan malam gadis itu akan duduk santai di ruang tengah sambil membaca majalah fesyen.

Aleyna meletakkan tasnya dengan hati-hati di atas meja, kemudian melangkah menuju dapur. Mata-

nya membulat ketika menemukan Sarah sedang bersama Julian. Mereka tengah duduk di depan meja makan sambil bercakap-cakap.

"Ah, kamu sudah pulang, Al. Ayo, bergabung. Makan malam sudah selesai lebih cepat dari yang kubayangkan." Sarah melirik ke arah Julian. Mengatakan secara tak langsung kalau Julian-lah yang membantunya memasak.

Aleyna bergabung dengan mereka. Ia dapat melihat di meja makan banyak makanan lezat yang masih hangat. Gadis itu duduk dan menghirup aroma enak dari makanan di depannya.

"Sepertinya ini enak." Aleyna tampak tak sabar melahap makanan tersebut. Julian hanya tersenyum lalu memberikan piring untuk Aleyna. Mereka pun makan bersama malam itu sambil menceritakan banyak hal. Sarah lebih dominan bicara mengenai pekerjaannya di hotel. Ia sering kali dibuat kesal turis asing yang mengeluh ini itu. Julian dan Aleyna hanya tertawa mendengar ceritanya.

Usai makan malam Julian dan Aleyna mendapat tugas mencuci piring. Seharusnya, hanya Aleyna yang melakukannya, tetapi Julian menawarkan bantuan. Aleyna pun tak ingin menolak karena piring yang dicuci cukup banyak.

"Kamu pergi ke mana tadi?" tanya Julian seraya mengusap piring dengan busa. Aleyna yang mengelap piring bersih—yang baru dibilas Julian, mendelik sebentar.

"Hanya jalan-jalan di Cannon Hill Park. Aku sedikit bosan."

Julian kembali fokus mencuci.

"Kudengar El sering juga ke sana, apa kalian bertemu?" tanyanya. Aleyna terkejut. Ia nyaris membuat gelas di tangannya jatuh. Julian menahan senyumnya yang sedikit dipaksakan.

"Ah, tidak. Dia tidak di sana tadi." Jawaban Aleyna terdengar gugup. Julian bisa mengetahui kalau gadis itu sedang bohong. Terlihat sekali dari raut wajahnya yang berubah gelisah.

"Jangan bohong, itu bukan gayamu. Tadi aku menghubungi El, dia bilang dia ada di Cannon Hill Park."

Aleyna membatu. Ia tak mampu menyangkal lagi.

"Ya, kami bertemu tadi."

Julian tersenyum kecil. Senyum yang mengandung sedikit rasa kecewa.

"Kamu menyukainya, Al?" tanya Julian, tiba-tiba. Secepat itu pula Aleyna merasakan keterkejutan lagi. Ia tak merespons, tetapi sikap gelisahnya yang seperti itu sudah memberi Julian jawaban yang amat jelas. Ya, Aleyna menyukai laki-laki itu.

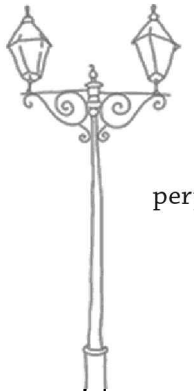

"Kamu bilang aku sahabatmu, apa harus ada rahasia di antara kita?"

Aleyna tetap bungkam.

"Aku sering melihatmu melamun belakangan ini. Di kelas, saat di kantin, dan bahkan ketika di perpustakaan. Kamu memikirkannya, kan?"

Aleyna mendenguk ludah. Sikapnya persis seperti seorang tersangka yang sedang diinterogasi. Kata-kata Julian barusan memang benar. Ia memang kerap melamun. El selalu menjadi tema lamunannya.

"A ... apa kita harus membahas masalah itu saat mencuci piring-piring ini?" Aleyna ingin mengalihkan pembicaraan, tetapi Julian ingin mereka membahasnya sekarang.

"Jujur saja, Al. Aku tidak apa-apa, kok. Sungguh."

Aleyna menghela napas. Ia menoleh ke arah Julian.

"Kurasa kamu tahu apa jawabannya, Julian. Untuk apa lagi aku harus mengaku? Itu akan melukai perasaanmu." Kepala Aleyna menunduk setelahnya.

Julian mengangguk lambat. Ia membilas piring yang terakhir dan memberikannya kepada Aleyna.

"Aku tidak akan melarangmu lagi untuk menemui El. Kupikir itu sikap yang egois. Aku akan belajar menerima keadaan." Julian berkata dengan tiba-tiba.

"Menemuinya juga tidak ada gunanya lagi." Aleyna bergumam. Julian membulatkan matanya dan meminta penjelasan.

"El masih menyimpan perasaan untuk gadis yang pernah disukainya dulu."

"Kamu cemburu?"

Aleyna tersentak. Barusan kalimatnya membuat ia seperti mengakui perasaannya sendiri. Aleyna mencibir pelan, menyumpahi diri sendiri dalam hati. Julian tertawa ringan.

"Aku sungguh tidak apa-apa, Al. Tidak usah menutupinya lagi. Bagiku dengan menjadi sahabatmu sudah membuatku merasa berarti. Aku juga tidak ingin hubungan di antara kita menjadi aneh."

"Kamu tiba-tiba jadi dewasa, ya?" Aleyna mencibir lagi, kali ini ke arah Julian. Laki-laki itu tertawa.

"Aku memang dewasa sejak lama."

Mereka berdua tertawa bersama.

"Terima kasih, Julian," ucap Aleyna kemudian. Julian menghentikan tawanya, senyumnya masih tersisa.

"Terima kasih karena selalu membuatku lebih baik." Aleyna melanjutkan. Julian hanya tersenyum, lalu menganggukkan kepala.

"Tapi daripada mendengarmu bilang terima kasih, aku lebih senang melihatmu tertawa."

Aleyna memandang Julian.

"Benarkah? Seperti ini ... hahahah? Begitu? Atau ..., hahahaha ...." Aleyna menirukan suara tawa yang aneh dengan membuka mulutnya lebar-lebar. Julian berhasil tertawa dibuatnya. Akhirnya, mereka bukannya menyelesaikan pekerjaan mencuci piring, malah sibuk menirukan suara tawa yang aneh.

12th Blowing Wind

Seharian ini Aleyna hanya berdiam diri di depan laptop sambil melihat-lihat foto yang diambilnya beberapa minggu yang lalu. Tadi ia pulang lebih cepat dari kampus karena nilai ujian telah diumumkan. Aleyna berhasil mempertahankan nilai terbaiknya, atau ia biasa mengatakan nilai pas-pasannya.

Sebenarnya, tadi teman-temannya mengajak ia pergi *hang out* ke kafe, menghabiskan waktu hingga malam ke tempat yang ramai. Namun, Aleyna enggan. Ia merasa lebih baik menghabiskan waktunya di flat. Tepatnya di dalam kamar dengan foto-foto kesayangannya. Aleyna memang kurang bersemangat pada awal musim semi ini.

Aleyna mengalihkan pandangan dari layar laptop untuk melihat Sarah yang masuk ke dalam kamarnya. Gadis itu tampak membuatkannya segelas teh. Aleyna merasa sungkan. Sejak tadi ia memang belum makan. Sarah pasti cemas.

"Apa kamu akan selalu bersikap sebaik ini kepadaku, Sarah?" tanya Aleyna. Teh untuknya telah tersaji di atas meja, bersebelahan dengan laptopnya. Sarah duduk di tepi ranjang Aleyna dan mengangguk.

"Mungkin, sampai kamu bisa makan dengan rutin dan tidak membuat orang cemas."

Aleyna mencibir pelan, lalu tertawa. Ia mengucapkan terima kasih untuk kebaikan Sarah yang membuatkannya segelas teh yang harum.

"Kamu akan pulang ke Jakarta saat libur semester?" tanya Sarah. Aleyna diam sejenak lalu menggeleng.

"Sepertinya tidak. Aku harus menggunakan waktu liburan untuk mempelajari beberapa materi yang sulit untuk semester selanjutnya."

Sarah tertawa, "Hei, apa sekarang kamu sedang belajar? Kamu sedang memelototi foto-foto lagi."

Aleyna lekas me-*minimize* program di laptopnya seraya tersenyum aneh.

"Aku cuma bosan, nanti juga akan belajar."

"Sebaiknya telepon Julian, ajak dia ke sini. Mungkin dia bisa membuatmu sedikit terhibur. Atau ..., minta saja El ke sini. Ah, kamu seharusnya mengenalkanku kepadanya." Sarah beranjak dan

melangkah ke luar dari kamar. Kalimat Sarah barusan membuat Aleyna tertegun. El? Ia tak pernah terpikir menemui laki-laki itu lagi sekarang? Bagaimana kabarnya? Apa dia baik-baik saja?

Aleyna mematikan laptopnya. Ia mengambil ponselnya yang terletak di atas meja. Jarinya menekan tombol dan mencari nomor ponsel El. Ketika ia sudah menemukannya, ia tak langsung menghubunginya. Aleyna malah tertegun. Hubungan antara ia dan El kembali terasa kaku. Sebenarnya, mereka bahkan tak pernah berhubungan seperti bagaimana Aleyna dengan teman-temannya. Dari awal mereka sudah kaku. Aleyna saja yang terlalu banyak bicara sementara laki-laki itu hanya diam seperti patung hidup.

"Akh!" Aleyna terkejut ketika ponsel yang ia tatap lama justru mendering mendadak. Dan, yang semakin membuatnya kaget adalah nama yang tertera pada layar ponsel itu. Nama orang yang sedang ia pikirkan saat ini. Apa ini semacam telepati?

Aleyna menjawab telepon itu, tetapi ia tak bicara. Ia akan menunggu El bersuara lebih dulu.

"Al, apa kamu bisa datang ke sini secepatnya?" Suara El terdengar lebih cepat dari yang Aleyna bayangkan. Ia mengira laki-laki itu akan diam agak lama, lalu bicara.

"Memangnya ada perlu apa?"

"Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi ... *hamster* ini ... sepertinya dia sakit!" Nada suara El

meningkat satu oktaf. Itu sebuah kepanikan dari El—yang baru kali pertama Aleyna tahu.

"Kamu bisa membawanya ke dokter hewan, kan?"

"Tempatnya sangat jauh dari sini. Apa kamu tidak bisa datang? Kupikir kondisinya cukup buruk. Dia diam saja sejak kemarin."

Aleyna segera mengiyakan permintaan El. Ia cukup mencemaskan *hamster* pemberiannya. Bagaimanapun, ia akan merasa bersalah jika *hamster* itu mati. Aleyna mengganti pakaiannya, lalu segera pergi. Ketika Sarah bertanya ia hendak ke mana, gadis itu hanya bilang ia ada urusan sebentar.

Aleyna mempercepat langkahnya menuju halte bus. Beruntung saat ia sampai di halte, bus sudah datang. Aleyna lekas naik, seperti bus itu akan hilang jika ia tak segera masuk ke dalamnya. Entah mengapa Aleyna menjadi tak sabaran seperti saat ini. Sebenarnya, keinginannya untuk pergi bukan hanya karena *hamster* itu, tapi lebih kepada keinginannya untuk bertemu El.

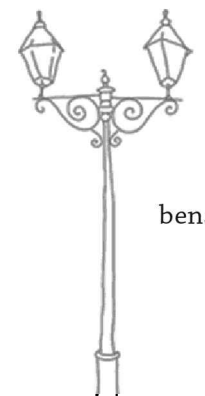

"Masuklah." El menyuruh Aleyna yang baru tiba untuk masuk ke dalam flatnya. Setelah beberapa minggu tak bertemu mereka semakin terasa kikuk. Aleyna bahkan tak bisa memasang senyum seperti biasanya. Ia merasa bukan dirinya yang sebenarnya.

Aleyna melangkah masuk. El menuntunnya ke tempat ia meletakkan *hamster*-nya. Ternyata di dapur, bersebelahan dengan lemari es. Aleyna berjongkok dan mengamati sikap *hamster* yang diam itu. Pandangannya lebih dulu mendapati kertas putih dengan tulisan *hangeul* di atasnya. Dahi Aleyna berkerut.

"Ini apa?" ia bertanya. Gadis itu sedang berpikir kalau kertas itu adalah jimat. Setahunya, orang Korea cukup percaya akan kekuatan jimat. El agak kaget lalu menghindari tatapan Aleyna.

"Itu namanya. Aku menulisnya dalam huruf *hangeul*. Namanya Raina."

Aleyna mengangguk-angguk, tetapi kemudian sadar kalau pelafalan namanya dengan nama "Raina" nyaris sama. Aleyna mengucapkan namanya, lalu nama "Raina" berulang-ulang. Gadis itu kemudian melihat El dengan tatapan protes. El—untuk kali pertama—terlihat kikuk. Ia akhirnya menyesal memberikan nama itu pada *hamster*-nya.

"Hei, nama kami nyaris sama!"

"*Hamster* itu juga nyaris sama sepertimu, sangat berisik!"

"Tapi, tetap saja—"

"Apa aku memintamu datang untuk mendebatkan hal ini? Coba lihat bagaimana keadaannya." El memotong dengan cepat. Aleyna mendengus sebal. Ia beralih pada *hamster* bernama Raina itu dan melihat kondisinya. Diam-diam El tersenyum kecil. Merasa kalau Aleyna telah kembali bersikap seperti dirinya yang El kenal.

Aleyna membulatkan matanya. Ia telah mengetahui apa yang terjadi pada *hamster* itu.

"Dia terkena flu!"

El tampak tak percaya. Benarkah *hamster* bisa sakit flu? Aleyna meyakinkannya. Sebelumnya, Kevin—*hamster* Aleyna, juga mengalami hal yang sama ketika musim dingin tiba. Kevin punya fisik yang lemah dan mudah sakit. Beruntung ia sekarang sudah sehat dan lincah kembali.

"Bagaimana bisa dia kena flu, sementara musim semi sedang hangat."

Aleyna melirik lemari es di sebelah kandang Raina. El akhirnya mengerti apa penyebabnya. Tentu saja Raina merasa kedinginan dan akhirnya terkena flu karena ia kerap membuka lemari es setiap saat. Apalagi keadaan dapur memang selalu dingin. Sebelumnya, El meletakkan kandang Raina di ruang kerjanya.

"Jadi, bagaimana cara menyembuhkannya?" tanya El.

"Pertama-tama, pindahkan dia ke tempat yang hangat. Usahakan dalam kondisinya yang seperti ini dia tetap merasa hangat. Kalau mengobatinya tidak begitu sulit. Berikan saja dia makanan yang lembut. Agar dia mau minum banyak air, berikan sedikit madu dalam minumannya. Kamu juga bisa memberikan susu untuknya, tapi harus diganti setiap hari. Lakukan hal itu rutin, maka dia akan sembuh kembali."

El mengangguk-angguk. Aleyna membantunya untuk memberi makan *hamster* itu. Walau awalnya Raina enggan, lambat laun ia mau juga makan. Tadi-

nya, *hamster* itu merasa malas bergerak karena tubuhnya yang payah.

"Syukurlah, kukira dia akan mati." El tampak lega, tetapi tetap bicara dengan nada yang tenang. Aleyna menegakkan tubuhnya yang semula membungkuk di depan kandang yang telah dipindahkan kembali ke ruang kerja El.

"Uhm, baiklah. Kupikir sudah saatnya aku pulang," ujar Aleyna. Ia menyampirkan tasnya dan hendak melangkah pergi. El menahannya.

"Sebenarnya, aku ingin kamu membantu satu hal lagi, Al."

Aleyna menatap El tak mengerti. Ia tak bisa menduga apa lagi yang memerlukan bantuannya.

"Apa lagi?"

El tak menjawab. Ia justru mengambil sesuatu di atas meja dan memberikannya kepada Aleyna. iPod yang pernah menimbulkan masalah di antara mereka.

Aleyna masih belum paham bantuan apa yang diminta El darinya.

"Di dalamnya ada versi baru lagu 'Sunny' yang kubuat, aku ingin kamu memberi pendapat tentang lagu itu. Aku benar-benar kesulitan menyelesaikannya."

Akhirnya, Aleyna mengerti. Gadis itu tak lekas memberi jawaban. Ia diam untuk beberapa saat. El tampak pesimis. Namun, harapannya terwujud ketika Aleyna menganggukkan kepalanya seraya tersenyum.

"Baiklah, aku akan mendengarnya."

"Terima kasih."

Aleyna hanya tersenyum, lalu pamit pergi. Langkahnya terasa berat. Bukan karena lelah setelah merawat *hamster* milik El, tetapi karena menyadari bahwa El masih menyimpan perasaan yang utuh untuk San Hee. Hal itu membuat Aleyna merasa tak punya harapan untuk masuk ke dalam dunia El.

El tak segera menutup pintu setelah Aleyna keluar dari rumahnya. Laki-laki itu malah berdiri diam di mulut pintu. Melihat Aleyna sampai jauh. Gadis itu sama sekali tak tahu bahwa sebenarnya El ingin ia lebih lama berada di sini.

El menahan langkahnya—menuju rumah ibunya—ketika melihat Julian berada di depan pagar. Julian yang juga akan pergi ke luar tampak menghentikan gerak tangannya membuka pagar. Keduanya diam untuk beberapa saat. Tak saling menyapa. Walau sudah berbaikan, cukup sulit bagi mereka untuk mengakrabkan diri satu sama lain.

Julian membuka pagar dan meminta El masuk. Laki-laki itu menurut. Ia berjalan ke arah Julian.

"Kamu mau bertemu Ibu?" tanya Julian basa-basi.

"Ya, dia ada di dalam?"

Julian mengangguk. "Apa kedatanganmu ini ada hubungannya dengan tawaran Ibu supaya kamu tinggal dengan kami?" tanya Julian lagi. Kali ini El yang mengangguk.

"Jadi, keputusanmu?"

"Aku tidak bisa."

Julian menampakkan raut wajah kaget.

"Kamu merasa sungkan karena aku?"

El tertawa kecil, lalu menggeleng.

"Bukan, tapi karena aku akan kembali ke Seoul dalam waktu dekat. Kira-kira sekitar dua minggu lagi."

Julian terkejut sekali lagi. Matanya tampak membulat, tak percaya.

"Kenapa? Bukankah kamu datang ke Birmingham untuk bertemu Ibu? Setelah masalah di antara kita selesai, kamu malah pergi? Ibu pasti sedih."

"Ya, aku tahu itu. Tapi di Seoul, Ayah sedang menunggu. Aku harus pulang dan menemaninya."

Julian mengerti maksud El. Laki-laki itu membuang napas pelan.

"Kamu sudah beri tahu hal ini kepada Aleyna?" tanya Julian dengan suara yang lambat. El menoleh ke arah Julian. Sedikit merasa sungkan ketika mendengar nama Aleyna.

"Belum, tapi akan segera kuberi tahu."

Mereka diam untuk beberapa saat. Tak mudah menemukan topik pembicaraan di antara dua orang yang jarang bertemu.

"Aleyna gadis yang baik," ucap Julian kemudian. El tak mengerti untuk apa Julian mengatakannya.

"Jangan buat dia kecewa."

El tersenyum kecil.

"Kupikir kamu lebih memahami perasaannya daripada aku."

"Tentu saja, aku lebih dulu bertemu dengannya." Ucapan Julian mengandung rasa bangga. Ia tertawa setelah kalimatnya sendiri.

"Masuklah, Ibu ada di dapur sekarang. Aku harus pergi membeli beberapa bahan makanan." Julian melanjutkan langkahnya. El mengiyakan. Ia melangkah masuk ke dalam rumah ibunya.

El menuju dapur dan ia menemukan Jane di sana. Terlihat sedang membersihkan udang. Mendengar suara langkah mendekat, Jane menoleh. Sedikit kaget ketika El yang terlihat oleh matanya.

"Kamu datang? Kenapa tidak bilang? Kali lain cobalah bersuara saat kau mendatangi Ibu. Kau baru saja membuat Ibu kaget."

El meminta maaf. Jane hanya tersenyum kemudian menghampiri El.

"Kamu sudah mengambil keputusan?"

El mengangguk.

"Aku tidak bisa tinggal dengan Ibu, aku akan kembali ke Seoul dua minggu lagi."

Jawaban itu membuat Jane terbelalak.

"Kenapa? Kamu masih merasa sungkan kepada Julian?" Dugaan ibunya tak jauh beda dari dugaan Julian sebelumnya. El menyangkal. Bukan itu alasan yang sebenarnya.

"Sebenarnya, belakangan ini kondisi Ayah kurang baik, aku ingin menemaninya. Ayah sedikit lalai meminum obatnya dengan rutin. Tahun ini sepupuku yang biasa menjaga Ayah akan ikut wajib militer jadi tidak ada orang yang menjaga Ayah. Lagi pula ..., sudah lama aku dan Ayah tidak bertemu." El menjelaskan alasannya. Jane dapat memahami hal itu. Ia kenal sifat Jong Hwan. Dulunya ia juga sulit mengingatkan Jong Hwan untuk mengonsumsi susu setiap hari.

Jane menghela napas. Walau melepaskan El adalah hal yang berat, ia tak bisa melarang. Bagaimanapun, Jong Hwan lebih butuh El. Di sini masih ada Julian yang menemaninya.

"Kamu akan sering menghubungi Ibu, kan?"

"Iya, aku akan mengusahakannya."

Jane tersenyum sedih. Tangannya bergerak ke atas kepala El, mengusapnya pelan-pelan.

"Beri tahu Ibu kapan kamu akan pergi, Ibu dan Julian akan mengantarmu ke bandara."

El menganggukkan kepalanya seraya tersenyum.

Aleyna mengetuk pintu flat El dengan irama pelan. Gadis itu kemudian menunggu pintu dibuka. Agak lama. Ia sempat mendengar ada suara

berisik dari dalam, lalu disusul langkah kaki mendekati pintu. Kemudian, pintu itu pun terbuka.

El sedikit berantakan sore ini. Sebenarnya bukan berantakan, hanya saja penampilannya tak seperti biasanya. Aleyna dapat melihat laki-laki itu mengenakan *T-shirt* putih dengan celana tidur yang panjang. Rambut cokelat laki-laki itu tampak acak-acakan. Sepertinya, seharian ini yang dilakukan El adalah tidur di kamarnya. Namun, melihat wajah laki-laki itu amat segar tampaknya ia tidak sedang tidur tadi.

"Kamu datang lebih cepat dari yang kubayangkan." Kata-kata El terdengar terbata. Ia terlihat terkejut ketika melihat Aleyna. Seperti punya kesalahan saja.

Aleyna menganggukkan kepala.

"Boleh aku masuk sekarang?" tanya gadis itu. El tersadar. Ia mempersilakan Aleyna masuk. Sebentar ia menutup pintu dan mengajak Aleyna ke ruang kerjanya. Langkah El tergesa. Ketika Aleyna sampai di ruang kerjanya, El tampak mengemasi beberapa kertas ke dalam laci dan menguncinya. Ia juga menutup program yang sedang *running* di komputer. Tingkahnya cukup mencurigakan bagi Aleyna. Tetapi, gadis itu sedang tidak tertarik mencari tahu apa yang terjadi.

Aleyna mengeluarkan iPod dari dalam tasnya dan memberikannya kepada El.

"Aku sudah mendengarnya beberapa kali. Lagu yang bagus, tapi aku tidak mengerti ke mana arahnya."

Alis El saling bertaut.

"Maksudku ada beberapa masalah pada liriknya. Kalau musiknya sudah bagus, kamu selalu membuatnya dengan baik, tapi kupikir kamu lemah dalam membuat liriknya."

Kini Aleyna mengeluarkan secarik kertas. Di sana ia sudah menulis beberapa lirik yang ia anggap janggal. Ia memberi penjelasan mengapa kata-kata itu terasa tidak serasi dengan kalimat lain. El mendengarkannya dengan saksama. Ia sendiri mengakui hal itu. El memang tak begitu baik membuat lirik lagu. Ia hanya bisa menciptakan musik.

"*Sometimes I can hear your voice. I just waiting for you now*. Aku rasa akan lebih bagus jika diganti menjadi '*Sometimes I can hear your voice. Sometimes I can see your smile*.' Dan, yang ini juga ...." Aleyna sibuk mengoreksi. Ia sudah membuat catatan tersendiri di kertas itu.

Keduanya pun mulai me-*remake* lagu itu. Mengganti beberapa lirik yang kurang pas dan menambahkan nada lain di dalamnya. El menggunakan nada pada gitarnya untuk mencocokkan lirik yang baru. Sesekali Aleyna menyanyikan baitnya. El tampak tersenyum, lalu iseng tepuk tangan. Hal itu sampai membuat Aleyna melongo beberapa saat.

Tak terasa hari pun beranjak malam. Di luar langit sudah terlihat gelap. El melirik gelas teh mereka yang sudah kosong. Ia pun beranjak dan menawarkan segelas teh lagi sebelum mereka kembali menyelesaikan lagu.

Ketika El kembali dengan dua gelas teh di tangannya, ia mendapati Aleyna telah tertidur dengan kepala tertumpu di atas meja. El meletakkan dua gelas itu di atas meja. Ia tertawa pelan. Dapat dilihatnya wajah Aleyna yang lelah. Bagaimana tidak, mereka sudah cukup lama bekerja.

El tak membangunkannya. Ia duduk di depan Aleyna dan mengamatinya. Ia sedang memastikan apa Aleyna benar-benar sudah tidur, dan gadis itu memang sudah tidur. El membuka laci yang tadi ia kunci. Ia mengeluarkan lembaran kertas yang ia taruh di dalamnya. Ia sengaja menyembunyikannya dari Aleyna agar gadis itu tak tahu bahwa ia sedang menciptakan lagu yang lain. Lagu yang ingin ia hadiahkan untuk Aleyna.

El melihat ke arah Aleyna sejenak lalu mulai menyelesaikan lagu itu. Ia sudah mengomposisikan musiknya. Hanya tinggal bagian akhir saja. Ia ingin memberikan lagu ini untuk Aleyna sebagai tanda terima kasih karena gadis itu pernah menemani dan membantunya.

Satu jam berlalu dan Aleyna akhirnya terjaga dari tidurnya. Ketika gadis itu membuka matanya, ia tak melihat El ada di ruangan itu. Aleyna mengangkat kepalanya dan meregangkan tubuh. Ia menoleh ke segala arah untuk mencari El. Baru saja ia akan beranjak dan mencarinya ke ruangan lain, El sudah muncul tiba-tiba. Ia baru saja selesai mandi dan tampak mengeringkan rambutnya.

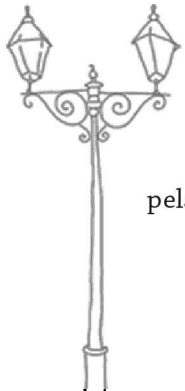

"Sudah bangun?" tanya El. Aleyna mengangguk pelan. Kesadarannya belum terkumpul sepenuhnya.

"Maaf aku tertidur. Ah, bagaimana lagunya? Apa sudah selesai?"

El mengangguk sembari melangkah ke arah gadis itu.

"Sepertinya kamu harus segera pulang."

Aleyna mendecak. Kalimat datar El terdengar mengusirnya. Aleyna memang harus pulang karena ini sudah malam. Gadis itu beranjak. Ia membenahi rambutnya kemudian menyampirkan tas yang ia bawa di bahu kirinya.

"Uhm, bagaimana kalau segelas kopi lagi sebelum pulang?" El menawarkan. Melihat raut wajah Aleyna yang cemberut setelah ucapannya, ia merasa tak enak juga.

Aleyna menggeleng. Ia benar-benar ingin pulang sekarang. Ia tak ingin Sarah cemas. Ini sudah pukul sembilan malam.

"Baiklah, kalau begitu aku akan mengantarmu sampai ke halte bus."

Aleyna mengiyakan. El mengganti pakaiannya sebentar, lalu pergi bersama gadis itu.

Keduanya melangkah dengan lambat. Udara musim semi cukup dingin pada malam hari. Seharusnya, mereka membahas sesuatu agar tak fokus merasakan dingin. Namun, Aleyna yang biasanya suka bicara sedang tak bersemangat. Mungkin karena ia baru bangun tidur dan masih mengantuk. El sendiri tak tahu harus memulai pembicaraan dari mana lebih dulu. Ia seharusnya mengatakan kepada Aleyna bahwa

ia akan pulang ke Seoul. Namun, mengatakan kata berpisah memang tak semudah yang dibayangkan.

Tak ada kata yang terucap bahkan ketika mereka sudah sampai di halte bus. Aleyna merapatkan blazernya. Ia ingin segera masuk ke dalam bus dan istirahat. Tubuhnya masih lelah.

"Terima kasih untuk hari ini. Kamu banyak membantu." El berujar dengan tulus. Aleyna tak menyahuti, tetapi kepalanya terangguk perlahan.

El sungguh tak suka jika Aleyna menjadi gadis yang pendiam.

"Oh iya, ada yang ingin kukatakan ...."

Aleyna menoleh kali ini. Ia menunggu ucapan apa yang ingin dikatakan El kepadanya. Namun, El malah tak sempat bicara karena tahu-tahu bus sudah tiba. Aleyna spontan menoleh ke sana.

"Busnya sudah datang. Aku pergi, ya." Aleyna mulai melangkah ke sana. El menarik tangan Aleyna dan menahannya sebentar. Gadis itu menatapnya heran.

"Aku ingin mengajakmu pergi. SMS-kan alamat rumahmu nanti, besok siang aku akan datang ke sana." El bicara dengan cepat. Aleyna tak percaya dengan ucapan laki-laki itu barusan. Ia ingin bertanya lebih jelas, tetapi bus sudah menunggunya. Aleyna akhirnya berjalan cepat ke arah bus dan masuk ke dalamnya. Ia bisa melihat El yang masih berdiri di halte sambil memandangnya.

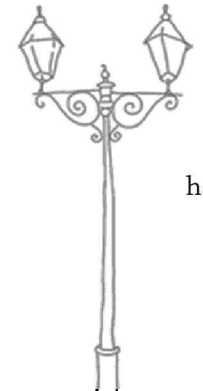

Aleyna lekas duduk, di dekat jendela. Ia melihat ke luar, ke arah El. Laki-laki itu masih berasa di sana. Hanya menatapnya datar seperti biasa. Aleyna mengalihkan pandangannya. Barusan ia berharap El mengatakan sesuatu yang penting tadi. Tentang mereka ....

Sebelum pergi ke flat Aleyna, El lebih dulu pergi ke Pershore Road, ke kafe Choco-Home. Ia sudah jarang datang ke sana. Dave seharusnya memecatnya sekarang. Apalagi ketika El tak pernah mengangkat telepon Dave ataupun memberi kabar apa-apa.

Ketika El sampai di sana, Dave terlihat sangat terkejut. Ekspresi kesal dan senang terlihat jelas di wajahnya. El tak bisa memikirkan bagaimana lagi reaksinya jika ia memberitahukan bahwa ia akan keluar dari pekerjaannya di kafe ini. Mungkin Dave akan menambahkan ekspresi marah pada wajahnya.

"Ya Tuhan, El! Aku kira kau sudah mati! Kau ke mana saja, huh? Sudah lupa dengan pekerjaaanmu?" Dave menghampiri El yang masih berdiri di depan pintu masuk. Reaksi laki-laki itu sangat berlebihan. Ia menepuk-nepuk pundak El sampai El sedikit terbatuk. Mungkin Dave sekaligus melampiaskan rasa kesal terhadapnya.

"Maaf." Hanya kata itu yang El ucapkan. Dave merangkul pundak El lalu menuntunnya ke meja bar.

Beberapa pengunjung tampak melihat El. Beberapa di antaranya adalah pelanggan tetap di Choco-Home dan termasuk orang-orang yang mengagumi El.

El duduk di kursi, Dave duduk tepat di depannya.

"Apa yang sudah terjadi? Kenapa tak pernah memberi kabar? Kau ada masalah?" tanya Dave. El mengangguk. "Tapi, masalahnya sudah selesai." Ia menjawab sebelum Dave sempat bertanya apa masalah yang ia hadapi selama ini.

"Jadi, sekarang kau sudah bisa bekerja lagi?"

"Kupikir tidak, Dave."

Dave tampak kaget.

"Kenapa? Bukankah katamu masalahmu sudah selesai?"

"Aku akan kembali ke Seoul."

Lagi-lagi Dave terkejut. Ucapan El amat mengejutkan, sama seperti kedatangannya yang tak terduga.

"Kenapa?"

"Karena semua masalah sudah selesai, jadi aku harus pulang."

Dave tertawa kesal.

"Kau benar-benar. Kedatanganmu nyaris membuatku bahagia setengah mati, El, dan kau langsung mengecewakanku setengah mati."

El tahu kalimat itu adalah candaan. Dave selalu begitu, El mengenal sifatnya dengan baik.

"Maaf, Dave."

Dave mengangguk-angguk, masih memasang wajah yang kesal—tetapi tak serius.

"Akan kumaafkan asal kau tidak menuntut gajimu bulan lalu."

El tertawa kecil.

Dave menajamkan pandangannya.

"Dan, kau harus memberikan pertunjukan terakhir untuk pelangganku. Sekarang!"

El tertawa lagi. Dave benar-benar takjub bisa melihat pekerjanya yang dingin ini tertawa.

"Tidak sekarang, Dave. Aku ada janji dengan seseorang hari ini. Besok aku akan datang lagi."

Dave hanya mengibaskan tangannya di udara. Meminta agar El segera pergi sebelum ia berubah pikiran. El beranjak lalu menepuk pundak Dave.

"Terima kasih banyak, Dave. Bekerja di sini sangat membantu keuanganku."

"Jangan bicara seolah kau akan mati. Pergilah."

El tersenyum kecil, lalu melangkah pergi.

Sarah menahan senyum ketika melihat Aleyna yang baru saja selesai memakai riasan tipis di wajahnya. Aleyna tampil sederhana dengan *skinny* jins hitam dan *T-shirt* di dalam kardigan merah muda yang tidak terkancing. Rambutnya yang biasa ia gerai, kini ia kucir rendah ke samping.

"Apa kita bisa menyebut ini kencan?" tanya Sarah. Aleyna menoleh dengan kaget lalu menggeleng pelan.

"Ini hanya jalan-jalan biasa. Mungkin El cuma mau berterima kasih karena aku membantunya membuat lagu. Itu saja."

Sarah memasang ekspresi menyelidik. Berharap Aleyna akan menunjukkan raut wajah malu-malu atau salah tingkah. Namun yang terlihat, gadis itu justru biasa saja. Ada murung di wajahnya.

"Kamu terlihat tidak senang, Al. Apa sebenarnya ada masalah?"

Aleyna menggeleng cepat lalu tersenyum. Ia menyandang tas di bahunya dan memasukkan kamera ke dalamnya.

"Sudah pukul berapa ini? Harusnya El sudah datang." Ucapan Aleyna disambung dengan bunyi bel rumah mereka. Sarah membulatkan mata lalu berseru pelan.

"Aku rasa itu El, aku akan buka pintunya."

Aleyna mengiyakan. Gadis itu masih akan mengenakan sepatu kets-nya.

Sarah membuka pintu dan ia amat terpana melihat orang yang berdiri di depannya. Matanya memperhatikan sosok El dengan serius. Ciri Asia pada wajahnya amat jelas terlihat. Apalagi karena bentuk mata El yang kecil. Saat ini El mengenakan pakaian musim semi kesukaannya. Jins biru yang warnanya memudar dengan atasan *T-shirt* putih dan kemeja biru polos. Ia membawa ransel di punggungnya.

"Hai, aku Sarah. Teman Aleyna." Sarah menjulurkan tangannya. El menyambutnya agak lambat.

"El ." Suaranya pun terdengar pelan.

"Aleyna cukup sering cerita tentangmu kepadaku."

El tersenyum kecil. Mereka berdua tak banyak bicara karena Aleyna sudah tiba.

"Ayo pergi," ajak Aleyna. El hanya mengangguk, lalu pamit kepada Sarah. Sarah mempersilakan. Ia beralih melihat Aleyna kemudian berpesan agar tak terlalu malam pulang. Aleyna mengiyakannya.

"Sebenarnya mau mengajakku ke mana?" tanya Aleyna ketika mereka berada di dalam bus yang berjalan. El yang duduk di dekat jendela memalingkan wajah ke arah gadis itu.

"Entahlah, aku juga tidak punya ide. Kamu ingin pergi ke mana?"

Aleyna mendengus pelan.

"Aku lapar."

"Baiklah, kita cari tempat untuk makan nanti." Pandangan El kembali tertuju ke luar. Ia sedang melihat ke arah gedung-gedung yang menjulang tinggi. Diselingi beberapa rumah, kawasan pertokoan, lalu trotoar yang diisi lalu-lalang pejalan kaki. El mungkin akan rindu aktivitas di kota ini. Memang tak cukup berbeda dari Seoul, tetapi tetap saja setiap tempat punya keistimewaan sendiri.

"El, boleh aku bertanya?" tanya Aleyna tiba-tiba. Ia memandang El yang tak melihatnya. Laki-laki

itu masih terfokus pada pemandangan di luar. Musim semi membuat apa pun terlihat sangat menarik.

El hanya menyahut dengan gumaman. Aleyna tampak ragu untuk mengajukan pertanyaannya. Namun, sejak lama ia menahan rasa ingin tahu. Aleyna menarik napas sejenak.

"Apa kamu ... masih menyimpan perasaan untuk San Hee?" Pertanyaannya berhasil terucap. Juga berhasil membuat El terkejut. Namun, laki-laki itu sama sekali tidak memberi jawaban. Menoleh pun tidak.

Aleyna menundukkan kepalanya. Tak ada gunanya ia bertanya. El adalah orang yang pandai menghindar dari pertanyaan orang lain. Dengan diam, maka ia sudah mengalahkan orang yang menanyainya.

"Kita pergi ke Centenary Square saja," ucap Aleyna, sebagai kalimat untuk mengalihkan pertanyaannya tadi. El menoleh kali ini. Aleyna masih menundukkan kepalanya. Menatap jari-jarinya yang terkepal. El tak berkata apa-apa. Dan, perjalanan mereka menuju Centenary Square terasa hening. Tanpa suara.

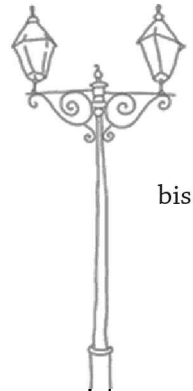

Centenary Square menjadi area publik favorit yang terletak di pusat Kota Birmingham. Lokasi ini dikenal sebagai tempat pertemuan dan konser. Banyak pengunjung yang sering datang ke sini untuk sekadar jalan-jalan karena banyak tempat yang bisa dikunjungi. Seperti The Hall of Memory, bangunan

yang dengan atap berbentuk kubah dan berwarna putih yang merupakan museum sejarah. Banyak patung-patung di dalamnya. Atau, juga The Wheel of Birmingham, bianglala yang megah. Letaknya juga tak begitu jauh dari Centenary Square.

Setelah turun dari bus, yang menjadi tujuan pertama El dan Aleyna adalah taman di depan *hall*. Taman itu tak begitu luas dan sedang tidak ramai. Namun, di depan taman banyak pejalan kaki yang berseliweran. Ada pula yang makan di kafe terbuka yang ada di depan gedung Centenary Square.

Aleyna yang tadinya mengaku lapar sama sekali tak terpikir untuk makan. Ia malah mengeluarkan kamera dari dalam tasnya dan mulai mengambil beberapa gambar. Gadis itu pernah ke sini sebelumnya, tetapi ia belum pernah mengambil gambar apa-apa.

El menghampiri gadis itu. Sejak tadi ia hanya mengikuti ke mana langkah gadis itu. Ia tampak sibuk dengan kameranya.

"Tadi kamu bilang lapar."

Aleyna menoleh setelah mengambil gambar bangunan Hall of Memory. Ia tersenyum kecil.

"Tidak begitu lapar, sih." Kemudian, ia tertawa. Aleyna selalu merasa lebih baik jika fokus dengan kamera dan objek yang menarik.

El membuang napas. Sebenarnya, ia mengajak gadis ini pergi untuk mengatakan bahwa ia

akan kembali ke Seoul. Melihat gadis itu sedang senang, ia tidak berani mengatakannya.

Aleyna mengecek foto yang ia ambil seraya tersenyum. Ia mengangkat kepalanya dan melihat El yang berdiri tak jauh di depannya. Senyumnya yang semula terkembang, mulai memudar perlahan-lahan. El sedang tidak melihat ke arahnya. Laki-laki itu sedang menatap ke langit sore yang cerah. Dengan kedua tangan di saku celana, ia terlihat begitu keren. Begitu dingin.

Aleyna tak suka dengan perasaan yang memenuhi hatinya sekarang. Ada rasa kecewa di dalamnya. Mengubah hati seseorang yang masih dibayangi masa lalu memang bukan hal yang mudah. Aleyna mengira El masih dibayangi oleh San Hee. Laki-laki seperti El tak akan mudah melupakan cinta masa lalunya. Sekalipun gadis itu sudah tidak ada lagi. *Beruntung sekali San Hee*, pikir Aleyna.

Aleyna mengangkat kameranya dan mengarahkannya kepada El. Saat itu angin tengah berembus hingga membuat poni serta rambut El bergerak pelan. Aleyna mengambil gambarnya. Suara kamera membuat El kaget dan menoleh ke arah gadis itu.

El mendapati Aleyna yang memasang wajah salah tingkah. Ia menyengir pelan karena ketahuan memotret El diam-diam. El menghampiri gadis itu. Aleyna tampak takut-takut. Mengira El akan marah. Ia mengambil kamera dari tangan Aleyna

dan melihat fotonya sendiri. Tak ada ekspresi apa-apa ketika El melihatnya.

"Uhm, bagaimana kalau kita foto bersama?" Itu adalah tawaran yang sama sekali tak pernah dipikirkan Aleyna. Ada apa dengan laki-laki ini? Apa pikirannya sedang bermasalah? Aleyna tahu kalau El bukanlah tipe orang yang mau berfoto.

Sebelum El mengubah pikirannya, Aleyna lekas mengangguk. Ia mencari seseorang untuk membantu memotret mereka. Keduanya berdiri tak jauh di depan Hall of Memory dan menunggu foto mereka diambil.

"Terima kasih." Aleyna mengambil kembali kameranya dan melihat hasilnya. Tidak begitu buruk. Setidaknya, El terlihat tidak cemberut di dalam foto ini. El mendelik untuk melihat foto mereka.

"Baiklah, kupikir sekarang waktunya kita pergi ke tempat yang lain."

Aleyna mengangguk.

Aleyna mendongak ke atas. Matanya yang bulat menatap ke arah bianglala raksasa di depannya. Langit sudah sepenuhnya gelap. Di atas sana bintang sudah menampakkan wujud mereka. Bersinar cerah bersama bulan.

Sejak tadi Aleyna dan El sudah menelusuri setiap tempat di Centenary Square. Mereka juga su-

dah mendapat makan malam di kafe yang berada di sana. Kini mereka berada di depan The Wheel of Birmingham. Berencana untuk menaikinya dan kemudian pulang.

El memberikan tiket kepada penjaga bianglala itu, kemudian ia dan Aleyna masuk ke dalam bilik bianglala. Hanya berdua. Duduk bersebelahan.

Secara perlahan bianglala pun mulai bergerak naik. Aleyna dapat merasakan tubuhnya sedikit menegang. Ia memang pernah naik bianglala sebelumnya, tetapi itu sudah cukup lama. El tertawa pelan melihat reaksi gadis itu. Tawanya membuat Aleyna menoleh ke arahnya.

"Kenapa?"

El hanya menggeleng. Ia melemparkan pandangannya ke arah pemandangan di bawah mereka. Saat ini Kota Birmingham begitu cantik. Lampu-lampu gedung dan menara membuatnya terlihat menjadi panorama yang mengagumkan.

Aleyna juga melakukan yang sama. Ia dapat melihat bagaimana suasana Kota Birmingham pada malam hari. Dari atas sini tampak pula langit yang cerah. Seperti Aleyna dapat meraihnya dengan tangannya sendiri.

"Al ...," El memanggil. Aleyna menurunkan pandangannya dan melihat El. Ada kecemasan di wajah laki-laki itu. Bukannya segera bicara, El malah terdiam. Ia tak pernah tahu bahwa mengucapkan kalimat perpisahan akan sesulit ini.

"Kamu mau bicara apa?"

El mengalihkan pandangannya. Tangannya merogoh saku dan mengeluarkan iPod dari dalamnya. Aleyna tampak bingung. Terlebih ketika El menyodorkan salah satu *headset* kepadanya.

"Ini lagu 'Sunny' yang sudah selesai."

Aleyna mengerti. Ia menerima *headset* itu dan memasangnya pada telinga. El juga melakukan hal yang sama. Ia menekan tombol *play* dan musik pun terdengar.

Musik intronya masih sama seperti yang pernah didengar Aleyna sebelumnya. Suara udara yang tenang dan petikan gitar. Kemudian, suara El pun mulai terdengar. Aleyna membiarkan telinganya mendengarkan. Membayangkan apa yang dirasakan El lewat lagu ini.

For this time until you go away
I feel lonely now
When the rain comes to me
When the wind blows to me
I just keep thinking of you

Seem love is leaving from me
Seem like the wind rides it far away
And I just act that you still in my side
Holding my hands

Sometimes, I can hear your voice
Sometimes, I can see your smile

You unchanging like a star
You unchanging like a sun
'Coz for me, you are the sunshine

Lagu pun selesai. Aleyna melepaskan *headset* dari telinganya. El terlihat menunggu tanggapannya, tapi Aleyna masih diam.

"Bagaimana?"

"Lebih baik dari yang sebelumnya." Komentarnya terdengar datar. Ada ekspresi sedih di wajah gadis itu. El tersenyum kecil, lalu memasukkan iPod tersebut ke dalam sakunya kembali.

Aleyna memalingkan wajahnya ke samping. Menghindari tatapan El.

"Kamu ... masih menyimpan perasaan untuknya?" Pertanyaan yang sama kembali Aleyna ucapkan. Dan, seperti waktu itu tanggapan El juga sama. Ia terkejut dan diam. Aleyna sungguh tak suka dengan sikap El yang seperti ini. Apa sulit memberi jawaban "ya" atau "tidak"? Sampai kapan ia menyimpan rasa ingin tahu terus-menerus?

Aleyna menggigit bibirnya, kemudian menghela napas berat.

"Aku ... menyukaimu, El."

El tampak terkejut mendengar pengakuan itu. Ia menoleh ke arah gadis itu dengan tatapan yang heran. Apa barusan ia salah dengar? Aleyna bilang menyukainya?

Tak ada kata yang terucap dari El untuk membalas ucapan Aleyna. Menit-menit yang mereka lalui di dalam bianglala terasa lengang. Tanpa kata-kata. Keduanya hanya fokus menatap ke luar, dengan arah yang berlawanan.

Aleyna diam-diam melirik El, mencuri lihat ekspresinya. Namun, ia tak melihat ekspresi apa-apa kecuali mata El yang bersinar ditimpa cahaya. Apa mata itu memang tak bisa melihat yang lain selain San Hee?

"El ...," Aleyna memanggilnya. El menoleh. Ia melihat wajah Aleyna yang muram.

"Kata-kataku tadi ... lupakan saja." Aleyna baru saja akan mengalihkan pandangannya lagi. Namun, secepat mungkin El meraih tangan gadis itu. Membuat Aleyna kembali melihat ke arahnya. El tak bilang apa-apa. Ia hanya menatap Aleyna dalam diamnya. Aleyna sungguh tak paham apa maksud laki-laki ini. Apakah dengan diam ia bisa membuat orang lain paham perasaannya?

El tetap tak bicara, bahkan sampai bianglala bergerak turun secara perlahan. Laki-laki itu hanya menggenggam tangan Aleyna. Mungkin Aleyna tak mengerti apa arti sikapnya saat ini. Namun, seperti inilah El jika ia merasa nyaman bersama seseorang. Ia tak akan membiarkannya pergi. Namun, pada kenyataannya justru ia sendiri yang akan pergi. Meninggalkan gadis ini ....

13th Blowing Wind

Jarum jam di arloji El sudah menunjukkan pukul delapan lewat beberapa menit. Namun, ibunya dan Julian belum juga tiba seperti yang dijanjikan. Saat ini El sudah berada di bandara, menunggu kedatangan ibu dan saudaranya. Sampai saat ini, El belum memberi tahu Aleyna kalau ia akan pergi. Sejak mereka pulang dari pusat kota pada malam itu, mereka tak saling menghubungi satu sama lain. El bisa saja memberi tahu gadis itu sekarang, tetapi ia tak ingin Aleyna akan terluka pada saat-saat terakhir.

El masih ingat pengakuan gadis itu. Aleyna bilang menyukainya. Kalimat itu sama sekali tak terpikir oleh El sebelumnya. Mereka belum begitu lama saling mengenal. Apa

yang membuat Aleyna bisa suka dengan laki-laki aneh seperti dirinya? El tersenyum samar. Dalam dadanya ada perasaan yang sedang menyebar perih.

Ia tahu ini tidak benar. Membiarkan Aleyna tak tahu apa-apa dan ia pergi meninggalkannya adalah tindakan yang salah. El memang pengecut! Bahkan, untuk merajut satu hubungan baru, ia tak cukup berani memulainya. Seharusnya, saat Aleyna mengucapkan kalimat itu, yang ia lakukan adalah tersenyum dan menyatakan kalimat yang serupa. Tapi inilah El, seperti inilah sifatnya. Ia bahkan tak bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Maka dari itu, hingga sekarang pun San Hee tak pernah tahu perasaannya.

El mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya. Ia mencari nomor Aleyna. Namun, ia ragu untuk menghubunginya. El hanya menatap datar layar ponselnya dan menghela napas kemudian. Ia memutuskan untuk pergi dengan cara seperti ini. Akan lebih baik bagi mereka berdua. Aleyna tahu ataupun tidak tentang kepergiannya akan sama saja. Gadis itu akan tetap terluka.

El mengantongi ponselnya dan kembali menunggu. Ia teringat satu hal ketika menyentuh sesuatu di dalam saku jaketnya. iPod miliknya ada di dalam sana. Ia ingin memberikannya kepada Aleyna. Apa ia titipkan saja kepada Julian?

Lagi-lagi ia mengembuskan napas. Ia mengeluarkan ponsel dan men-*dial* nomor Aleyna. El akan mengatakan kalau ia akan pergi ke Seoul pagi

ini. Dan, sebelum pergi ia ingin melihat Aleyna untuk kali terakhir dan mengatakan apa yang seharusnya ia katakan kepada gadis itu.

Mata Aleyna mengerjap beberapa kali. Ia merasa matanya sedikit perih karena sedari tadi hanya menatap layar laptop tanpa jeda. Sarah sudah memperingatkannya agar ia berhenti berkutat di sana dan menghabiskan sarapan yang dibuatnya. Namun, Aleyna enggan. Pikirannya sedang tidak baik hari ini. Sebenarnya tidak hanya hari ini saja. Pada hari-hari sebelumnya ia juga merasa ada yang membuatnya gelisah.

El. Lagi-lagi nama itu membuat kepalanya nyaris pecah. Dan, semakin terasa berat ketika ia memandang foto El yang berdiri di sampingnya. Ada senyum kecil di bibir El. Apa sekarang El sedang tersenyum juga? Bagaimana ia menjalani hidupnya seperti biasa. Tanpa adanya seorang teman. Tanpa ada dirinya ....

Aleyna memukul pelan kepalanya karena harapannya terlalu jauh. El hanya menganggapnya teman biasa. Ah, mungkin El bahkan tak pernah berpikir hubungan di antara mereka adalah pertemanan. Mereka hanya dua orang yang kebetulan saling kenal. Bertemu dan berpisah. Begitu seterusnya.

Aleyna menekan *keyboard* untuk melanjutkan foto berikutnya. Tampak foto El yang ia ambil diam-diam. Rambut yang tersibak itu membuat El seperti

orang yang merasa bebas. Seperti tak pernah punya masalah. Aleyna suka melihat wajah El yang seringan itu.

Memikirkan El membuat Aleyna kembali mengingat ketika mereka naik bianglala malam itu. Setelah Aleyna menyatakan perasaannya, El hanya menggenggam tangannya. Sampai mereka turun dari bianglala, laki-laki itu tetap tak berkata apa pun. Namun, ia tetap menggenggam erat tangan Aleyna. Gadis itu tak bisa membaca ekspresi apa pun di wajah El. Aleyna butuh kata, bukan diamnya El dan sikapnya yang membingungkan.

Lamunan singkat Aleyna buyar ketika ponselnya berdering. Aleyna meraih ponselnya. Mata gadis itu membulat ketika tahu siapa yang meneleponnya. Ia baru saja memikirkan orang itu.

Jari Aleyna masih tertahan di udara, tak segera menekan tombol hijau di ponselnya. Ia sedang menduga kira-kira apa yang akan dikatakan El kepadanya. Apa ini hal yang penting? Atau hanya hal sepele tentang *hamster* lagi.

Aleyna membuang napas, lalu menjawab telepon itu. Seperti biasa El tak langsung bicara. Ada jeda di antara mereka, tapi Aleyna dapat mendengar suara napas laki-laki itu.

"Kamu bisa datang ke sini, Al?" tanya El dengan suara yang memohon.

"Apa sesuatu terjadi?" Aleyna balas bertanya.

"Aku ada di bandara sekarang."

Aleyna tak bisa menelaah kalimat El barusan. Ia hendak bertanya lagi.

"Aku akan pulang ke Seoul hari ini."

Aleyna terkejut. Ia mencoba mencerna kalimat itu dalam otaknya. Apa ia sedang bermimpi? El akan pergi?

"Maaf tidak memberitahumu sebelumnya, tapi bisakah kamu datang ke sini? Ada yang ingin kukatakan." El kembali bicara.

Aleyna tak menjawabnya. Ia lekas menutup telepon itu dan terlihat panik. Dengan cepat Aleyna menyambar jaket dan mengenakan sepatunya. Ia bahkan tak sempat merapikan pakaiannya dan pamit kepada Sarah. Sarah yang melihatnya tergesa-gesa tampak kebingungan. Pertanyaan apa pun yang keluar darinya sama sekali tak disahuti Aleyna. Di pikiran Aleyna saat ini hanyalah ia segera pergi ke bandara. Menemui El, mungkin untuk kali terakhir.

El menjauhkan ponsel dari telinganya setelah Aleyna mengakhiri telepon secara sepihak. Ia tak tahu apa Aleyna akan datang atau tidak. Mungkin Aleyna sangat kecewa kepadanya. El merasa bersalah. Seharusnya, sejak awal ia memberikan kepastian di antara mereka.

Setengah jam berlalu. El mendapati ibunya dan Julian yang baru tiba. Mereka lekas menghampiri El.

"Ah, Ibu kira akan terlambat." Jane bernapas lega. Di perjalanan tadi mereka sempat terkena

macet. Jane sudah sangat khawatir tak bisa mengantar kepergian El.

"Terima kasih, Ibu sudah mau datang."

Jane hanya tersenyum.

"Ibu memang harus datang, El. Pukul berapa pesawatnya berangkat?"

El melirik arlojinya.

"Sekitar setengah jam lagi."

"Di mana, Al? Dia belum datang?" Julian terlihat mencari di mana Aleyna sekarang. Julian beralih melihat El. Ia menemukan ekspresi sesal di wajah saudaranya itu.

"Kamu tidak memberitahunya?" tebak Julian. El tak langsung menjawab.

"Kamu benar-benar tidak mengatakan kepada Al kalau kamu akan pergi?"

"Aku baru saja mengabarinya."

Julian tak habis pikir. Jane terlihat bingung dengan apa yang terjadi antara kedua putranya.

"Aleyna pasti sedih."

El menunduk. Ya, ia tahu gadis itu pasti sedih dan kecewa.

"Kamu memang aneh, El!" Julian menggerutu, lalu mencoba menghubungi nomor Aleyna. Namun, tak ada jawaban. Julian menelepon berulang-ulang dan tetap tak ada jawaban. Ia akan mencoba menghubungi lagi, tetapi sosok Aleyna

terlihat sedang berjalan sambil memperhatikan sekitarnya dengan tergesa. Ada ketakutan pada wajahnya.

"Aleyna!" Julian memanggilnya. Gadis itu menoleh dan ia terlihat kaget. Di depan sana ia melihat Julian, ibunya, dan ... El. Laki-laki itu sedang melihatnya sekarang. Saat itu juga Aleyna merasa hatinya begitu sakit. Tega sekali El tak memberitahunya sejak awal. Tega sekali El meninggalkannya tanpa kepastian.

Aleyna melangkah ke sana. Langkahnya tak setergesa sebelumnya. Ia langsung menuju El, menatapnya dengan wajah muram. Matanya berkaca-kaca. Bendungan air mata tak mampu lagi ditahannya.

"Kenapa kamu seperti ini, huh?" tanya Aleyna, suaranya terdengar parau. Menahan sesak yang menggeluti dadanya. Jika tangannya tidak gemetar, ia sudah memukul laki-laki ini atau paling tidak ia mendorong tubuhnya. Namun, Aleyna sedang tidak punya kekuatan saat ini.

"Aku hanya bingung bagaimana memberitahumu, Al." El menyahut. Ia menghindari tatapan Aleyna yang terasa menghunus langsung ke dalam matanya.

"Setidaknya kalau kamu mengatakannya lebih awal, kita mungkin bisa punya waktu untuk membuat kenangan."

El tersenyum samar. Kepalanya menggeleng.

"Kenangan hanya untuk orang yang tidak akan bertemu lagi." El menatap Aleyna. Ia sungguh tak tahu harus berbuat apa ketika melihat Aleyna mena-

ngis di depannya. Ia tak pernah melihat gadis ini menangis dan sekarang ia sedang melihatnya. Gadis ini menangis karenanya, ia menyesal melakukannya.

"Apa artinya suatu hari nanti kamu akan ke sini lagi?"

El mengangguk. Ia melihat ke arah ibunya dan Julian yang berdiri agak jauh dari mereka. Sepertinya, mereka tahu kalau El dan Aleyna ingin bicara.

"Tentu saja, aku harus menyelesaikan kuliahku juga menggunjungi Ibu dan Julian. Mereka keluargaku."

"Lalu, aku?" tanya Aleyna. Perasaannya semakin sesak karena pertanyaannya sendiri. Apa yang ia harapkan? Laki-laki ini bilang menyukainya juga? Aleyna mengusap matanya. El yang ada di depannya tak memberi jawaban untuk pertanyaannya.

"Aku akan menjaga *hamster* yang kamu berikan." Kata-kata itu mewakilkan pernyataan bahwa El akan menjaga perasaan yang diberikan Aleyna untuknya. Namun, tentu saja Aleyna tak mengerti dan menganggap kalimat laki-laki itu hanya ucapan biasa.

Suara operator terdengar. El harus segera pergi. Jane dan Julian mendekat. Jane memeluk El erat dan meminta agar El rajin mengabari mereka. El mengiyakan permintaan ibunya itu. Lalu, Julian ganti menghampiri El. Ia hanya menjabat tangan El sambil tersenyum. Ia juga berpesan agar El tak perlu sungkan menghubunginya, mereka seharusnya membagi banyak cerita.

El beralih kepada Aleyna yang diam saja. Saat El sibuk dengan keluarganya, gadis itu sedikit menjauh. Masih berurai air mata, menahan lukanya seorang diri. El melangkahkan kakinya ke arah gadis itu. Ia mengeluarkan iPod yang ada di sakunya. Ia meraih tangan Aleyna dan meletakkan iPod itu di atasnya.

Aleyna mengangkat kepalanya. Membuat El dapat melihat kedua mata itu masih basah. Aleyna terlihat tak mengerti mengapa El memberikan benda yang paling ia jaga kepadanya.

"San Hee ... dia sangat berarti untukku. Tapi, dia hanyalah kenangan sekarang. Dia masa lalu yang juga harus kulupakan. Itu adalah jawaban untuk pertanyaanmu waktu itu." Setelah itu El tersenyum. Senyuman yang tipis. Kemudian, ia berbalik dan melangkah pergi. Ia melambai ke arah ibunya dan Julian. Lalu, sejenak melihat Aleyna yang terdiam. Gadis itu sama sekali tak melihatnya, ia masih menunduk. Namun, detik berikutnya ia mengangkat kepala dan memandang kepergian El. Laki-laki itu masih memasang senyumannya. Kemudian, berpaling dan menghilang di balik kerumunan penumpang lainnya.

Jane dan Julian menghampirinya, terlihat cemas. Julian menepuk pundak Aleyna. Ia tahu bahwa gadis itu merasa sedih sekarang. Aleyna mencoba tersenyum untuk menghilangkan kecemasan kepada mereka berdua. Namun, ia tak bisa tersenyum. Masih ada yang mengganjal di dadanya.

El sama sekali tidak bilang apa-apa tentang perasaannya ....

Perjalanan pulang terasa hening. Di dalam taksi yang melaju, tak ada satu pun yang menciptakan pembicaraan. Terutama ketika menyadari bahwa Aleyna sedang dalam keadaan yang sedih. Sejak mereka pergi dari bandara, Aleyna tak mau bicara apa-apa. Ia hanya diam saja. Menatap keluar dengan pandangan hampa. Cuaca hari ini tampak cerah, tetapi suasana hati Aleyna sedang mendung.

Julian melihat ke arah Aleyna. Ingin memastikan kalau keadaannya sudah membaik. Namun, diamnya gadis itu sudah membuatnya tahu kalau Aleyna masih belum ingin berkata apa pun.

"Al ...." Julian memanggilnya. Aleyna menoleh dengan lambat. Julian masih bisa melihat sembab di kedua mata gadis itu. Julian tersenyum kecil, senyum yang prihatin.

"Dia pasti akan kembali, Al." Julian berharap kalimatnya itu bisa membuat Aleyna sedikit terhibur dan merasa lebih baik. Aleyna tersenyum tipis. Namun, matanya tetap memancarkan kesedihan.

Julian meraih tangan Aleyna dan meremasnya pelan. Mencoba menguatkan.

"Terima kasih, Julian."

Aleyna menundukkan kepalanya. Ia mengeluarkan iPod yang diberikan El dari dalam sakunya. Ia tak

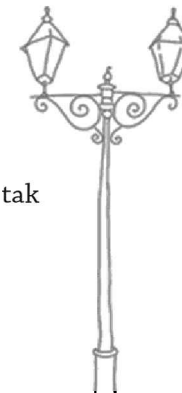

mengerti untuk apa El memberikan iPod ini untuknya. Bukankah di dalam sini ada lagu yang ia buat untuk San Hee?

Aleyna menghubungkan *headset* ke iPod dan menyisipkannya ke dalam telinga. Ia menekan tombol *play*. Setidaknya, Aleyna masih bisa mendengar suara El.

Ketika lagu terputar, yang terdengar bukanlah lagu berjudul "Sunny" yang pernah didengar Aleyna sebelumnya. Ini lagu yang lain. Aleyna bahkan baru kali ini mendengarnya. Alunan piano terdengar pelan dengan iringan gitar akustik. Kemudian, suara El mulai terdengar. Suara yang tak begitu merdu.

Aleyna menambah *volume* lagu itu. Mencerna apa makna yang tersimpan di dalamnya.

Like moon rises in dark night
You come to my life
With your dazzling smile
You open my locked heart

I was draging on my bitter-love in past
Farewell is short but the pain stays for long
But you did make me believe
That I have a new change in my life

I wanna be with you
Spending my time, together
I'll be there for you

Words that are too late to say
But you should know that I love you
Just like you like me too...

Saat lagu itu selesai, air mata Aleyna jatuh. Namun bukan pertanda sedih, lebih kepada haru. El memang laki-laki aneh. Haruskah ia membuat Aleyna begitu sedih dulu lalu memberinya jawaban?

Bibir Aleyna membentuk senyum tipis. Rasa sakit di dalam hatinya perlahan menyurut. Berganti menjadi perasaan rindu. Kapan ia akan bertemu El lagi? Kapan mereka bisa melalui waktu bersama lagi? Aleyna ingin waktu berjalan dengan cepat sekarang. Kalau bisa langsung ke masa ketika ia dan El akan bertemu lagi.

I wanna be with you ....

Petikan lirik itu tergaung kembali dalam ingatan Aleyna. Ia menyadarkan punggungnya dan kembali mendengarkan lagu tersebut hingga ia memejamkan matanya.

Epilog

Pertengahan musim dingin, pada awal tahun, langit Birmingham terlihat mendung. Seperti biasa, ketika musim beku ini melanda. Sekalipun pagi tadi matahari bersinar cerah, tetapi tetap saja keadaan di bawah sini terasa dingin.

Aleyna mengenakan mantel tebalnya. Di luar, salju memang tidak sedang turun. Namun, ia berjaga-jaga jika suhu udara semakin menurun drastis. Sore ini Aleyna hendak pergi ke Cannon Hill Park. Gadis itu mengenakan sepatunya dan menyandang tas di bahunya. Lengkap dengan kamera di dalamnya.

Akhir pekan ini ia tak punya rencana. Di tahun baru, semua temannya sibuk dengan urusan masing-masing bersama keluarga mereka. Aleyna sebenarnya juga sibuk saat libur akhir tahun. Ia sempat pulang ke Jakarta dan bertemu kedua orangtuanya. Ia melepaskan rindu sepuasnya dan melakukan banyak hal yang tak bisa dilakukannya di Birmingham.

Sebelum beranjak ke luar, Aleyna melihat kalender terlebih dahulu. Sarah pulang besok, tetapi ia sama sekali tak memberesi rumah. Aleyna merasa bosan dengan kesendiriannya. Julian memang pernah datang sesekali. Ia dengar sekarang Julian sedang bekerja paruh waktu untuk membantu biaya hidupnya dengan ibunya.

Aleyna melangkahkan kakinya ke luar, menuju halte bus. Saat bus tiba, ia lekas masuk dan mencari tempat duduk paling nyaman. Sesampainya di tempat tujuan, yang kali pertama dilakukan Aleyna adalah mengeluarkan kameranya. Ia sudah lama tidak bersenang-senang dengan kameranya. Ia disibukkan tugas-tugas kuliah yang menumpuk belakangan ini. Tugas yang diberikan para dosen sebelum libur akhir tahun.

Pandangan Aleyna tertuju kepada pengunjung yang tak banyak. Hanya ada beberapa orang yang mengunjungi taman ini. Pada saat cuaca sedang dingin dan potensi hujan tinggi, mana ada orang yang mau berlama-lama di tempat ini. Aleyna saja yang tidak waras, melawan suhu udara yang menggila.

Ketika kakinya menyentuh lokasi tempat danau berada, langkah kaki Aleyna melambat. Hatinya berdesir pelan. Perasaan yang seperti ini selalu datang jika ia menginjakkan kakinya di sini. Ia teringat ... El. Pertemuan pertama mereka.

Tak banyak peristiwa yang terjadi di antara mereka, tetapi Aleyna merasa detik-detik yang pernah mereka lalui terasa lama. Dan, semua masih melekat dalam ingatannya. Ia ingat bagaimana ekspresi dingin El ketika mereka kali pertama bicara. Saat itu Aleyna menyimpan rasa kesal karena tak tahan berhadapan dengannya.

Sampai saat ini Aleyna belum bertemu lagi dengan El. Mereka memang pernah berkomunikasi lewat media sosial di internet, tetapi belakangan ini sudah tidak lagi. Aleyna hanya tahu bahwa El baik-baik saja dari Julian dan ibunya. Kata Julian, El rajin mengabari mereka. Aleyna hanya mendengus ketika mendengar cerita Julian.

Aleyna membuang napas pelan. Tak ada gunanya ia mengingat El saat ini. Itu tak akan membuatnya lebih baik, ia hanya akan semakin ingin bertemu dengan El. Aleyna mengangkat kameranya ke depan wajah. Matanya mencari gambar yang bagus. Aleyna berhenti pada sebuah objek yang tak asing di depannya.

Ia melihat seorang laki-laki dengan mantel hitam, tas punggung, dan payung yang menaungi dirinya. Aleyna menurunkan kameranya. Barusan ia berpikir bahwa orang yang dilihatnya berdiri di tepi danau itu adalah El.

Aleyna tertawa pelan. Ia mungkin hanya berhalusinasi. Laki-laki itu hanya kebetulan mirip dengan El. Lagi pula, El tak punya potongan rambut seperti itu. Aleyna mengangkat kameranya lagi. Mengalihkan pandangannya dari sosok laki-laki tadi. Ia berniat mencari gambar yang bagus. Namun, tiba-tiba saja hujan turun. Mengejutkannya.

Aleyna menggerutu pelan. Ia buru-buru memasukkan kamera ke dalam tasnya dan mencari payung lipatnya. Aleyna tak menemukannya di sana. Ia menggerutu lagi. Lagi-lagi ia lupa memasukkan payung lipat itu ke dalam tasnya. Ah, cerobohnya ia sekarang.

Tak ada pilihan, Aleyna harus berlari dan mencari tempat berteduh sekarang. Namun baru saja gadis itu akan memulai langkahnya, ia ditahan oleh kedatangan seseorang. Orang itu berdiri tiba-tiba di depannya sembari membagi payungnya untuk Aleyna.

Aleyna terlihat kaget sekaligus bingung. Ia mengangkat kepalanya untuk mengetahui siapa orang yang tiba-tiba muncul di hadapannya saat ini. Bisa saja ia orang jahat yang memanfaatkan kesempatan.

"Hei, aku—" ucapan Aleyna terputus ketika matanya melihat wajah orang itu. Ada keterkejutan di wajah Aleyna. Ia merasa ini halusinasi. Tapi, bisakah sampai senyata ini. Pasalnya, yang dilihat Aleyna saat ini adalah El. Ya, El Kim. Laki-laki yang baru saja ia pikirkan. Tapi, bagaimana bisa ia ada di sini? Apakah orang yang tadi dilihat—dan dikiranya adalah El—memang benar-benar El?

Aleyna tak bicara. Ia hanya diam, menunggu halusinasinya ini berakhir dan orang di depannya ini lenyap secara perlahan. Namun, hingga beberapa detik berlalu, sosok itu tetap ada di depannya. Sangat nyata.

Laki-laki itu menatapnya dalam diam. Detik berikutnya, ia tersenyum lalu bibirnya terbuka.

"Lama tidak bertemu, Al." Ucapannya membuat Aleyna tersentak. Ia mengenali suara itu. Aleyna tak merespons. Ia masih belum memercayai hal ini. Namun, sosok ini benar-benar El. Potongan rambutnya sedikit lebih pendek. Rambutnya tak lagi berwarna cokelat. El telah mengecatnya menjadi hitam.

El menatap Aleyna bingung. Reaksi Aleyna sungguh di luar bayangannya. Ia mengira gadis ini akan bersorak atau apa. Namun, ia justru diam dan menatapnya heran.

"Aleyna?"

Aleyna tersadar dan salah tingkah. Ia tak tahu harus berkata apa. Pertemuan ini sangat tiba-tiba. Aleyna kehilangan semua kata yang seharusnya ia ucapkan untuk El.

"Sudah dua hari yang lalu aku datang, maaf tidak memberitahumu. Tadinya setelah dari tempat ini, aku berencana menemuimu, tapi tidak disangka kita malah bertemu di sini." El menjelaskan. Aleyna masih belum bicara. Lidahnya terasa mati rasa.

El tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Tampaknya ia berhasil mengejutkan Aleyna hingga gadis itu tak bisa berkata apa-apa.

"Uhm, lagu yang waktu itu kuberikan ... kamu sudah mendengarnya?" El bertanya kali ini. Aleyna menurunkan pandangannya, lalu mengangguk pelan.

"Kamu menyukainya?"

Kepala Aleyna mengangguk lagi. El sungguh bingung kalau Aleyna bersikap diam seperti sekarang.

"Seharusnya, kamu mengatakannya dari awal, El."

"Mengatakan apa?" tanya El cepat. Aleyna kembali melihat laki-laki itu.

"Mengatakan kalau kamu juga—" Ucapan Aleyna terputus saat ia mendapati senyum kecil di wajah El. Senyuman yang menahan tawa. Aleyna mendengus pelan. Ia tak berniat melanjutkan kata-katanya lagi.

El tertawa pelan.

"Kupikir kita butuh tempat berteduh."

"Aku mau pulang!"

"Ada banyak hal yang mau kukatakan kepadamu," sambung El. Aleyna tak bisa menolak permintaan itu. Ketika El mengajaknya berjalan, ia menurutinya. Keduanya melangkahkan kaki bersama, di bawah payung yang melindungi mereka. Suasana hening, tanpa suara. Kecuali bunyi tetesan hujan yang deras menjatuhi permukaan tanah.

El melirik Aleyna yang membisu, mata gadis itu menatap lurus ke depan. Ada alasan mengapa ia kembali ke Birmingham. Selain karena ia akan tinggal dengan ibunya hingga dua tahun ke depan, ia juga ingin menceritakan banyak hal kepada

Aleyna. Ia ingin memenuhi janjinya yang akan kembali untuk menemui gadis ini.

El meraih tangan Aleyna yang mengayun di udara. Gadis itu terkejut dan menoleh ke arahnya. El tersenyum kecil dan mengalihkan pandangannya ke depan. Aleyna masih menatapnya dengan kebingungan. Saat El menggenggam erat tangannya, ia bisa merasakan ada desiran halus dalam dadanya.

Aleyna tersenyum dan kembali melihat ke depan. Ke arah jalan yang mereka lalui saat ini. El melirik Aleyna sejenak. Satu lagi alasan mengapa ia kembali ke Birmingham adalah untuk ....

Untuk memulai kisah yang baru dengan Aleyna. Memulainya dari awal.

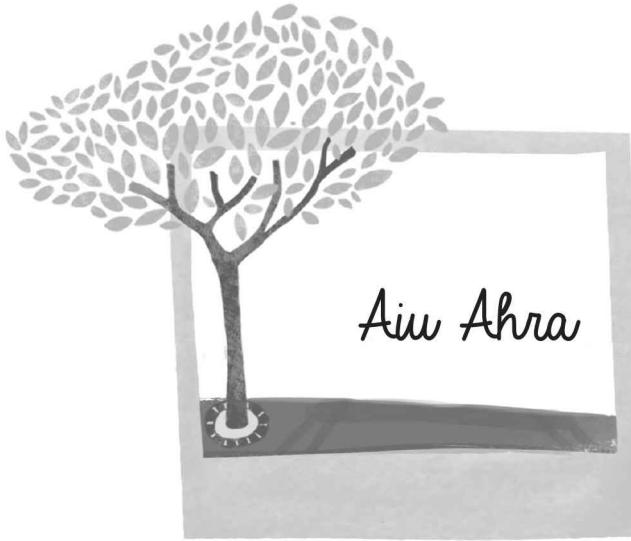

Terlahir sebagai anak ketiga dari pasangan Aiptu Rusli dan Nurhadijah Manik pada 3 Januari 1992. Membaca menjadi hobinya, selain tentu saja menulis dan mendengarkan musik. Karya Aiu yang sudah terbit antara lain: *Autumn Sky* (Bentang Belia, 2013) dan *Tokyo in Love* (2013).

Dia juga seorang pemimpi yang punya banyak hal untuk diraih. Salah satunya bisa *traveling* ke luar negeri, suatu hari nanti. Sapa dia di Twitter: @aiu-ahra03 atau Facebook: Aiu Ahra.

AUTUMN MAPLE
WINTER IN DECEMBER
SPRING CANDY
SUMMER BLOSSOM

Empat kisah cinta pada empat musim
yang berbeda. Pertemuan Kyuhyun dan Hyena
pada musim gugur. Keajaiban salju
yang menyatukan Ji-Yoo dan Eunhyuk.
Berseminya perasaan Leeteuk dan Hyun-Ah
seperti untaian bunga musim semi.
Cerita cinta Hee-Kyung dan Donghae
yang sehangat mentari pada musim panas.

Romantisme di bawah langit Korea.

Manis dan magis!

Four Seasons Tales
Yuli Pritania
Rp34.500,00

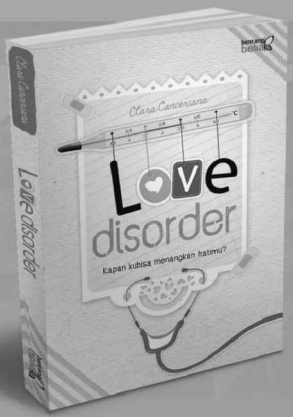

Love Disorder
Clara Canceriana
Rp44.000,00

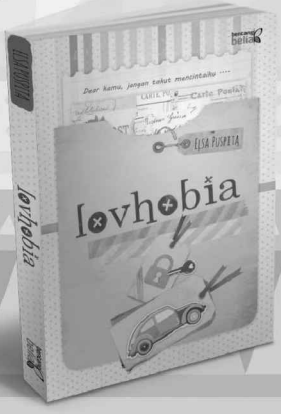

Lovhobia
Elsa Puspita
Rp34.000,00